



W A W A S A N **KEBAHASAINONESIAAN**

**Adisti Primi Wulan, Elisabet Mangera, Lefrand Rurut,
Muhsyanur, Sari Hidayati, Hilda Hilaliyah,
Sri Diharti, Syaiful Bahri,, Isroyati,
Harsono, Firman, Andi Hamsiah**

W A W A S A N KEBAHASAINDONESIAAN

Adisti Primi Wulan
Elisabet Mangera
Lefrand Rurut
Muhsyanur
Sari Hidayati
Hilda Hilaliyah
Sri Diharti
Syaiful Bahri
Isroyati
Harsono
Firman
Andi Hamsiah



WAWASAN KEBAHASAINONESIAAN

Penulis:

Adisti Primi Wulan
Elisabet Mangera
Lefrand Rurut
Muhsyanur
Sari Hidayati
Hilda Hilaliyah
Sri Diharti
Syaiful Bahri
Isroyati
Harsono
Firman
Andi Hamsiah

ISBN: 978-623-09-9254-4

Tebal: x + 181 hlm., 23 x 15.5 cm

Maret 2024

Editor: **Ditya Silalahi, S.S., S.Pd., M.Pd.**

Penata Letak: **Ashar Gilang**

Penata Sampul: **Maemunah Haerunnisa**

Penerbit:

PT. ADIKARYA PRATAMA GLOBALINDO

Dusun Tegalsari RT 001/RW 004, Desa Jumoyo, Kec. Salam

Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah

HP/WA: 0898999951, Email: apgpers@gmail.com

Website: www.adraglobalindo.my.id

ANGGOTA IKAPI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan perwujudan identitas budaya suatu bangsa. Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam mempersatukan keberagaman suku, ras, dan budaya yang terdapat di Nusantara. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk menjaga kelestarian dan mengembangkan kebhahasaindonesiaan sebagai warisan budaya bangsa.

Buku "Wawasan Kebahasaindonesiaan" ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aspek kebahasaan Indonesia, mulai dari sejarah perkembangannya, ragam bahasa, aspek sosiolinguistik, hingga isu-isu terkini yang memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Buku ini merupakan hasil kajian yang mendalam dari para pakar dan praktisi bahasa Indonesia dengan memadukan perspektif teoritis dan praktis.

Dengan membaca buku ini, pembaca akan memperoleh wawasan yang luas tentang kebhahasaindonesiaan, baik secara teoretis maupun aplikatif. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum yang ingin memperdalam pengetahuan dan apresiasi terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kebanggaan nasional.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya khazanah keilmuan kebahasaan Indonesia dan mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Selamat membaca dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Maret 2024
Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 HAKIKAT BAHASA	1
A. Pengertian Dasar Bahasa	1
B. Peran Bahasa dalam Komunikasi	3
C. Evolusi Bahasa	6
D. Asal-Usul Bahasa	7
E. Perkembangan Bahasa dari Masa ke Masa	9
Daftar Pustaka	16
Biodata Penulis	21
BAB 2 SEJARAH BAHASA INDONESIA	22
A. Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia	22
B. Perkembangan Bahasa Indonesia sebelum Era Kemerdekaan	25
C. Perkembangan Bahasa Indonesia Pasca Kemerdekaan	28
D. Kedudukan Bahasa Indonesia	30
Daftar Pustaka	32
Biodata Penulis	34

BAB 3 INTERNASIONALISASI BAHASA	
INDONESIA	35
A. Pengantar	35
B. Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia di ASEAN	38
C. Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia untuk Menjadi Bahasa Resmi Sidang UNESCO	39
D. Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia secara Global	41
E. Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia di India 2017-2018	43
Daftar Pustaka	47
Biodata Penulis	49
BAB 4 RAGAM BAHASA INDONESIA	50
A. Pengertian Ragam Bahasa	50
B. Ragam Bahasa dari Segi Penutur	51
C. Ragam Bahasa dari Segi Jalur	52
D. Ragam Bahasa dari Segi Fungsi	53
E. Ragam Bahasa dari Segi Bidang Penggunaan	54
Daftar Pustaka	55
Biodata Penulis	57
BAB 5 LAFAL DAN EJAAN BAHASA INDONESIA ...	58
A. Definisi Lafal dan Ejaan	58
Daftar Pustaka	69
Biodata Penulis	70

BAB 6 PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN MIRING.....	71
A. Pendahuluan	71
B. Pemakaian Huruf Kapital	73
C. Pemakaian Huruf Miring	80
Daftar Pustaka	82
Biodata Penulis	84
BAB 7 SINGKATAN DAN AKRONIM	85
A. Definisi Singkatan dan Akronim.....	85
B. Singkatan dalam Bahasa Indonesia	86
C. Akronim dalam Bahasa Indonesia	92
Daftar Pustaka	97
Biodata Penulis	98
BAB 8 PENULISAN ANGKA, LAMBANG BILANGAN, DAN UNSUR SERAPAN	100
A. Penulisan Unsur Serapam	111
Daftar Pustaka	117
Biodata Penulis	119
BAB 9 PEMAKAIAN TANDA BACA	120
A. Deskripsi Teori	120
Daftar Pustaka	138
Biodata Penulis	139
BAB 10 KATA DAN KALIMAT	140
A. Struktur Bahasa	140

B. Anatomi Kata.....	143
C. Struktur Kalimat	148
D. Fungsi Kata dan Kalimat	149
Daftar Pustaka	150
Biodata Penulis	153
BAB 11 PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN KATA....	154
A. Pemilihan Kata	154
B. Penggunaan Kata	162
Daftar Pustaka	165
Biodata Penulis	166
BAB 12 KESANTUNAN BERBAHASA DALAM	
KOMUNIKASI SEHARI-HARI	167
A. Pengertian Kesantunan	167
B. Komponen Bahasa dalam Sociolinguistik	168
C. Maksim Kesantunan	171
D. Tindak Tutur	174
Daftar Pustaka	179
Biodata Penulis	181

BAB 1

HAKIKAT BAHASA

Dr. Adisti Primi Wulan, M. Pd
primiwulan@gmail.com

A. Pengertian Dasar Bahasa

Saussure (1966) menekankan struktur dalam bahasa dan mengklaim bahwa makna kata terbentuk melalui perbedaan dan hubungannya dengan elemen-elemen lain dalam sistem bahasa. Chomsky (1965) mengembangkan teori bahasa yang fokus pada struktur bawaan manusia untuk belajar bahasa. Menurutnya, manusia memiliki "grammar universal" yang memungkinkan mereka belajar bahasa dengan cepat. Dunia memiliki beragam bahasa, masing-masing dengan karakteristik unik yang membedakan satu bahasa dari yang lain.

Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi utama dan selalu terjadi dalam konteks sosial (Kuiper & Allan, 2017). Halliday memandang bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan komunikatif. Teorinya menekankan hubungan antara bahasa dan konteks sosial serta fungsi bahasa dalam berbagai situasi komunikatif (1978). Sapir menjabarkan bahasa adalah cara pandang manusia terhadap dunia, refleksi dari realitas budaya mereka (1921). Jakobson (1960) Bahasa adalah sistem tanda yang memiliki fungsi komunikatif dan estetis. Pendapat Jakobson diperkuat oleh Labov (1966) mengemukakan Labov memandang bahasa sebagai alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan sosial dan individu. Labov terkenal dengan penelitiannya dalam sosiolinguistik yang menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan struktur sosial. Whorf (1960) mengemukakan ide

bahwa bahasa membentuk pemikiran dan realitas penggunaannya. Menurutnya, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia memahami dan merasakan dunia di sekitarnya.

Bloomfield (1933) menekankan aspek struktural bahasa dan pandangannya yang bersifat deskriptif. Menurutnya, bahasa adalah sistem tanda yang dapat diobservasi dan diukur secara ilmiah. Halliday memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang mencerminkan struktur dan fungsi dalam masyarakat. Ia terkenal dengan teori SFL (Systemic Functional Linguistics) yang meneliti hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial (1994). Pinker menyajikan pandangan kognitif tentang bahasa, menganggapnya sebagai produk dari struktur kognitif manusia. Menurutnya, bahasa adalah bagian integral dari kemampuan kognitif manusia yang unik (2007).

Lakoff dan Johnson (1980) membawa konsep metafora dalam bahasa, menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai pemetaan konsep-konsep abstrak melalui bahasa figuratif. Searle (1969) membahas peran tindak tutur dalam bahasa, menyoroti pentingnya tindakan dan tujuan di balik tuturan. Ia memperkenalkan konsep "performatif" yang menekankan bahwa bahasa bukan hanya deskripsi tetapi juga tindakan. Deutscher (2010) mengeksplorasi peran bahasa dalam membentuk pemikiran manusia dan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mempengaruhi cara kita memandang dunia sekitar kita. Bahasa adalah sistem simbolik yang kompleks yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Lebih dari sekadar alat untuk pertukaran informasi, bahasa mencakup ekspresi pemikiran, perasaan, dan ide. Keseluruhan, bahasa adalah fondasi dari interaksi manusia, membentuk pemahaman dunia, memfasilitasi

hubungan sosial, dan menjadi kunci dalam pengembangan dan penyebaran budaya.

B. Peran Bahasa dalam Komunikasi

Pinker (2007) membahas peran bahasa sebagai jendela ke dalam sifat manusia dan menggali bagaimana struktur bahasa mencerminkan pemikiran manusia dan membentuk cara kita memahami dunia. Tannen (1990) menggali perbedaan komunikasi antara pria dan wanita. Kemudian menyoroti bahwa cara kita menggunakan bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan memahami hubungan sosial. Gumperz, melalui konsep "linguistik antropologi," menyelidiki peran bahasa dalam membentuk identitas kelompok sosial. Karya-karyanya, seperti "Discourse Strategies" (1982), menyoroti bagaimana perbedaan bahasa dapat menciptakan pemisahan atau solidaritas antar kelompok. Hymes (1972) melalui konsep "kompetensi berbicara," menyelidiki bagaimana budaya memengaruhi cara kita berkomunikasi dan memberikan wawasan tentang peran bahasa dalam membentuk pemahaman dan interaksi sosial.

Crystal (1997,1987) membahas peran bahasa sebagai alat komunikasi global dan bagaimana peran ini berkembang seiring dengan globalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh ahli antropologi linguistik Levinson dan Holler (2014), komunikasi manusia adalah "sistem dari sistem" multimodal yang secara evolusioner bersifat berlapis-lapis, di mana berbagai komponen, baik secara anatomi maupun perilaku, ditumpuk satu di atas yang lain. Richards dan Weber (1987) membahas peran penting metafora dalam bahasa dan komunikasi serta menyoroti bahwa bahasa bukan hanya alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan persuasi. Lakoff menyelidiki bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk peran

gender dalam komunikasi serta menggali cara bahasa dapat memperkuat atau menantang norma sosial (1975). Meskipun bukan seorang ahli linguistik, Mead (1934) menyumbangkan pandangan penting tentang peran bahasa dalam pengembangan identitas sosial dan interaksi manusia. Mead menyoroti konsep "simbol" sebagai dasar komunikasi manusia dan pengembangan identitas sosial

Pandangan tentang peran bahasa diperkuat Frishberg Sebagai seorang ahli bahasa isyarat, membahas peran bahasa isyarat dalam interaksi dan komunikasi komunitas tuli (1975). David Crystal dalam bukunya "English as a Global Language" (1997) membahas bagaimana bahasa berperan sebagai alat komunikasi global. Crystal menyelidiki dampak globalisasi terhadap bahasa Inggris dan bagaimana peran ini berkembang dalam konteks dunia yang semakin terhubung. Lakoff dan Johnson (1980) menunjukkan bagaimana bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga sebagai pemetaan konsep-konsep abstrak melalui bahasa figuratif, berkontribusi pada cara kita memahami dan membentuk dunia. Sebagai kontributor utama dalam analisis percakapan, Schegloff membahas bagaimana tindakan dan arti terbentuk melalui Bahasa dan meneliti bagaimana tindakan-tindakan tertentu direalisasikan melalui struktur-sekuensial bahasa (2007).

Williams (1976) menyelidiki bagaimana pergeseran makna kata-kata dan istilah dalam bahasa mencerminkan perubahan sosial dan budaya, kemudian menyoroti peran bahasa dalam merefleksikan dan membentuk pemikiran kolektif. Langer (1942) membahas peran bahasa sebagai simbolisasi, cara simbol-simbol bahasa menciptakan makna dan mengeksplorasi bagaimana bahasa memungkinkan manusia untuk merepresentasikan dan memahami dunia. Clark (1996) menjelaskan peran bahasa dalam memfasilitasi percakapan dan bagaimana aturan-aturan konversasi

membentuk komunikasi sehari-hari, mengembangkan konsep tentang struktur percakapan dan teori tentang pertukaran tuturan. Pandangan Ong mengembangkan konsep orality dan literasi, menyoroti bagaimana bentuk bahasa mempengaruhi pola pikir dan komunikasi. Membahas perbedaan antara komunikasi lisan dan tulisan serta pengaruhnya terhadap pemikiran dan struktur sosial (1982). Tannen (1990) menyelidiki peran perbedaan gender dalam komunikasi dan membahas bagaimana gaya komunikasi yang berbeda dapat memengaruhi pemahaman dan hubungan interpersonal. Konsep serupa dikemukakan Grice (1989) mengembangkan prinsip kerjasama yang mendefinisikan cara efektif berkomunikasi dan menyelidiki peran prinsip-prinsip seperti kuantitas, kualitas, hubungan, dan kuantitas yang membentuk aspek-aspek fundamental komunikasi manusia. Pandangan tersebut diperkuat Kristeva (1980) menyumbangkan konsep abjeksi dan ketidakpastian dalam Bahasa dan menyoroti bagaimana bahasa tidak hanya menyampaikan makna tetapi juga menciptakan pengalaman emosional dan abjeksi, memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Habermas (1981) mengembangkan teori tindak berbicara komunikatif yang menyelidiki peran bahasa dalam menciptakan pemahaman bersama melalui tindak berbicara yang bebas dan rasional. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mencapai konsensus dan pemahaman bersama.

Bahasa memainkan peran sentral dalam berkomunikasi, melibatkan aspek-aspek seperti penyampaian informasi, pembentukan identitas, dan pengaturan interaksi sosial. Dari perspektif berbagai pakar termasuk Halliday, Goffman, dan Jakobson, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Dalam konteks percakapan, pakar seperti Clark dan Schegloff

menyoroti struktur dan tindakan dalam interaksi. Sementara itu, pemikiran Lakoff dan Johnson menekankan peran metafora dalam membentuk pemahaman dunia. Keseluruhan, bahasa tidak hanya menghubungkan orang secara verbal, tetapi juga membawa makna, membangun identitas, dan membentuk pola pikir dalam kerangka komunikasi.

C. Evolusi Bahasa

Pada dasarnya, evolusi bahasa melibatkan perubahan dan perkembangan sistem komunikasi manusia sepanjang waktu. Peningkatan dalam bahasa sering kali menciptakan istilah baru, konsep baru, dan cara ekspresi yang lebih canggih. Ini dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu karena bahasa adalah alat utama untuk menyampaikan pengetahuan, pemikiran, dan temuan baru, evolusi bahasa dapat menjadi pemicu kemajuan ilmu, namun memerlukan dasar aturan dalam pembentukan bahasa.

Pertanyaan-pertanyaan seputar evolusi bahasa menciptakan kerangka konseptual yang kompleks dan mendalam. Isu-isu ini mencakup penelitian tentang asal-usul bahasa, pemilik bahasa, waktu munculnya, serta bagaimana bahasa mengalami perkembangan seiring waktu. Kompleksitas ini menantang pemahaman ilmiah karena keterbatasan bukti arkeologis dan catatan tertulis yang hanya mencakup periode terbatas dalam sejarah manusia. Wajar jika beberapa orang meragukan kompleksitas evolusi bahasa sebagai "masalah paling sulit dalam ilmu" (Christiansen dan Kirby, 2003:1). Keraguan ini tidak menghentikan orang untuk berspekulasi dan sepanjang sejarah, asal-usul cara manusia berkomunikasi telah menjadi perhatian utama. Meskipun sejak zaman dahulu pertanyaan tentang cara manusia berkomunikasi telah memikat perhatian, baru pada paruh kedua abad ke-20, para sarjana dari

berbagai bidang ilmu mulai menyusun program penelitian sistematis untuk menjawab tantangan evolusi Bahasa.

Teori-teori evolusi bahasa selalu secara implisit atau eksplisit juga merupakan teori-teori tentang sifat bahasa dan oleh karena itu tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga bersifat ontologis. Ketidaksepakatan peneliti tentang munculnya dan evolusi bahasa sering kali berasal dari preferensi yang berbeda dalam definisi mereka masing-masing tentang bahasa. Jackendoff (2010) mengungkapkan pemahaman yang penting bahwa teori evolusi bahasa seseorang sangat bergantung pada landasan teori bahasa yang mereka anut. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa pandangan seseorang terhadap evolusi bahasa tidak dapat dipisahkan dari pandangan mereka tentang bagaimana bahasa itu sendiri terbentuk dan berfungsi. Dengan kata lain, pandangan teori bahasa seseorang membentuk dasar untuk merumuskan dan memahami teori evolusi bahasa.

D. Asal Usul Bahasa

Penelitian tentang bahasa, termasuk mengenai asal usulnya atau glottogony, telah dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, dan bahkan teologi. Namun, karena fokus para ilmuwan tersebut berbeda-beda, hasilnya belum memberikan pemahaman yang memadai tentang asal usul bahasa. Sebaliknya, penelitian ini lebih banyak menghasilkan pengetahuan tentang berbagai cabang ilmu bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, geolinguistik, biolinguistik, filsafat bahasa, dan lain sebagainya.

Belakangan ini, para ahli neurologi dan geologi juga ikut mengkaji bahasa, membawa lahir ilmu baru seperti neurolinguistik dan geolinguistik. Para ahli komunikasi juga menaruh perhatian pada bahasa sebagai pusat kajian mereka. Secara lebih terperinci, muncul ilmu-ilmu seperti fonologi,

morfologi, sintaksis, semantik, gramatika, semiotika, dan sebagainya. Dengan demikian, perkembangan penelitian bahasa menciptakan keragaman ilmu dan perspektif, mulai dari aspek mikro seperti struktur bahasa hingga dimensi makro seperti peran sosial dan geografis bahasa. Meskipun pemahaman tentang asal usul bahasa masih menjadi tantangan, keragaman ini telah memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang kompleksitas bahasa dan peranannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kaelan (1998:28) menjelaskan Pada 2.500 tahun yang lalu, pada zaman Plato dan Aristoteles, kajian tentang proses kelahiran bahasa manusia sudah dimulai.

Plato dan Aristoteles mengajukan pertanyaan mendasar mengenai sifat bahasa, termasuk pertanyaan apakah bahasa itu, bagaimana bahasa terbentuk dan muncul, dan apakah asal-usul bahasa bersumber dari alam (*fisei*) atau dari konvensi atau kesepakatan (*nomos*) penuturnya.

Parera (1991: 57) mengungkapkan pada awal abad ke-18, para filsuf tergerak untuk kembali mengeksplorasi asal-usul bahasa. Ini bisa dimaklumi mengingat peran bahasa sebagai sarana untuk menyimpan dan menghubungkan pengetahuan yang terus berkembang, menyampaikan argumen, membentuk prinsip-prinsip rasional, dan menyatakan emosi.

Sejumlah peneliti sejarah bahasa telah menyimpulkan secara spekulatif bahwa bahasa mungkin muncul sekitar 3000 SM, namun kesimpulan tersebut dianggap tanpa bukti yang kuat. Keterbatasan dalam studi tentang asal usul bahasa, yang seringkali bersifat mitos atau spekulatif, menyebabkan masyarakat linguistik Perancis pada tahun 1866 melarang pembahasan tentang topik ini. Mereka berpendapat bahwa hasil studi tersebut tidak pernah memuaskan dan cenderung menjadi perdebatan tanpa hasil yang jelas. Sebagai gantinya, mereka menyarankan agar perhatian dan waktu lebih baik diarahkan ke

bidang-bidang lain yang hasilnya lebih pasti, seperti kedokteran, biologi, fisika, astronomi, dan sebagainya (Alwasilah, 1990: 1).

Asal usul bahasa telah menjadi subjek penelitian dan perdebatan selama berabad-abad. Berikut adalah beberapa teori dan pandangan dari para pakar yaitu:

1. Teori Evolusi Kognitif

Steven Pinker (1994) mengemukakan bahwa kemampuan bahasa merupakan hasil dari evolusi dan dianggap sebagai insting bawaan manusia. Menurutnya, otak manusia telah berkembang sedemikian rupa sehingga memiliki predisposisi genetik untuk memahami dan menggunakan bahasa.

2. Teori Tata Bahasa Universal

Noam Chomsky (1957) memperkenalkan konsep tata bahasa universal dan semua bahasa memiliki struktur dasar yang sama dan bahwa kemampuan untuk memahami struktur ini adalah bawaan manusia.

3. Teori Perkembangan Bahasa Melalui Interaksi Sosial

Vygotsky (1962) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan bahwa manusia belajar bahasa dari lingkungan dan pengalaman bersama.

4. Teori Bahasa sebagai Pencapaian

Whorf menyajikan konsep relativitas linguistik, bahwa bahasa membentuk pemikiran dan realitas budaya.

5. Teori Evolusi

Deacon mengusulkan bahwa evolusi bahasa terkait erat dengan evolusi otak manusia dan bahwa bahasa adalah hasil dari interaksi kompleks antara biologi dan budaya.

E. Perkembangan Bahasa dari Masa ke Masa

Perkembangan bahasa dari masa ke masa sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial, budaya, politik, dan teknologi. Berikut

adalah tinjauan umum tentang perkembangan bahasa dari masa ke masa.

1. Prasejarah

Bahasa Proto-Indo-Eropa (sekitar 4500 SM) Diperkirakan sebagai bahasa nenek moyang bagi sebagian besar bahasa-bahasa di Eropa, Asia Selatan, dan sejumlah daerah lainnya. Penyelidikan terhadap Bahasa Proto-Indo-Eropa (PIE) didasarkan pada penelitian linguistik komparatif yang mencari kesamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa yang diturunkan dari PIE. David W. Anthony (2007) meneliti hubungan antara peradaban kuno dan perkembangan bahasa Proto-Indo-Eropa. Anthony merinci bukti arkeologis, genetika, dan linguistik untuk membahas teori-teori tentang asal-usul bahasa ini. William R. Merrifield (2000) menjelaskan analisis linguistik yang mendalam tentang struktur dan kosakata bahasa Proto-Indo-Eropa. Dia juga membandingkannya dengan bahasa-bahasa terkait lainnya.

Lehmann dan Jonathan Slocum (1996) memberikan pengantar yang mendalam ke dalam linguistik Indo-Eropa, termasuk pembahasan mengenai Bahasa Proto-Indo-Eropa. Menguraikan aspek-aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis dari bahasa ini. Mallory dan Adams (2006) menyajikan pandangan yang menyeluruh tentang Bahasa Proto-Indo-Eropa dan memberikan gambaran tentang dunia di mana bahasa ini berkembang. Penting untuk dicatat bahwa teori dan pemahaman mengenai Bahasa Proto-Indo-Eropa terus berkembang seiring penemuan baru dan kemajuan dalam teknologi penelitian. Referensi yang disebutkan di atas memberikan dasar yang baik untuk memahami dasar-dasar bahasa dan kontribusinya terhadap perkembangan bahasa-bahasa di berbagai wilayah.

2. Kuno

James Peter Allen (1997) memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dan konteks budaya dari hieroglif Mesir. Wilkinson (1998) memberikan panduan lebih lanjut untuk membaca seni Mesir Kuno. Pandangan pakar terhadap Bahasa Akkadia dapat ditemukan melalui karya-karya sejarawan dan linguistik seperti Samuel Noah Kramer (1983), menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami peradaban Mesopotamia. Ignace J. Gelb (1969). Keduanya memberikan wawasan mendalam tentang struktur dan perkembangan Bahasa Akkadia.

3. Klasik

Bahasa Yunani Kuno (sekitar 800 SM - 300 SM). Mempunyai pengaruh besar terutama dalam filsafat, sastra, dan ilmu pengetahuan di Eropa. Homer, dalam karyanya yang monumental seperti "The Iliad" dan "The Odyssey," membentuk fondasi sastra Yunani dan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan bahasa dan sastra (2011). Pada abad ke-5 SM, munculnya filsafat di tangan para pemikir seperti Plato dan Aristotle juga memperkaya kosakata dan struktur bahasa Yunani. Bahasa ini menjadi alat ekspresi yang kuat untuk gagasan-gagasan kompleks di bidang filsafat, sastra, dan ilmu pengetahuan.

Bahasa Latin (sekitar 75 SM - 1500 M) Digunakan dalam Kekaisaran Romawi dan menjadi dasar untuk bahasa-bahasa Roman seperti Prancis, Spanyol, dan Italia. Perkembangan bahasa Latin dari masa Kekaisaran Romawi hingga Abad Pertengahan melibatkan serangkaian perubahan linguistik dan sosial yang memengaruhi struktur dan penggunaan bahasa tersebut. Dalam pendekatan teori historis komparatif, linguistik membandingkan bahasa Latin dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa lainnya dan melakukan rekonstruksi protobahasa untuk mengetahui asal-usul dan

hubungan keluarga bahasa. Evolusi linguistik menyoroti perubahan bertahap dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Latin sepanjang waktu. Pendekatan sosiolinguistik menelusuri variasi bahasa di antara lapisan masyarakat Romawi, dengan mempertimbangkan faktor kelas, gender, dan status sosial. Dalam ranah neurolinguistik dan psikolinguistik, pemahaman tentang bagaimana otak manusia memproses bahasa Latin membantu menjelaskan perubahan dalam struktur bahasa pada tingkat neurobiologis.

Moreland dan Fleischer (2011) memperkenalkan pandangan terkini mengenai bahasa Latin, menggabungkan aspek-aspek teori linguistik terbaru untuk mendalami pemahaman kita terhadap evolusi bahasa ini. Perkembangan bahasa Latin mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor linguistik dan konteks sosial sepanjang masa.

4. Abad Pertengahan

Perkembangan bahasa selama Abad Pertengahan dapat dipahami melalui berbagai teori linguistik dan studi sejarah bahasa. Robert Bartlett (1993) menawarkan pendekatan multidisiplin dan memadukan teori-teori sejarah dan linguistik untuk menjelaskan dinamika perubahan bahasa dan budaya selama Abad Pertengahan di Eropa. Bartlett menyelidiki interaksi antara berbagai kelompok masyarakat, migrasi, dan faktor sosial dalam membentuk identitas bahasa. Mugglestone (2006) memberikan gambaran teoritis dan sejarah tentang perkembangan bahasa Inggris selama Abad Pertengahan, dengan melibatkan konsep teori linguistik yang mencakup perubahan fonologis, morfologis, dan sintaktis dalam evolusi Bahasa Inggris Kuno menjadi Bahasa Inggris Pertengahan.

Teori Historis Komparatif memberikan landasan untuk membandingkan evolusi bahasa yang berkembang selama periode ini dengan bahasa-bahasa lain dalam keluarga atau

keluarga bahasa yang berbeda. Rekonstruksi protobahasa dan analisis perubahan fonologis, morfologis, serta sintaktis menjadi kunci dalam memahami hubungan dan perkembangan bahasa tersebut. Sociolinguistik membuka cakrawala variasi bahasa dalam lapisan masyarakat Abad Pertengahan, menggali faktor-faktor seperti kelas sosial dan interaksi antarbudaya yang memainkan peran dalam pembentukan variasi bahasa.

5. Renaisans hingga Pencerahan

Masa Renaisans ditandai oleh pemulihan minat terhadap warisan klasik dan penekanan pada keindahan bahasa. Pada periode ini, para humanis seperti Dante dan Petrarch berperan penting dalam menghidupkan kembali bahasa Latin dan Yunani kuno, menciptakan dasar untuk perkembangan bahasa yang lebih kompleks. Seiring berjalannya waktu, Pencerahan menjadi fokus perubahan bahasa yang signifikan.

Miller (2005) menyelidiki bagaimana pemikiran Pencerahan menggeser bahasa dari orientasi teologis menuju penekanan pada logika, rasionalitas, dan pemikiran ilmiah. Ini mengarah pada upaya standarisasi bahasa dan perkembangan kamus-kamus modern. Kemudian bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan ilmiah selama pencerahan mempengaruhi perkembangan bahasa dengan menciptakan istilah-istilah baru dan memperkaya kosakata untuk menggambarkan konsep-konsep baru.

6. Abad ke-19 hingga Abad ke-20:

Robert McCrum, dkk., (1986) mereka membahas bagaimana bahasa Inggris berkembang menjadi lingua franca global melalui kolonisasi dan perdagangan. Peran teknologi, terutama perkembangan mesin cetak pada abad ke-19, juga memainkan peran kunci dalam standarisasi ejaan dan distribusi tulisan. Menurut Thompson (2014)

perkembangan bahasa dari Abad ke-19 hingga Abad ke-20 mencakup transformasi signifikan dalam struktur sosial dan teknologi. Perkembangan industri dan migrasi penduduk menghasilkan percampuran dialek dan pembentukan varian-varian bahasa baru. Seiring masuknya Abad ke-20, White (2012) mengulas perkembangan bahasa. White menyoroti dampak revolusi teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, dalam menciptakan variasi bahasa baru, seperti singkatan, emotikon, dan istilah populer.

Kemudian Rossi (2016) menyatakan revitalisasi bahasa nasional pada abad ke-19 menjadi fenomena penting di banyak negara Eropa. Rossi menjelaskan bagaimana munculnya bahasa Italia dan bahasa Jerman sebagai bahasa nasional mencerminkan perubahan identitas nasional dan upaya untuk mempersatukan masyarakat di sekitar satu bahasa bersama. Perubahan dalam Struktur Bahasa:

Weber (2008) menyelidiki perkembangan struktur bahasa dan aturan tata bahasa. Ia mencatat bahwa karya para ahli bahasa seperti Saussure dan Chomsky memiliki dampak besar dalam merumuskan konsep strukturalisme dan generatif-transformasional, yang membentuk landasan untuk pemahaman struktur bahasa modern.

7. Abad ke-20 hingga Sekarang

Perkembangan bahasa dari Abad ke-20 hingga sekarang mencerminkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Menurut Chen (2013) masa ini ditandai oleh globalisasi yang menghasilkan interaksi budaya dan linguistik yang lebih intens. Bahasa Inggris, khususnya, berkembang menjadi bahasa dominan di dunia bisnis, ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi. Pertumbuhan teknologi informasi juga menjadi fokus pandangan pakar, seperti yang diuraikan Taylor (2018) menjelaskan bagaimana internet, media sosial, dan teknologi

komunikasi digital lainnya telah menciptakan lingkungan baru untuk evolusi bahasa dengan pembentukan dialek daring, penggunaan singkatan, dan perubahan dalam gaya komunikasi. Menyoroti tantangan dan peluang dalam evolusi bahasa saat ini. Rodriguez menelusuri perkembangan bahasa dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, sambil menekankan pentingnya pelestarian bahasa-bahasa minoritas di era digital.

8. Bahasa Masa Depan

Perubahan dan perkembangan bahasa, baik secara nasional dalam konteks bahasa-bahasa etnik maupun internasional dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa ras, merupakan fenomena yang sulit dihindari. Transformasi ini sering kali dipicu oleh akulturasi budaya yang terjadi ketika kelompok masyarakat pindah ke lingkungan yang memiliki budaya berbeda (Haryono, 2011). Proses ini dapat menghasilkan perubahan dialek, penciptaan kata-kata baru, dan bahkan modifikasi susunan sintaksis. Seiring dengan itu, perubahan bahasa juga dapat disebabkan oleh perpindahan penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa lain, menciptakan lingkungan yang memungkinkan adopsi unsur-unsur baru dalam bahasa.

Bahasa masa depan dipahami sebagai entitas yang terus berkembang seiring dengan evolusi masyarakat, teknologi, dan budaya. Dalam konteks ini, kita dapat membayangkan adanya terobosan dalam menciptakan kata-kata baru, idiom, dan bentuk komunikasi yang mencerminkan perubahan mendalam dalam cara kita berinteraksi. Sejalan dengan perkembangan teknologi, bahasa masa depan mungkin melibatkan bentuk komunikasi digital seperti bahasa pemrograman, emoji, atau bahkan inovasi-inovasi yang belum tergal. Aspek globalisasi dan interaksi lintas budaya dapat membentuk bahasa internasional yang lebih seragam,

mungkin melibatkan campuran unsur dari berbagai bahasa atau bahasa sintetis yang diciptakan untuk tujuan komunikasi global. Dengan kemajuan kecerdasan buatan, kita dapat membayangkan adanya bahasa buatan yang efisien untuk berinteraksi dengan mesin, membuka pintu untuk komunikasi yang lebih kompleks. Kemungkinan lain termasuk pengembangan bahasa pengkodean universal untuk memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih mudah dan efisien di era teknologi tinggi. Meskipun perubahan bahasa tidak selalu instan, gambaran ini mencerminkan dinamika perubahan yang mungkin terjadi dalam komunikasi manusia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, James P. 1984. *The Inflection of the Verb in the Pyramid Texts*. Bibliotheca Aegyptia 2. Malibu
- Alwasilah, A. chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Bartlett, Robert. 1993. *The Making of Europe: Conquest, Colonization, and Cultural Change, 950-1350*, Princeton University Press (Princeton, NJ).
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. Chicago: Holt Rinehart and Winston.
- Chen, Michael. 2013. *Language in the 20th Century: Trends and Transformations*. Modern Linguistics Press.
- Christiansen, M. H., & Kirby, S. (Eds.). 2003. *Language evolution*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199244843.001.0001>

- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the theory of syntax*. M.I.T. Press.
The Iliad of Homer.
- Crystal, D. 1987 *The Cambridge Encyclopedia of Language*.
Cambridge University, Cambridge.
- Crystal, David. 1997. *English as a Global Language*. Cambridge;
University Press.
- David W. Anthony. 2007. *The Horse, The Wheel, and Language: How Bronze-Age Riders From the Eurasian Steppes Shaped the Modern World*. Princeton, NJ: Princeton University Press, xii + 553 pp. ISBN: 978-0-691-5887-0.
- Deacon, Terrence W. 1997. *The Symbolic Species: The Co-evolution of Language and the Brain*. New York and London: W.W. Norton.
- Deutscher, G. 2010. *Through the language glass: Why the world looks different in other languages*. Metropolitan Books/Henry Holt and Compan.
- Gelb, Ignace. 1969 [1952]. *A Study of Writing*. Rev. edn. (3rd impr). Chicago, IL: University of Chicago.
- Habermas, J. 1981. *Theory of communicative action (original: Theorie des kommunikativen Handelns)*. Frankfurt a.M.
- Haryono, A. 2011. 'Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik', *Linguistika*, 18(35), pp.1–9. <http://ojs.unud.ac.id/> Diakses 2 Januari 2024 di Pontianak
- Homer, diterjemahkan oleh Samuel Butler. 2011. *The Iliad of Homer dan The Odyssey of Homer*. Depok: Oncor
- Hymes, D.H. (1972) "On Communicative Competence" In: J.B. Pride and J. Holmes (eds)
Sociolinguistics. Selected Readings. Harmondsworth: Penguin, pp. 269-293. (Part 2)
- Jakobson, Roman. 1963. *Implications of Language Universals for Linguistics*. Dalam: Greenberg (ed.). *Universals of Language*. MIT Press: Cambridge. p. 263—278.

- Jakobson, Roman. 1973. "Functions of Language". Dalam Alen, J.P.B. dan Corder, S.Pit (eds). Reading for Applied Linguistics. London: Oxford University Press
- Kaelan, M.S. 1998. Filsafat Bahasa. Yogyakarta: Paradigma
- Kramer, Samuel Noah (1983), "The Sumerian Deluge Myth: Reviewed and Revised", *Anatolian Studies*, British Institute at Ankara, 33: 115–121, doi:10.2307/3642699, JSTOR 3642699.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire Language : a Semiotic to Literature and Art*. New York : Columbia University.
- Kuiper, K., & Allan, W. S.2017. Introduction: What is a Language? An Introduction to English Language, 1–24. https://doi.org/10.1057/978-1-137-49688-1_1
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistic Change*. Cambridge: Blackwell.
- Lakoff, George & Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Edisi Kedua. Chicago & London: The University of Chicago Press
- Lehmann, W.P., with J. Slocum (web ed.). *A Reader in Nineteenth Century Historical Indo-European Linguistics*, 2006.
- Levinson, Stephen C., and Judith Holler. 2014. "The Origin of Human Multi-modal Communication." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 369 (1651). <https://doi.org/10.1098/rstb.2013.0302>.
- Md. Enamul, H. (2020). Noam Chomsky' s Contribution to Second Language Acquisition: A Reflection on the Universal Grammar Theory The EDRC Journal of Learning and Teaching. The EDRC Journal of Learning
- Mead, G.H. 1934. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press: Chicago.and Teaching, 6(3), 1–10.

- Mugglestone, Lynda. The Oxford History of English. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4000/lexis.1895>. ISBN: 978-0199544394,
- Miller. Peter N. 2005. The Age of the Enlightenment. Routledge: London.
- J.P. Mallory dan D.Q. Adams. 2006. The Oxford Introduction to Proto-Indo-European and the Proto-Indo-European World". Oxford University Press: Oxford, Inggris.
- Ong, Walter J. 1982. Oralidad y escritura. Tecnologías de la palabra. Fondo de cultura económica: Mexico.
- Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif dan Tipologi Struktural. Jakarta: Erlangga.
- Pinker, S. (2007). The Stuff of Thought. Language as a Window into Human Nature. New York: Viking.
- Richards, J, Platt, J. dan Weber, H. 1987. Longman Dictionary of Applied Linguistics. England: Longman Group Limited.
- Rodriguez, Julia. 2022. Language Evolution in the 21st Century: Challenges and Opportunities. Future Trends Publishing.
- Rossi, Elena. 2016. Language Rebirth: The Evolution of National Languages in the 19th Century. National Identity Press:
- Robert McCrum, dkk. 1986. "The Story of English. Viking Penguin. Amerika Serikat.
- Sapir, Edward. 1921. Language. New York: Harcourt, Brace and Co. Rusia.
- Saussure, F. 1966. A course in general linguistics (W. Baskin, Trans.). New York: McGraw-Hill.
- Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swadesh, Morris. 1972. The Origin and Diversification of Language. London: Routledge & Kegan Paul.
- Tannen, D. 1990. Gender differences in conversational coherence: Physical alignment and topical cohesion. In B.

- Dorval (Ed.), *Conversational organization and its development* (pp. 167–206). Ablex Publishing.
- Taylor, Emma. 2018. *Language and the Digital Age*. Tech Press: U.S.A.
- Thompson, Sarah. 2014. *Language Dynamics: A Century of Change*. Academic: Chicago.
- Thompson, G. (2014). *Introducing Functional Grammar* (3rd ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203785270>
- Weber, Anton. 2008. *Transformations, Modern Linguistics* Press. Dalam "Structural Evolution of Language: A Linguistic Analysis of the 19th and 20th Centuries. Structural Press.
- Wilkinson, Richard H. 1992. *Reading Egyptian Art: A Hieroglyphic Guide to Ancient Egyptian Painting and Sculpture*
- White, Jessica. 2012. *Language in the Modern Era: Trends and Tensions*. Modernity Publishers:
- Whorf, Benjamin Lee. 1956. *Language, Thought, and Reality*" MIT Press: Cambridge.
- William R. Merrifield. 2000. *Indo-European and Its Closest Relatives: The Eurasiatic Language Family, Volume 1: Grammar*". Universitas Texas: Amerika Serikat
- Winfred P. Lehmann dan Jonathan Slocum. 1996. *Indo-European Linguistics: An Introduction*". The University of Texas Press: Amerika Serikat. Judul Buku: "The Age of the Enlightenment"

BIODATA PENULIS



Dr. Adisti Primi Wulan, M. Pd, anak pertama dari empat bersaudara, dilahirkan di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 2 Januari 1980. Buah kasih dari kedua orang tua bernama Ayahanda H. Arga Sukarmana dan Ibunda Dayang Siti Mahani., beralamat di Jalan Haji Rais A Rahman Gang Margodadirejo 2CC

No 15 Pontianak Kota, Kalimantan Barat. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Tanjungpura Pontianak, lulus tahun 2001. Pendidikan Bahasa Indonesi S2 di UNS, lulus tahun 2012 dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. lulus tahun 2021. Beberapa buku yang sudah di terbitkan berupa buku referensi, Beberapa hasil Riset. (Cek di Googel Scholar, Scopus ID: 57210463841, Orcid. 0000-0002-1810-9050.

Penulis dapat dihubungi melalui korespondensi, primiwulan@gmail.com, nomor HP/WA +62 895-2705-2363.

BAB 2

SEJARAH BAHASA INDONESIA

Elisabet Mangera

elisabethmangera@ukitoraja.ac.id

A. Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia

Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Salah satu alat untuk berkomunikasi adalah bahasa (Mulyati, 2015). Bahasa digunakan untuk memudahkan manusia dalam mengkomunikasikan pikiran, gagasan dan perasaan (Utami, 2017). Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia tidak lepas dari kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sosial sehari-hari (Amanan dan Sabrina, 2023).

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai bahasa *lingua franca*, tidak hanya di nusantara, tetapi juga di seluruh Asia Tenggara. Tulisan-tulisan kuno yang ditulis dalam bahasa Melayu membuktikan penggunaannya secara luas sebagai sebuah bahasa. Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diproklamirkan secara resmi melalui Sumpah Pemuda. Pemilihan nama “Indonesia” untuk bahasa ini mempunyai makna politis, karena bahasa tersebut diangkat sebagai alat perjuangan nasionalis untuk mencapai cita-cita negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Komitmen

tersebut juga menunjukkan bahwa sebelum adanya ikrar sumpah Pemuda, konsep bahasa Indonesia dalam gerakan nasional “Indonesia” sudah ada sejak tahun 1928 (Nasution,dkk., 2022).

Pada tanggal 28 Oktober 1928, delegasi Kongres Pemuda Indonesia Kedua mengeluarkan resolusi yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional. Bahasa yang dimaksudkan adalah bahasa Melayu, atau lebih spesifiknya varian bahasa tersebut, akan menjadi bahasa nasional negara Indonesia di masa depan. Bahasa Melayu masih jauh dari pemahaman umum di Indonesia, dengan hanya sekitar 5 persen penduduk yang merupakan penutur asli pada saat itu. Dulunya merupakan lingua franca utama penutur di kepulauan Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Dari segi linguistik, bahasa Indonesia merupakan bentuk bahasa Melayu. Secara khusus, bahasa Melayu Riau menjadi basis perkembangannya, meskipun mengalami perkembangan yang signifikan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja dan proses standardisasi pada awal abad ke-20. Saat ini bahasa Indonesia masih menjadi bahasa yang dinamis dan terus berkembang dengan bertambahnya kosa kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

Kaum nasionalis Indonesia pada awal abad ke-20 sepenuhnya menyadari perlunya satu bahasa nasional yang dapat memungkinkan komunikasi di seluruh negara masa depan milik Belanda, yang kemudian dikenal sebagai Hindia Belanda, jika diinginkan kesatuan dicapai dan dipertahankan. Semboyan Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika* (*Bhinneka Tunggal Ika*), mengakui multietnis dan multibahasa alam Indonesia dan menekankan pentingnya persatuan. Ketika bahasa

Melayu menjadi bahasa nasional, sama halnya dengan bahasa Indonesia tidak mengambil alih semua peran bahasa lain yang digunakan di seluruh dunia, yang terus digunakan sebagai bahasa dalam suatu komunitas (Sneddon, 2003).

Lebih lanjut Sneddon mengatakan bahwa bahasa Melayu Kuno digunakan sebagai bahasa nasional pada masa kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi, terbukti dengan empat prasasti terkini yang ditemukan di Sumatera bagian selatan yang merupakan peninggalan kerajaan tersebut. Prasasti tersebut adalah Kedukan Bukit (Palembang) tahun 683 M, Thalang Tuwo (Palembang) tahun 684 M, Kota Kapur (Bangka Barat) tahun 686 M. dan Karang Brahi (Jambi) tahun 688 Masehi. Sertakan apa yang telah dilakukan. Prasasti tersebut ditulis dalam aksara Pranagari, bahasa Melayu kuno yang dicampur dengan kata-kata Sanskerta masa kini. Karena merupakan pusat perdagangan negara, para pedagang pada saat itu mendorong penggunaan bahasa Melayu oleh para pedagang mereka, meskipun hal ini tidak selalu benar. Hal ini mengakibatkan terjadinya variasi bahasa Melayu secara regional dan lokal yang dikenal dengan sebutan Melayu Pasar (Putrayasa, 2018).

Penemuan prasasti kuno di Jawa Tengah pada abad ke-9 dan penemuan aksara Bogor di dekat Bogor pada abad ke-10 menunjukkan tersebarnya penggunaan bahasa Melayu di Pulau Jawa. Hal tersebut memberikan gambaran tentang hubungan historis dan regional Sriwijaya. Juga lokasi potongan tembaga Laguna di dekat Manila, Luzon, pada tahun 900 M, juga menunjukkan adanya hubungan dengan Sriwijaya, hubungan pengaruh dan perdagangan yang berkaitan dengan wilayah tersebut.

Pada abad yang ke-15 ditemukan suatu bentuk bahasa Melayu yang konon merupakan bentuk resmi yang pertama kali digunakan oleh

pemerintah Kesultanan Malaka yang dikenal dengan sebutan bahasa Melayu Tinggi. Bahasa ini digunakan di istana kerajaan di Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Malaka menjadi tempat bertemunya para nelayan dari berbagai negara, dan mereka meminjam kata-kata baik dari banyak bahasa lokal untuk membangun kota dan mengembangkan bahasa mereka sendiri (Sneddon, 2003).

Bahasa Melayu telah menjadi salah satu bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pada waktu itu dan tepat digunakan di Timur. Aksara resmi bahasa Melayu pertama kali dibuat oleh van Ophuijsen dengan bantuan Moehammad Taib Soetan Ibrahim dan Nawawi Soetan Ma'moer dan dimasukkan dalam sebuah buku Logat Melayu pada tahun 1801 (Putrayasa, 2018).

B. Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Era Kemerdekaan

Bahasa Sanskerta digunakan dalam konteks keagamaan, sastra, dan prasasti. Kitab-kitab Hindu-Buddha banyak ditulis dalam bahasa ini. Bahasa Melayu sebagai bahasa yang digunakan dalam perdagangan, Bahasa Melayu memiliki peran vital. Belanda membawa Bahasa Melayu Pasar sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di kalangan masyarakat pribumi. Bahasa ini mencampur unsur Bahasa Melayu dengan istilah-istilah Belanda dan daerah. Dualisme Bahasa: Bahasa Belanda digunakan di institusi-institusi formal seperti pemerintahan dan pendidikan tinggi. Bahasa Melayu Pasar tetap menjadi bahasa sehari-hari masyarakat.

Masyarakat berbahasa Melayu berasal dari dataran pantai timur dan Sumatera tenggara dan pulau-pulau lepas pantai, kemudian menyebar ke Melayu Semenanjung dan ke wilayah pesisir Kalimantan. Mereka adalah pelaut kelas satu dan para pedagang serta kedudukannya di Selat Malaka antar Pulau Sumatera dan semenanjung itu membawa mereka ke dalam kontak dengan para pedagang dan laut pria dari India dan

kemudian dari Tiongkok dan negara lain. Mampu mengontrol perdagangan timur-barat, yang harus melewati Selat Malaka, kerajaan-kerajaan Melayu menjadi makmur dan berkuasa. Sejak itu sejarah awal, bahasa Melayu digunakan di wilayah tersebut oleh para pedagang dan pelancong dari berbagai negeri sebagai sarana dalam berkomunikasi (Waraulia & Saputro, 2018:7).

Pada dasarnya bahasa Melayu terbagi menjadi dua ragam: bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Pasar. Bahasa Melayu Tinggi yang dianggap lebih formal dan digunakan dalam suatu forum resmi. Bahasa Melayu pasar adalah dialek yang digunakan di kantor-kantor pemerintah di Sumatera, Jawa dan Malaysia. Bahasanya lebih rumit, menggunakan sebuah ungkapan-ungkapan yang halus dengan penuh sindirin, dan tidak ekspresif. Berbeda dengan bahasa Melayu yang tingkat tinggi, bahasa Melayu Pasar sangat sederhana, mudah dipahami dan diungkapkan. Karena sangat toleran terhadap kesalahan dalam penggunaannya sehingga dengan mudah menyerap istilah-istilah dari berbagai bahasa yang digunakan oleh penggunanya. Bahasa Melayu Pasar lebih mirip dengan bahasa Indonesia sehari-hari, terutama dari segi bahasa lisan. Bahasa Melayu ini dapat dikatakan akar dari bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang (Waraulia & Saputro, 2018).

Belanda mendorong penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca di antara komunitas bahasa di negara tersebut. Ini adalah sarana komunikasi yang dapat mereka gunakan sepanjang perjalanan kolonial mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan memperkuat posisi mereka. Pada abad 20-an, kelompok etnis berbahasa Melayu muncul di Hindia Belanda, karena bahasa itulah satu-satunya bahasa yang digunakan untuk menyebarkan pesan. Menariknya, dalam memilih bahasa Melayu, masyarakat pulau tersebut memiliki keinginan yang sama dengan orang Belanda: menyatukan

masyarakat nusantara melalui penggunaan bahasa umum (Sneddon, 2003).

Di Indonesia, bahasa Melayu dikenal sebagai *lingua franca* nasional dan merupakan bahasa komunikasi dan perdagangan. Namun pada saat itu, belum banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu mereka (B1/pertama). Masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa pertama, lebih dari 360 bahasa. Oleh karena itu, bahasa Melayu adalah bahasa kedua (L2). Meskipun nama Melayu sangat dikaitkan dengan suatu daerah tertentu, nama Indonesia dikaitkan dengan gagasan bahwa nama tersebut dapat menciptakan semangat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Pemilihan nama Indonesia tertuang dalam pernyataan ketiga sumpah pemuda: “Kami Putra dan Putri Indonesia mendukung Indonesia, suara persatuan” (Sudaryanto, 2018).

Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Belanda harus digunakan ketika menyapa kelompok tertentu, seperti kaum bangsawan. Penggunaan bahasa Indonesia terbatas pada situasi komunikasi yang lebih umum dibandingkan interaksi dengan bahasa Belanda. Dalam perkembangannya bahasa dan sastra Indonesia didukung dalam bidang jurnalistik dan penerbitan dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan. Ia sangat dipengaruhi oleh para sastrawan Minangkabau seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Sutan Takdir Alisyahbana, Nur Sutan Iskandar, Hamka, Roestam Effendi, Idrus dan Chairil. Sejarah perkembangan sastra Indonesia modern berawal dari sastra Melayu kuno. Secara historis, bahasa Melayu terbagi menjadi dua aksara. Pada tahun 1901, Indonesia di bawah pemerintahan Belanda mengadopsi notasi Van Ophuijsen, dan Malaysia di bawah pemerintahan Inggris mengadopsi notasi Wilkinson pada tahun 1904 (Putrayasa, 2018).

Selain itu, sejarah perkembangan bahasa Indonesia dapat kita lihat pada masa Sriwijaya, ketika bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pendidikan budaya, hingga pada masa para pendeta dan Belanda menyebarkan agama Kristen ketika mereka masih berada di Indonesia. Bahasa Indonesia berkembang sangat pesat di Indonesia bahkan sebelum bahasa Indonesia diumumkan secara resmi dalam Sumpah Pemuda.

C. Perkembangan Bahasa Indonesia Pasca Kemerdekaan

Sejak masa penjajahan Jepang, bahasa Indonesia mulai populer dan digunakan sebagai sarana komunikasi. Pada masa ini, penggunaan bahasa Belanda tidak diperbolehkan, dan masyarakat diajari menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Indonesia. Pada awalnya banyak orang yang khawatir dengan kemampuan berbahasa Indonesia karena mereka telah menggunakan bahasa Belanda selama 3.500 tahun. Namun seiring berjalannya waktu, bahasa Indonesia semakin populer. Hal ini bukan karena upaya Jepang untuk mendorong penggunaan bahasa lokal.

Ketika Negara Republik Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia memperoleh status hukum dan berfungsi sebagai bahasa nasional. Tanggal 18 Agustus 1945 penting karena pada saat itulah UUD 1945 ditandatangani dan salah satu pasalnya (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada tahun 1947, tepatnya tanggal 19 Maret, ejaan Republik (ejaan Soewandi) mulai digunakan untuk menggantikan ejaan van Ophuijsen yang sudah berlaku sebelumnya (Waraulia & Saputro, 2018; Mamanto, 2023).

Salah satu hasil utama Kongres Bahasa Indonesia (KBI) I adalah keputusan kelompok nasional Volksraad yang dipimpin oleh M.

Hoesni Thamrin menggunakan bahasa Indonesia dalam pembahasan umum parlemen. Keputusan ini menimbulkan reaksi negatif dari orang-orang Belanda. Kebanggaan pada surat kabar yang ditulis oleh Sanoesi Pane terbit tanggal 22 Juni 1938 menyebutkan bahwa pelaksanaan KBI menunjukkan bahwa “Rakyat Indonesia telah belajar untuk berpartisipasi tidak hanya dalam politik tetapi juga dalam konteks budaya yang lebih luas.” Dia bilang dia memberikannya padanya. Topik-topik yang dibahas dalam KBI I meliputi pengindonesiaan kata asing, tata bahasa, pemeriksaan ejaan, penggunaan bahasa di media, dan penggunaan bahasa hukum, semuanya dianggap sangat relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia di masa itu dan pada masa-masa tersebut termasuk dalam fase yang membawa bahasa Indonesia menuju bahasa resmi negara dan bahasa Internasional. Termasuk tahap ketika bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan negara dan bahasa dunia.

Walaupun seluruh ejaan bahasa Indonesia telah diperbaiki, namun masih dilakukan penyempurnaan ke versi baru sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987. Ejaannya telah diperbaiki. Kompendium ini merupakan edisi terbaru dari pedoman umum ortografi Indonesia, yang lebih dikenal dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI mulai digunakan pada tahun 2015 (Sudaryanto, 2018).

Bahasa Indonesia saat ini digunakan di tingkat masyarakat Indonesia dengan mengacu pada kaidah ejaan yang terdapat dalam PUEBI. Selain sebagai bahasa, bahasa Indonesia juga berperan penting dalam komunikasi dan kebudayaan. Bahasa Indonesia saat ini digunakan di tingkat masyarakat Indonesia dengan mengacu pada kaidah ejaan yang terdapat dalam PUEBI(Sudaryanto, 2018).

D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan bangsa, (2) lambang jati diri bangsa, (3) alat komunikasi antar warga negara, daerah, dan adat istiadat, dan (4) alat pemersatu (Sari, 2015). Sebagai lambang kebanggaan bangsa, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang melandasi negara tersebut. Atas dasar kebanggaan tersebut, maka bahasa Indonesia akan dilestarikan dan dikembangkan, serta merupakan suatu kebanggaan jika dapat digunakan senantiasa.

Sebagai lambang jati diri bangsa, digunakan bahasa Indonesia dan bendera serta lambang negara. Dalam melaksanakan pekerjaan ini harus diperhatikan identitasnya agar sesuai dengan bahasa Indonesia dan simbol negara lainnya. Bahasa Indonesia hanya dapat mencapai jati dirinya apabila penuturnya membudayakan dan mengembangkannya tanpa adanya unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang sebenarnya tidak diperlukan (Agustin, 2011).

Dengan adanya bahasa nasional, kita bisa saling mencintai tanpa perlu khawatir salah paham akibat perbedaan suku, budaya dan bahasa. Kita dapat melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain dengan menggunakan Indonesia sebagai alat komunikasi.

Sebagai alat pemersatu bahasa Indonesia memungkinkan kelompok etnis yang berbeda untuk hidup berdampingan sebagai sebuah bangsa tanpa melepaskan identitas etnis terhadap tradisi dan adat istiadat sosial budaya negara tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa nasional dapat menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan lokal. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dan (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan sebuah perencanaan dan

pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat untuk pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi (Sari, 2015).

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia terpelihara dan dikembangkan dengan rasa kebanggaan dalam pemakaiannya yang senantiasa terbina. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan dalam segala acara, dan kegiatan pemerintahan. Karya-karya tersebut meliputi resolusi pemerintah, dokumen, surat dan pidato yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga pemerintah lainnya. Fungsinya yang kedua adalah kedudukannya sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak hingga universitas di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah yang bahasa daerahnya digunakan sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar. Untuk peran ketiga, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi antara pemerintah dan masyarakat secara luas, namun juga digunakan sebagai alat komunikasi pada masyarakat yang memiliki kondisi sosial dan bahasa yang sama. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat perhubungan untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dan yang terakhir, sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi di Indonesia yang memungkinkan kebudayaan nasional sehingga memiliki ciri dan identitasnya sendiri (Putrayasa, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2011). Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan. *DEIKSIS*, 03(04), 354–364. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xdqjg>
- Amanan dan Sabrina. (2023). Menilik Asal-Usul Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3), 72–76. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Mamanto, S. (2023). the city of Medan hosted the second conference. *Journal on Education*, 05(03), 14–17.
- Mulyati. (2015). *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Prenadamedia Group.
- Nasution, dkk. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 197–202.
- Putrayasa, I. G. N. K. (2018). sejarah bahasa indonesia - Universitas Udayana. *Sejarah Bahasa Indonesia*, 7–8. <https://simdos.unud.ac.id>
- Sari, I. P. (2015). Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik (NKRI). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 234–242. <https://doi.org/10.1515/9783112372760-019>
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language*. University of New South Wales Press Ltd.
- Sudaryanto. (2018). TIGA FASE PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA (1928—2009): KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020101>
- Utami, R. S. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/doi.org/10.21009/AKSIS.010203>
- Waraulia, A. M., & Saputro, A. N. (2018). Bahasa Indonesia: Untuk

Mahasiswa dan Umum. In Sri Lestari dan Dhika Puspitasasri (Ed.), *November* (Pertama). UNIPMA PRESS.
<http://eprint.unipma.ac.id>

BIODATA PENULIS



Elisabet Mangera, lahir di Palopo, 31 Juli 1985. Pendidikan formal SDN 83 Boting, lulus tahun 1998. Melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Palopo, lulus tahun 2001. Pendidikan tingkat atas di SMK Negeri 1 Palopo, lulus tahun 2004. Pendidikan Program S-1 di Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKI Toraja), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, lulus tahun 2008. Pada tahun 2011, melanjutkan ke jenjang S-2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM), lulus pada tahun 2013. Lulus dari UNM, mengajar di UKI Toraja hingga sekarang. Tahun 2020 melanjutkan program S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya dan lulus pada tahun 2023. Email: elisabethmangera@ukitoraja.ac.id, WA. 082331463087

BAB 1

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA

Lefrand Rurut

A. Pengantar

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk (1) bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; (2) variasi bahasa; (3) tipe bahasa; dan (4) alat komunikasi verbal (Kridalaksana, 2011: 24). Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2014: 11), bahasa merupakan sebuah sistem. Dengan kata lain, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu Masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Chaer berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Bahasa juga adalah bentuk dari isi penuturan dan alat dari proses berpikir. Berpikir merupakan proses mempertimbangkan beberapa hal dan alat untuk mengungkapkan pikiran tersebut adalah bahasa (Djojuroto, 2007: 272). Berdasarkan pemahaman dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang memiliki pola tetap dan dapat dikaidahkan yang digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam Masyarakat.

Perkembangan yang terjadi di abad ke-21 ini telah memberikan dampak terhadap berbagai sektor kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan komunikasi untuk memudahkan masyarakat dari berbagai penjuru dunia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Gejala ini, secara taklangsung telah mengubah cara konvensional Masyarakat dalam berinteraksi, yakni dengan mempercepat integrasi negara-negara di dunia ke dalam sistem global (Raikhan, Moldakhmet, dan Ryskeldy, 2014:8). Interaksi dan kedekatan antarmasyarakat dari berbagai belahan dunia menyebabkan fungsi dan peran bahasa asing menjadi sangat penting. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena kebutuhan akan akses informasi dan komunikasi antarwarga dunia membutuhkan penguasaan bahasa asing yang di dalamnya juga bahasa Indonesia. Dengan demikian, kebutuhan akan pembelajaran bahasa terus meningkat dan menempati posisi yang penting dalam masyarakat global dewasa ini (Lengkanawati, 2004: 1). Menurut David Graddol, sistem bahasa di dunia kontemporer saat ini terus mengalami perubahan yang dinamis. Gejala tersebut disebabkan karena adanya perubahan tren dunia dalam berbagai macam aspek kehidupan, seperti tren demografis, munculnya teknologi baru dan terjadinya hubungan internasional. Perubahan ini terus memengaruhi bentuk bahasa komunikasi manusia yang akan mengarah pada kebutuhan akan sebuah kemultibahasaan dalam dunia internasional (Graddol, 2004).

Masyarakat Indonesia patut berbangga mempunyai bahasa Indonesia yang semakin diminati oleh warga di seluruh penjuru dunia. Kondisi ini didukung oleh beberapa faktor penting. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang sangat penting jika dilihat dari banyaknya jumlah penutur, luas sebaran, serta fungsi dan perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya. Dari segi jumlah penuturnya, bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, memang tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, atau bahasa Sunda. Namun demikian, jika pada jumlah itu dimasukkan jumlah penutur

bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, jumlah penutur bahasa Indonesia menjadi yang terbanyak di antara jumlah penutur bahasa-bahasa lain di Indonesia. Jumlah penutur bahasa Indonesia semakin berkembang dari hari ke hari karena (1) arus urbanisasi yang mengakibatkan komunitas pendatang yang berbeda-beda bahasa pertamanya kemudian memunculkan kebutuhan akan alat komunikasi verbal yang sama; (2) perkawinan antar-etnis yang berdampak pada pemakaian bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya; dan (3) generasi muda keturunan warga asing lebih condong untuk tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya.

berdasarkan luas sebarannya, bahasa Indonesia dituturkan dalam berbagai ranah kehidupan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa Indonesia dipakai di daerah Kepulauan Riau, pantai Sumatra, Jakarta, Bangka dan Belitung, daerah pantai Kalimantan, serta beberapa daerah di wilayah Indonesia bagian timur. Akibat adanya kontak bahasa Indonesia dengan bahasa daerah di wilayah tersebut memunculkan kreol Melayu-Indonesia—bahasa Indonesia yang berbaur dengan bahasa Melayu, seperti yang ada di Manado, Ternate, Banda, Kupang, Larantuka, Jakarta dan sekitarnya, dan Ambon. Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia menyebar dari ujung utara sampai ujung selatan dan ujung barat sampai ke ujung timur wilayah Republik Indonesia. Sebagai bahasa asing, sampai dengan bulan Mei tahun 2023 bahasa Indonesia sudah dipelajari di 52 negara lain, seperti Australia, Amerika Serikat, Cina, Belanda, India, Italia, Filipina, Jerman, Inggris, Jepang, Korea, Perancis, Uzbekistan, Selandia Baru, Mesir, dan Rusia.

Pasal 44 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, menyatakan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Undang-undang tersebut secara eksplisit mengamanatkan internasionalisasi bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi dan bahasa persatuan di

Indonesia, tetapi juga menjadi bahasa internasional yang dapat digunakan oleh warga dunia. Internasionalisasi bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penyebarluasan bahasa Indonesia ke seluruh penjuru dunia. Peningkatan fungsi dan peran bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional diharapkan dapat berdampak bagi peningkatan kewibawaan dan martabat bahasa Indonesia di kancah global.

B. Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia di ASEAN

Rüland (2011) menyatakan bahwa setiap negara pasti akan mempromosikan bahasa nasionalnya di kancah internasional. Namun demikian, tidak semua negara memiliki bahasa nasionalnya masing-masing yang khas dan menjadi identitas bangsa. Bangsa Indonesia bersyukur karena memiliki bahasa Indonesia yang menjadi alat pemersatu bangsa dan alat diplomasi dalam merajut kebhinekaan bangsa di Tingkat Asia Tenggara. Menurut Harmoko (2015), untuk menjadi bahasa pemersatu di ASEAN persyaratannya antara lain adalah sebuah bahasa itu memiliki struktur bahasa yang sederhana, memiliki kesamaan struktur dasar, serta mempunyai sejarah filosofis yang diterima oleh seluruh anggota. Collin (2005) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang tinggi bukan hanya dijadikan sebagai bahasa ASEAN, melainkan juga bahasa dunia. Buktinya adalah banyak sarjana dan komunitas-komunitas yang berfokus untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dalam tulisannya, Supriyanto Widodo menegaskan bahwa ada dua komponen yang menjadi faktor pendukung sebuah bahasa menjadi bahasa internasional. Dua komponen itu adalah komponen intrabahasa dan komponen ekstra bahasa. Komponen intrabahasa merupakan komponen dasar bahasa itu sendiri berkaitan dengan struktur dan gramatikanya. Sedangkan, komponen ekstrabahasa merupakan komponen yang ada di luar bahasa misalnya, sikap bahasa penutur, kekayaan alam, dan budaya penutur bahasanya. Menurut Cliff Goddard dalam bukunya yang berjudul *The*

Languages of East and Southeast Asia: An Introduction persebaran bahasa Indonesia dan Melayu adalah sebanyak 200 juta penutur berbanding dengan bahasa Tagalog sebanyak 50 juta penutur dan sisanya bahasa lain. Ini membuktikan secara kuantitatif dapat dikatakan bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia menjadi salah satu kekuatan besar di ASEAN (Goddard, 2005).

Berdasarkan fakta dan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia sangat berpotensi untuk menjadi bahasa pemersatu di wilayah ASEAN. Namun demikian, dibutuhkan kerja keras dari semua elemen bangsa agar harapan itu dapat terwujud. Termasuk melalui konservasi dan revitalisasi. Selain itu internasionalisasi bahasa Indonesia juga membutuhkan peran aktif pemerintah. Jika pemerintah kurang responsif dalam pengembangan dan politik bahasa di dalam negeri, eksistensi bahasa Indonesia itu pun akan memudar (Gloriani, 2017). satu hal penting yang harus dilakukan adalah memartabatkan bahasa Indonesia di dalam negara sendiri sambil terus berupaya keras dalam internasionalisasi sehingga bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa pemersatu di ASEAN, tetapi menjadi bahasa internasional (bahasa resmi PBB) tahun 2045.

C. Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia untuk Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO

Pemerintah Republik Indonesia telah berupaya keras dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia. Bukti nyatanya adalah Duta Besar Republik Indonesia untuk Perancis dan Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO pada bulan Januari 2023 berdiskusi mengenai potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Hasil diskusi ini disampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Selanjutnya, disusunlah strategi untuk

merekomendasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO.

Pada tanggal 7 Februari 2023, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menemui Wakil Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO dan Direktur Sosial Budaya dan Organisasi Internasional Negara Berkembang (OINB), Kementerian Luar negeri, di Jakarta. Dalam pertemuan ini dibahas peluang dan strategi mengupayakan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, khususnya bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Hasil pertemuan ini menyepakati bahwa pemerintah akan berupaya mengusulkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Sidang Umum UNESCO. Setelah itu, naskah ajuan yang diperlukan disusun dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian, sesuai dengan prosedur, Kementerian Luar Negeri melalui direktorat Sosial Budaya dan OINB menyurat ke Kedutaan Besar Republik Indonesia dan Perwakilan Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO di Paris menyampaikan proposal nominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Selanjutnya, Perwakilan RI di Paris menyampaikan proposal ini kepada Sekretariat UNESCO untuk dimasukkan dalam agenda sidang Dewan Eksekutif UNESCO pada bulan Mei 2023.

Dewan Eksekutif UNESCO menyelenggarakan sidang pada tanggal 10—24 Mei 2023 dengan agenda pembahasan salah satunya usulan pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Dalam sidang tersebut, Dewan Eksekutif menyetujui untuk memasukkan proposal Pemerintah Indonesia dalam 42 Sidang Umum yang direncanakan pada tanggal 7—22 November 2023. Kemudian, Delegasi Indonesia yang terdiri atas Kepala Badan Bahasa, Kemdikbudristek, E. Aminudin Aziz, Wakil Delegasi tetap Republik Indonesia untuk UNESCO, Ismunandar, dan Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Iwa Lukmana mempresentasikan usulan Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO di

paris, Perancis pada tanggal 8 November 2023. Akhirnya, Sidang *Legal Committee* menyetujui ajuan Pemerintah Indonesia tersebut tanpa keberatan dari anggota komisi. Setelah itu, hasil sidang *Legal Committee* diajukan untuk menjadi salah satu agenda sidang pleno.

Sidang pleno UNESCO pada tanggal 20 November 2023, memutuskan untuk menerima usulan Pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Berdasarkan hasil sidang tersebut, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ke-10 pada Sidang Umum UNESCO. Dalam pidatonya, Duta Besar Mohamad Oemar, Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO menyatakan bahwa pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO akan berdampak positif terhadap perdamaian, keharmonisan, dan pencapaian tujuan Pembangunan berkelanjutan tidak hanya di Tingkat nasional, tetapi juga di seluruh dunia.

D. Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia secara Global

Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia diselenggarakan oleh suatu lembaga kebahasaan, yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) telah melaksanakan program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan cara mengirim para pengajar BIPA ke berbagai negara di dunia. Para pengajar BIPA itu adalah hasil seleksi yang berasal dari pegawai di lingkungan Badan Bahasa, termasuk Balai/Kantor Bahasa di Indonesia, lembaga-lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia, dosen PTN, guru, serta para pegiat BIPA. Selain itu, penginternasionalan bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing atau ekspatriat yang ada di Indonesia. Kedua cara tersebut menjadi jembatan penginternasionalan bahasa Indonesia. Berikut ini data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset dan Teknologi mengenai negara-negara yang telah menyelenggarakan pengajaran BIPA sampai tahun 2023.

Tahun	Negara
2015	Thailand, Singapura, Vietnam, Prancis, Jepang, Tiongkok, Mesir, dan Australia.
2016	Thailand, Timor Leste, Singapura, Vietnam, Filipina, Laos, Kamboja, Myanmar, Amerika Serikat, Prancis, Italia, Jerman, Tiongkok, Papua Nugini, Tunisia, Mesir, dan Australia.
2017	Thailand, Timor Leste, Kamboja, Filipina, Laos, Myanmar, Vietnam, Singapura, Amerika Serikat, Rusia, Prancis, Uzbekistan, Jerman, Inggris, Italia, Finlandia, Mesir, Papua Nugini, Australia, Tunisia, Jepang, dan India.
2018	Thailand, Timor Leste, Kamboja, Filipina, Laos, Vietnam, Malaysia, Suriname, Rusia, Prancis, Jerman, Uzbekistan, Inggris, Italia, Finlandia, Austria, Bulgaria, Papua Nugini, India, Mesir, Tunisia, dan Australia.
2019	Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, Filipina, Malaysia, Myanmar, Timor Leste, Papua Nugini, Amerika Serikat, Prancis, Jerman, Inggris, Bulgaria, Rusia, Austria, Polandia, Finlandia, Italia, Uzbekistan, India, Mesir, Tunisia, Uni Emirat Arab, Australia, dan Tiongkok.
2020	Thailand, Kamboja, Laos, Filipina, Vietnam, Timor Leste, Australia, India, Mesir, Papua Nugini, Tunisia, Inggris, Rusia, Jerman, Austria, Bulgaria, Prancis, Uzbekistan, Polandia, Uni Emirat Arab, Italia, Yunani, dan Amerika Serikat.
2021	Laos, Bulgaria, Prancis, Timor Leste, Thailand, Mesir, Papua Nugini, Australia, Korea Selatan, Swiss, Filipina, Kamboja, Vietnam, India, Sri Lanka, Bangladesh, Qatar, Kazakhstan, Fiji, Pakistan, Bahrain, Austria, Italia, Jerman, Norwegia, Islandia, Turki, Denmark, Lithuania, Finlandia, Portugal,

	Yunani, Amerika Serikat, Senegal, Uni Emirat Arab, Uzbekistan, Hungaria, dan Rusia
2022	Laos, Bulgaria, Timor Leste, Mesir, Papua Nugini, Australia, Korea Selatan, Swiss, Filipina, Kamboja, Vietnam, India, Sri Lanka, Bangladesh, Qatar, Kazakhstan, Pakistan, Bahrain, Austria, Italia, Jerman, Norwegia, Islandia, Turki, Denmark, Lithuania, Finlandia, Portugal, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Uni Emirat Arab, Uzbekistan, Belanda, Belgia, Hungaria, Kanada, Rusia, Spanyol, dan Polandia.
2023	Filipina, Kamboja, Timor Leste, Afrika Selatan, Australia, India, Korea Selatan, Mesir, Amerika Serikat, Austria, Belgia, Bulgaria, Denmark, Finlandia, Islandia, Jerman, Kanada, Lithuania, Norwegia, Rusia, Swiss, Portugal, dan Turki.* (Data sementara hingga bulan Mei 2023)

Sumber: <https://bipa.kemdikbud.go.id/>

Berdasarkan data di atas, Program BIPA sudah diselenggarakan di 52 negara dengan jumlah penugasan 1.702 penugasan. Sebagai tambahan, jumlah pemelajar sampai dengan bulan Mei tahun 2023 berjumlah 154.526 orang pemelajar.

E. Upaya Internasionalisasi bahasa Indonesia di India tahun 2017—2018

1. Gambaran Lembaga Penyelenggara BIPA

Melihat perkembangan dalam mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia di India yang dari tahun ke tahun semakin berkembang dan membaik, maka pada tahun 2012 Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), Dr. Son Kuswadi mengadakan sebuah program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kedutaan Besar Republik Indonesia di New Delhi, India. Dengan demikian, sampai dengan tahun 2018, program ini telah berjalan

selama enam tahun. Dari tahun ke tahun, program ini berjalan semakin baik. Meskipun demikian kuantitas pemelajar dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Pada tahun ke empat, periode bulan Oktober 2016—Januari 2017 saat Lembaga BIPA KBRI New Delhi dipimpin oleh Bapak Iwan Pranoto selaku Atase Pendidikan, pemelajar BIPA di KBRI tidak mencapai 15 orang pemelajar. Di tahun ke lima ini pemelajar BIPA di KBRI meningkat cukup signifikan menjadi 49 orang pemelajar. Saat itu, Lembaga BIPA KBRI New Delhi dipimpin oleh Ibu Lestyaningsih Yuniarsih selaku Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI New Delhi India dibantu dua orang staf, Arif Rahman dan Sopem Mahon.

2. Gambaran Budaya dan Adat setempat

Budaya dan adat masyarakat India khususnya di New Delhi secara umum memiliki kekhasan yang tidak ada di Indonesia. Berikut ini beberapa gambaran tentang budaya dan adat penduduk setempat yang sudah sepatutnya kita ketahui khususnya bagi pengajar bahasa Indonesia sehingga dapat menambah wawasan dan perbendaharaan kita terhadap *cultural understanding* dari sebuah wilayah atau negara.

1. Masyarakat India khususnya di New Delhi secara umum memiliki kebiasaan yang berbeda dengan orang Indonesia. Orang India memiliki watak yang keras, terlihat tidak ramah, dan tidak sopan. Kita tidak akan melihat orang India yang belum kita kenal tersenyum kepada kita ketika berjumpa di jalan. Orang India akan merasa bahwa jika ada orang yang belum mereka kenal tersenyum kepada mereka, pasti orang itu memiliki maksud tersembunyi.
2. Dalam hal berlalu lintas masyarakat India di New Delhi kurang memiliki kesadaran terhadap keselamatan. Baik kendaraan pribadi maupun angkutan umum melaju dengan kecepatan tinggi di jalan raya. Para pengendara juga tidak sabar dan ingin saling mendahului, tidak mau memberi jalan kepada pengendara lainnya. Suara klakson terdengar di mana-mana di jalan raya.

- Bahkan pada malam hari pun jalan-jalan di New Delhi ribut dengan bunyi klakson jika jalanan sedang ramai dan padat.
3. Ada beberapa pilihan transportasi jika kita hendak bepergian, seperti bus, taksi konvensional, taksi *online*, dan *oto* (seperti bajaj di Indonesia). Khusus untuk *oto* kita harus bisa menawar agar kita tidak rugi. Setidaknya kita bisa memperkirakan jarak tempuh perjalanan kita, kemudian kita menawar. Sangat disarankan untuk tidak naik *oto* tanpa mengetahui terlebih dahulu berapa biaya perjalanannya.
 4. Mengenai makanan, umumnya makanan India tidak cocok dengan lidah orang Indonesia. Umumnya orang Indonesia yang pertama kali ke India sering bermasalah dengan makanan. Bahkan ada yang mengalami diare. Namun, di sebuah pasar bernama INA kita dapat menemukan berbagai bumbu masak yang sama persis dengan yang kita gunakan di Indonesia. Yang menarik juga adalah penjualnya mengetahui nama-nama bumbu masakan itu dalam bahasa Indonesia.
 5. Di beberapa tempat dan di jalan-jalan, kita dapat melihat atraksi-atraksi jalanan seperti pertunjukan ular dan anak yang berjalan di atas tambang. Selain itu banyak juga penjual-penjual yang menjajakan berbagai barang di lampu-lampu merah. Ada juga pengemis yang didominasi anak-anak kecil yang meminta-minta di jalan dan di beberapa tempat umum, seperti di depan gereja.
 6. Ketika kita berbelanja di pasar-pasar tradisional di New Delhi atau di tempat-tempat lain di India kita harus bisa menawar. Jika tidak, kita akan membayar barang yang kita beli dengan harga jauh melebihi harga yang sebenarnya. Bahkan, kita bisa menawar setengah atau lima puluh persen dari harga yang diberikan.
 7. Ada lima musim di India, yakni musim panas, musim dingin, musim semi, musim gugur, dan *monsoons*. Khusus pada musim panas, temperaturnya sangat ekstrim. Pada bulan Juni, temperatur bisa mencapai kurang lebih 46° Celsius.

3. Pemelajar BIPA di KBRI New Delhi

Sebagian besar pemelajar BIPA di KBRI New Delhi adalah Mahasiswa. Mereka berasal dari *Jawaharlal Nehru University (JNU)*, *Delhi University (DU)*, dan *Jamia Islamia University*. Dari ketiga universitas tersebut, JNU merupakan universitas yang paling banyak menyumbangkan mahasiswanya untuk belajar bahasa Indonesia di KBRI. Ada beberapa di antara mereka yang telah belajar bahasa Indonesia selama setahun di JNU pada program COP. Selain COP ada program lainnya yang diselenggarakan di JNU, yakni DOP. Setelah mahasiswa mendapatkan sertifikat COP, mereka dapat melanjutkan lagi belajar bahasa Indonesia selama setahun di DOP. Pemelajar BIPA di KBRI New Delhi yang telah menyelesaikan program COP dari JNU tertarik untuk belajar bahasa Indonesia di KBRI karena mereka ingin belajar bahasa Indonesia dari pengajar orang Indonesia asli. Ada komentar dari beberapa siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di JNU lebih terfokus pada tata bahasa sehingga banyak siswa yang telah selesai belajar bahasa Indonesia di JNU yang belum dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik.

Selain mahasiswa, pemelajar BIPA di KBRI New Delhi ada yang berprofesi sebagai karyawan. Mereka bekerja di perusahaan swasta di New Delhi. Ada beberapa yang bekerja di perusahaan *Google* sebagai analis bahasa Indonesia. Sebagai analis bahasa mereka mendapatkan gaji dan tunjangan yang cukup baik. Beberapa dari mereka mendapatkan bimbingan dari pengajar BIPA sebelum mengikuti tes wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Abdul Chaer dan Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djojuroto, K. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Gloriani, Y. (2017). *Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 11, No 2 (2017). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan.
- Goddard, C. W. (2005). *The Languages of East and Southeast Asia: An Introduction*. <https://research-repository.griffith.edu.au/handle/10072/64391>
- Graddol, D. (2004). *The Future of Language*. *Science*, Vol. 303, No. 5662, pp. 1329–1331. American Association for the advancement of Science. <https://doi.org/10.1126/science.1096546>.
- Harmoko, D. D. (2015). *Analisa Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi Antar Negara Anggota ASEAN*. 1–6.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lengkanawati, N. S. (2004). *How Learners from Different Cultural Backgrounds Learn a Foreign Language*. *Asian EFL Journal*, 6(1), 1–8.
- Moeliono, Anton. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Raikhan, S., Moldakhmet, M., & Ryskeldy, M. (2014). *The Interaction of Globalization and Culture in the Modern World*. *Procedia-Social2*, 122, 8—13. <https://doi.org/10.1016/j.sb-spro.2014.01.1294>.

- Rüland, J. (2011). “Southeast Asian Regionalism and Global Governance: “Multilateral Utility” or “Hedging Utility”?”. *CONTEMPORARY SOUTHEAST ASIA*, Vol. 33, No. 1, pp. 83. 51 <https://doi.org/10.1355/cs33-1d>
- Widodo, S. (n.d.). Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahasa-indonesia-menuju-bahasa-internasional>

BIODATA PENULIS



Lefrand Rurut bekerja sebagai peneliti di Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Kawasan Kerja Bersama (KKB) Manado. Tugas sehari-hari melakukan penelitian di bidang kebahasaan. Selain meneliti, beliau juga senang mengajar. Saat ini beliau adalah pengajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Katolik De La Salle Manado. Beliau juga adalah pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Pada Tahun 2017 dan 2018, oleh Kemendikbudristek beliau ditugasi menjadi pengajar BIPA di KBRI New Delhi, India. Beliau dilahirkan di desa Tampusu Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, pada tanggal 26 Mei 1977. Beliau menyelesaikan studi S1 bidang Sastra Inggris di Universitas Sam Ratulangi Manado dan S2 bidang Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Manado. Sebagai peneliti, beliau telah menulis beberapa tulisan yang telah diterbitkan dalam jurnal dan buku. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA) Sulawesi Utara.

Posel: lefrandrurut@yahoo.co.id

Nomor TG/WA: 081340146459

BAB 4

RAGAM BAHASA INDONESIA

Muhsyanur

muhsyanur@iaiasadiyah.ac.id

A. Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam situasi dan konteks tertentu. Menurut Suwito (1982), ragam bahasa adalah variasi bahasa yang perbedaannya dapat dibedakan menurut topic yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara serta situasi pembicaraan. Dengan kata lain, ragam bahasa merupakan wujud dari bahasa yang digunakan sesuai dengan faktor-faktor sosial tertentu.

Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa ragam bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa vertikal dan ragam bahasa horizontal. Ragam bahasa vertikal berkaitan dengan tingkat formalitas yang digunakan, seperti ragam bahasa formal, ragam bahasa usaha, dan ragam bahasa santai. Sementara itu, ragam bahasa horizontal berkaitan dengan perbedaan dialek, seperti dialek Jakarta, dialek Sunda, dan dialek Jawa.

Menurut Kridalaksana (2008), ragam bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal, serta ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku. Ragam bahasa lisan digunakan dalam komunikasi secara langsung, sementara ragam bahasa tulis digunakan dalam bentuk tulisan. Ragam bahasa formal digunakan

dalam situasi resmi, sedangkan ragam bahasa informal digunakan dalam situasi tidak resmi.

Sumarsono (2015) menyatakan bahwa ragam bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan faktor penutur, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta latar belakang sosial dan budaya. Selain itu, ragam bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan bidang atau topik pembicaraan, seperti ragam bahasa hukum, ragam bahasa ekonomi, ragam bahasa militer, dan sebagainya.

Pemilihan ragam bahasa yang tepat dalam berkomunikasi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun komunikasi yang efektif. Moeliono (1985) menekankan pentingnya pemahaman dan penguasaan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi. Dengan memahami dan menggunakan ragam bahasa yang tepat, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

B. Ragam Bahasa dari Segi Penutur

Ragam bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi yang berbeda-beda. Menurut Hymes (1974), ragam bahasa dari segi penutur merupakan salah satu komponen dalam memahami peristiwa tutur (speech event) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sociolinguistik seperti setting, partisipan, tujuan, dan norma-norma yang berlaku.

Nababan (1984) membagi ragam bahasa dari segi penutur menjadi empat jenis, yaitu ragam akrab, ragam usaha, ragam santai, dan ragam formal. Ragam akrab digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga atau teman dekat, sedangkan ragam usaha digunakan dalam situasi bisnis atau pekerjaan. Sementara itu, ragam santai digunakan dalam situasi tidak resmi dan tidak terikat, sedangkan ragam formal digunakan dalam situasi resmi seperti rapat atau seminar.

Menurut Chaer dan Agustina (2010) ragam bahasa dari segi penutur juga dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan,

pekerjaan, serta latar belakang sosial dan budaya penutur. Penutur dengan usia yang berbeda cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula, begitu pula dengan penutur dengan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Sumarsono (2004) menyatakan bahwa ragam bahasa dari segi penutur juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat intelektualitas penutur. Penutur dengan tingkat intelektualitas yang tinggi cenderung menggunakan ragam bahasa yang lebih kompleks dan bervariasi, sedangkan penutur dengan tingkat intelektualitas yang lebih rendah cenderung menggunakan ragam bahasa yang lebih sederhana.

Pemahaman tentang ragam bahasa dari segi penutur sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Moeliono (1985) dalam "Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Bidang Pengembangan Bahasa" menekankan pentingnya memahami latar belakang penutur dan situasi komunikasi agar dapat memilih ragam bahasa yang tepat. Dengan memahami ragam bahasa dari segi penutur, kita dapat menyesuaikan gaya bahasa serta memilih kosakata dan struktur bahasa yang sesuai dengan lawan bicara kita.

C. Ragam Bahasa dari Segi Jalur

Ragam bahasa dari segi jalur mengacu pada variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Menurut Suwito (1982), ragam bahasa dari segi jalur dibagi menjadi dua jenis, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi secara langsung dengan media lisan, sedangkan ragam tulis adalah variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui media tulisan.

Ragam lisan dan ragam tulis memiliki perbedaan yang cukup signifikan, baik dalam hal struktur kalimat, pilihan kata, maupun gaya bahasa yang digunakan. Ragam lisan cenderung lebih spontan, menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana, dan lebih banyak menggunakan kata-kata tidak baku. Sementara itu, ragam tulis

cenderung lebih terstruktur, menggunakan kosakata yang lebih baku, dan gaya bahasanya lebih formal. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Wardhaugh (2006), yang menyatakan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki karakteristik yang berbeda dan harus dipelajari secara terpisah.

Pemahaman tentang ragam bahasa dari segi jalur sangat penting dalam konteks komunikasi yang efektif. Kridalaksana (2008) dalam "Kamus Linguistik" menekankan pentingnya memilih ragam bahasa yang sesuai dengan saluran komunikasi yang digunakan. Penggunaan ragam bahasa yang tidak tepat, seperti menggunakan ragam tulis dalam komunikasi lisan atau sebaliknya, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik dan perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang baik dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

D. Ragam Bahasa dari Segi Fungsi

Ragam bahasa dari segi fungsi mengacu pada variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Menurut Jakobson (1960), terdapat enam fungsi bahasa, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik, fungsi metalinguistik, dan fungsi puitik. Masing-masing fungsi ini mencerminkan ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan.

Dalam konteks ragam bahasa Indonesia, Halim (1976), mengklasifikasikan ragam bahasa dari segi fungsi menjadi empat jenis, yaitu ragam bahasa ekspresif, ragam bahasa konatif, ragam bahasa referensial, dan ragam bahasa puitis. Ragam bahasa ekspresif digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan penutur. Ragam

bahasa konatif digunakan untuk mempengaruhi atau mengajak mitra tutur melakukan sesuatu. Ragam bahasa referensial digunakan untuk menyampaikan informasi atau menjelaskan sesuatu. Sementara itu, ragam bahasa puitis digunakan untuk menyampaikan pesan dengan gaya bahasa yang indah dan artistik.

Pemahaman tentang ragam bahasa dari segi fungsi sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kridalaksana (2008) menekankan pentingnya memilih ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi dan tujuan komunikasi yang diinginkan. Penggunaan ragam bahasa yang tidak tepat dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemahaman tentang ragam bahasa dari segi fungsi menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif dan mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan.

E. Ragam dari Segi Bidang Penggunaan

Ragam bahasa dari segi penggunaan mengacu pada variasi bahasa yang digunakan dalam bidang atau konteks tertentu. Ragam bahasa dari segi penggunaan terbagi menjadi beberapa jenis, seperti ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa pertanian, ragam bahasa ekonomi, dan ragam bahasa hukum. Masing-masing ragam bahasa ini memiliki ciri khas yang disesuaikan dengan bidang penggunaan dan konteks komunikasi yang spesifik.

Hymes (1974) dalam bukunya menyatakan bahwa ragam bahasa dari segi penggunaan sangat bergantung pada konteks situasi (situational context) dan konteks budaya (cultural context) yang melatarbelakangi komunikasi. Oleh karena itu, untuk memahami dan menggunakan ragam bahasa ini dengan tepat, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bidang atau konteks yang dimaksud, termasuk terminologi, gaya bahasa, dan konvensi yang berlaku di dalamnya.

Sumarsono (2015) menekankan pentingnya memahami ragam bahasa dari segi penggunaan untuk membangun komunikasi yang efektif dalam bidang atau konteks tertentu. Penggunaan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan bidang atau konteks yang dimaksud dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan dianggap tidak profesional. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan ragam bahasa dari segi penggunaan menjadi kunci dalam membangun kredibilitas dan komunikasi yang efektif dalam bidang atau konteks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Baik, berikut adalah daftar pustaka yang telah disusun kembali dengan baik dan benar:

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, A. (1976). Kategori Fungsional dalam Teori Linguistik Struktural. Dalam Yus Rusyana dan Sutan Takdir Alisjahbana (Ed.), *Tipe-Tipe Struktur Bahasa* (pp. 23-44). Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Universitas Padjajaran.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jakobson, R. (1960). Closing Statement: Linguistics and Poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350-377). Cambridge, MA: MIT Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moeliono, A. M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Bidang Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2015). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1982). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. Malden, MA: Blackwell Publishing.

BIODATA PENULIS



Muhsyanur, lahir di Doping, Kec. Penrang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan pada 22 Agustus 1985. Pendidikan S1 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKI Puangrimggalatung Sengkang (2010), sedangkan pendidikan S2 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar (2012). Dua tahun setelah itu, penulis melanjutkan Pendidikan S3 dan selesai pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya (2018) melalui Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Saat ini penulis tercatat sebagai Dosen Tetap pada Pascasarjana Intitut Agama Islam As'adiyah Sengkang. Tahun 2021-2023 mendapat beasiswa Pendidikan S2 *double master* pada Program Studi Psikologi du Universitas Semarang dan Program Studi Manajemen Bisnis di Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang. Penulis dapat dihubungi via email: muhsyanur.academic@gmail.com atau WA 082244997771

BAB 5

LAFAL DAN EJAAN BAHASA INDONESIA

Sari Hidayati

sarihidayati@iainpare.ac.id

A. Definisi Lafal dan Ejaan

1. Lafal

Lafal adalah cara pengucapan atau penyebutan suatu bunyi atau kata dalam bahasa yang bisa didengar oleh pendengar. Dalam bahasa Indonesia, lafal sangat berkaitan dengan pengucapan yang benar dari setiap kata, termasuk penekanan dan intonasi.

Lafal merujuk pada cara pengucapan atau penyebutan suara yang terkandung dalam sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam Bahasa Indonesia (Fitri et al., 2023:80–88). Ini mencakup produksi bunyi vokal, konsonan, intonasi, serta penekanan yang diperlukan untuk memahami dan menyampaikan makna dalam bahasa lisan (Gani & Arsyad, 2019:1–20).

Produksi bunyi dalam lafal adalah lafal melibatkan produksi bunyi yang dihasilkan melalui interaksi antara organ-organ ucap seperti laring, lidah, gigi, bibir, dan langit-langit mulut (M. I. N. Dewi, 2019:100–104). Bunyi tersebut

terbentuk ketika udara keluar dari paru-paru melalui saluran vokal dan diatur oleh bagian-bagian mulut.

Pengucapan bunyi bahasa disebut pula dengan lafal (Dewi, 2009:2). Lafal juga berarti cara pengucapan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengucapkan bunyi bahasa (Hamzah, 2021:139–149). Cara mengucapkan atau melafalkan bunyi dalam bahasa Indonesia dapat dituliskan dengan lambang fonetis berupa kurung siku. Berikut adalah contoh pengucapan bunyi bahasa dalam lambang fonetis.

Fonem Vokal	Pelafalan Fonem Vokal	Kata	Pelafalan Kata	Keterangan
/a/	[a]	api enak	[api] [enaʔ]	Baik pada suku kata terbuka ataupun tertutup dilafalkan tajam/jelas Contoh: [apa] [məŋapa]
/e/	[e]	ekor	[eʔor]	Pada suku kata terbuka dilafalkan tajam. Contoh: esok elaʔ
	[ɛ]	robek nenek	[rɔbɛʔ] [nɛnɛʔ]	Pada suku kata tertutup dan terbuka yang diikuti bunyi [ɛ] diucapkan lemah. Contoh: [nənɛʔ]

Lafal dan Ejaan Bahasa Indonesia

				[kəkɛʔ]
/ə/	[ə]	emas selamat	[əmas] [səlamət]	Baik pada suku kata terbuka ataupun tertutup dilafalkan tajam/jelas. Contoh: [əlaŋ] [səlaŋ]
/i/	[i]	ikan	[ikan]	Pada suku kata terbuka dilafalkan tajam/jelas. Contoh: [ikan] [kita]
	[ɪ]	kerikil	[kərikil]	Pada suku kata tertutup dilafalkan lemah. Contoh: [pɪŋgɪr] [kelɪŋkɪŋ]
/o/	[o]	toko	[toko]	Pada suku kata terbuka dilafalkan tajam/jelas. Contoh: [praŋko] [kado]
	[ɔ]	kantor tokoh	[kantɔr] [tɔkɔh]	Pada suku kata yang tertutup dan terbuka yang diikuti bunyi [ə] diucapkan lemah. Contoh: [ɔtɔt] [dɔrɔŋ]
/u/	[u]	paku	[paku]	Pada suku kata terbuka

Lafal dan Ejaan Bahasa Indonesia

				dilafalkan tajam/jelas. Contoh: [pilu] [bulan]
	[U]	turun	[turUn]	Pada suku kata tertutup dilafalkan lemah. Contoh: [urUs] [kurUn]

Fonem konsonan	Pelafalan Fonem Konsonan	Contoh Kata		Keterangan
		Kata	Pelafalan Kata	
b	b	bumi abu	[bumi] [abu]	Dilafalkan kuat di awal suku kata. Contoh: [baru] [tabu] Dilafalkan hampir sama bunyi (P) pada akhir suku kata. Contoh: [adab] [sabtʉ]
c	c	cukup cecak	[cukup] [cɛcaʔ]	
d	d	duri mendadak	[duri] [mendadaʔ]	Dilafalkan kuat di awal suku kata

Lafal dan Ejaan Bahasa Indonesia

				Contoh: [duduʔ] [dari]
f	f	filsafat fana	[filsafat] [fana]	
g	g	gunung gagah	[gununʊ] [gagah]	
h	h	pohon hantu	[pohɔn] [hantu]	Dilafalkan kuat/jelas jika diapit pada dua vokal atau pada posisi awal kata. Contoh: [sihir]
	h	bedah	[badah] [bɔlah]	Dilafalkan lemah pada kata-kata tertentu terutama jika terletak di akhir suku kata Contoh: [bɔdɔh] [lɔlah] Pada kata tertentu pengucapan fonem /h/ kadang-kadang dihilangkan. Contoh: [jahit]-[jait]

Lafal dan Ejaan Bahasa Indonesia

				<p>Dilafalkan lemah di antara vokal [h] dan [i]. Contoh: [dahi] [jahit]</p> <p>Dilafalkan lemah mendekati bunyi [y] di antara [i] dan [a]. Contoh: [lihat] [liyat]</p> <p>Dilafalkan lemah mendekati bunyi [w] di antara [u] dan [a]. Contoh: [pələbuhən] [palabuwan]</p>
j	j	jantung jaga jarak	[jantʊŋ] [jaga] [jarak]	
k	k	Kerang Kutu Kacau	[kəraŋ] [kutu] [kacau]	Dilafalkan tajam/jelas pada awal suku kata.
	ʔ	kakek	[kakeʔ]	Dilafalkan

Lafal dan Ejaan Bahasa Indonesia

		rakyat maaf	[raʔyat] [maʔaf]	lemah pada akhir suku kata. Fonem ini juga muncul dan biasa digunakan untuk memisahkan dua konsonan yang sama dalam suku kata. Contoh: [maʔaf]
l	l	lama lembur luluh	[lama] [ləmbur] [luluh]	
m	m	makan mungkin maka	[makan] [muŋkin] [maka]	
n	n	minta	[minta]	
		nakal	[nakal]	
nya	ñ	nyonya	ñoña ñañi	
ng	ŋ	hangat menang	[haŋat] [menaŋ]	
p	p	papan padi	[papan] [padì]	Dilafalkan tajam/jelas pada awal suku kata.
	p>	siap	[siap>] [sikap>]	Dilafalkan lemah pada akhir suku kata

Lafal dan Ejaan Bahasa Indonesia

				dan akhir kata.
r	r	ratu ramai	[ratu] [ramai]	
s	s	sunyi susah	[suñi] [susah]	
sy	š	syair syarat	[šair] [šyarat>]	
t	t	tatap	[tatap] [tanpa]	Diucapkan tajam/jelas pada awal suku kata.
	t>	lompat	[lompat>] [lambat>]	Diucapkan lemah pada akhir suku kata.
v	v	virus devisa	[virus] [devisa]	
kh	x	ikhwal takhta	[ixwal] [taxta]	
y	y	yakin maya	[yakin] [maya]	

Semivokal	Pelafalan semivokal	Contoh kata	
		Kata	Pelafalan kata
W	[w]	wangi dewi	[waŋi] [dewi]
y	[y]	buaya saya	[buaya] [saya]

2. Ejaan

Ejaan adalah aturan yang mengatur bagaimana menuliskan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf. Hal itu sesuai uraian W. J. S.

Poerwadarminta (1976:266) yang menyatakan bahwa ejaan merupakan cara atau aturan menuliskan kata-kata dengan huruf. Di dalam Ensiklopedi Indonesia (jilid 2) dijelaskan pula bahwa ejaan merupakan cara menulis kata-kata menurut disiplin ilmu bahasa (Shadily, 1980:888).

Tarigan (1984:2) menjelaskan bahwa ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Keterampilan mengeja adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sejak Ejaan Van Ophuijsen (1901), Ejaan Soewandi (1994), Ejaan Melindo (tidak sempat diresmikan), Ejaan LBK (tidak sempat diresmikan), Ejaan Yang Disempurnakan (1972), dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2015), ejaan Bahasa Indonesia telah mengalami beberapa transformasi. Untuk menggantikan istilah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku sejak 2015, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud kembali menerbitkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi kelima. E. Aminudin Aziz, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, menandatangani aturan penggantian nama pada 16 Agustus 2022.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/Bs.00.01/2022 Tentang Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Ejaan bahasa Indonesia mencakup 4 aspek yaitu penggunaan huruf yang melibatkan penggunaan huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf vokal, huruf kapital yang saat ini terdiri dari 23 aturan, huruf miring yang terdiri

dari 3 aturan, dan huruf tebal dengan 2 aturan. Berbicara tentang ejaan juga mencakup penulisan kata yang mencakup kata dasar, kata turunan, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan bilangan, kata ganti dan kata sandang. Terdapat pula penggunaan tanda baca yang terdiri 15 aturan. Komponen terakhir adalah penulisan unsur serapan karena pembentukan bahasa khususnya bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beragam bahasa ditinjau dari historisnya.

Kesalahan ejaan bisa disebabkan oleh berbagai hal diantaranya adalah ketidakfahaman aturan ejaan, hal ini dapat terjadi karena tidak memahami aturan ejaan bahasa yang digunakan. Ada waktu-waktu ketika seseorang tidak mengingat atau tidak mengetahui aturan penulisan yang benar. Pengaruh bunyi juga dapat menyebabkan kesalahan ejaan, karena beberapa kata dieja berdasarkan bagaimana mereka terdengar. Jika seseorang tidak yakin bagaimana kata itu seharusnya dieja, mereka mungkin membuat kesalahan karena berpatok pada bunyi yang mereka dengar.

Bahasa Indonesia memiliki banyak kata serapan dari bahasa lain yang kadang-kadang sulit dieja karena perbedaan fonetik dan aturan ejaan yang berbeda. Menyesuaikan ejaan kata-kata ini dapat menyebabkan kesalahan ejaan. Kesalahan juga sering terjadi karena tidak memperhatikan detail saat menulis, seperti tidak menggunakan huruf kapital, tanda baca, atau mengabaikan aturan.

Kesalahan ejaan dapat disebabkan oleh kebiasaan yang sulit diubah atau kesalahan ejaan yang sama yang dilakukan berulang kali. Selain itu dapat pula muncul karena kurangnya teliti saat mengeja atau menulis. Terutama dalam situasi di

mana seseorang terburu-buru, kemungkinan untuk membuat kesalahan ejaan menjadi lebih besar.

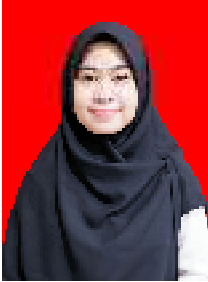
Pada waktu tertentu terjadi perubahan aturan ejaan yang baru, hal ini dapat memicu kesalahan karena kurangnya pemahaman terhadap aturan yang baru atau perubahan tersebut. Begitupun dengan perkembangan bahasa yang sering menghasilkan kata-kata baru atau istilah yang belum banyak digunakan. Karena tidak familiar dengan kata-kata ini, orang dapat membuat kesalahan ejaan saat mencoba menuliskannya. Beberapa kondisi, seperti gangguan pengejaan atau masalah kesehatan tertentu, juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengeja kata dengan benar.

Memahami potensi kesalahan ejaan ini penting untuk terus memperbaiki kemampuan menulis dan mengeja dengan benar. Kesalahan itu manusiawi, tetapi kesadaran akan faktor-faktor yang mempengaruhinya bisa membantu meminimalkan kesalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/Bs.00.01/2022 Tentang Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/SK_EYD_Edisi_V_16082022.pdf
- Dewi, M. I. N. (2019). Perubahan bunyi bahasa pada penderita afasia wernicke (kajian pada pasien mr. d). *Ensains*.
- Dewi, W. W. R. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. PT Intan Pariwara.
- Fitri, L. F., Anang Santoso, & Febri Taufiqurrahman. (2023). Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hamzah, M. (2021). Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjānī: Kajian Konseptual. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>
- Shadily, H. (1980). ENSIKLOPEDI - INDONESIA. In *Ensiklopedia Jilid 2*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Angkasa (ed.)).
- W. J. S. Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

BIODATA PENULIS



Sari Hidayati, M.Pd., lahir di Barru, 15 Februari 1996. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Tetap di Program Studi Jurnalistik Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan studi S2 Pendidikan Bahasa kekhususan Bahasa Indonesia yang diselesaikan pada tahun 2020. Selain menjalankan profesi sebagai dosen, saat ini ia juga aktif sebagai koordinator BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Institut Agama Islam Negeri Parepare, selama proses penyelesaian jenjang Doktoral Ilmu Linguistik di Universitas Hasanuddin Makassar. Email: sarihidayati@iainpare.ac.id, Wa.082275769919

BAB 6

PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING

Hilda Hilaliyah

hilda.unindra@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam aktivitas sehari-hari, kita selalu terlibat dalam berbagai kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa. Kegiatan tersebut bukan sekadar mengeluarkan kata-kata, tetapi juga mematuhi norma-norma bahasa secara tepat dan sesuai (Pamungkas dkk., 2023). Sebagai suatu sistem, bahasa terbentuk melalui berbagai aturan, norma, dan pola tertentu, termasuk dalam aspek tata kalimat, struktur kata, dan tata bunyi. Gangguan dalam komunikasi dapat terjadi apabila aturan, norma, dan pola tersebut tidak diikuti atau dilanggar (Dari dkk., 2023).

Komunikasi dapat terjadi melalui ekspresi lisan atau melalui penyampaian tertulis. Dalam menggunakan bahasa tulis yang baik, penting untuk selalu mematuhi aturan dan norma penulisan, khususnya dalam hal ejaan. Sayangnya, ada banyak orang yang mengabaikan prinsip-prinsip penulisan ini dalam praktik sehari-hari (Kustina, 2018). Hal ini senada dengan yang disampaikan (Sofiah dkk., 2023) bahwa kesalahan pada penulisan terkadang tidak menggunakan penulisan ejaan yang benar. Penguasaan penggunaan ejaan

yang benar dianggap sebagai aspek fundamental bagi seseorang, mengingat menulis merupakan sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan dengan dampak yang besar terhadap pemahaman pembaca (Nurfaizah, 2022).

Menulis adalah cara yang efektif untuk mengungkapkan ide-ide yang dimiliki seseorang. Aktivitas menuangkan gagasan ke dalam bentuk tertulis membutuhkan pemahaman terhadap keterampilan berbahasa (Leksono, 2019). Pemikiran ini sejalan dengan pandangan (Tussolekha, 2019), yang menegaskan bahwa menulis merupakan bagian mendasar dari keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa menulis ialah kegiatan fundamental yang memerlukan pemahaman atau perhatian khusus dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

Menulis menjadi bagian dari keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus dimiliki, karena bermanfaat dalam memberikan informasi atau ide melalui bentuk tulisan (Mulyati, 2022). Dalam penulisan bahasa Indonesia, apalagi terkait dengan ragam baku tulis, disarankan untuk memberikan perhatian ekstra agar penulisan terlihat sopan dan sesuai dengan norma yang benar (Jamilah, 2017). Perlunya memperhatikan seleksi kata dan norma-norma kebahasaan yang sesuai guna memastikan pembaca tidak menghadapi kesulitan dalam membaca. Menerapkan bahasa sesuai dengan norma-norma yang dianggap sebagai standar mencerminkan pemakaian bahasa yang benar. Ketika menggunakan bahasa yang sesuai dan

efektif, manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat (Fitriani & Rahmawati, 2020).

Kesalahan berbahasa kerap kali ditemukan karena penguasaan aspek kebahasaan bahasa Indonesia yang lemah (Al-Fahad dkk., 2023). Pengguna bahasa terkadang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut. Baik disengaja maupun tidak, seringkali penggunaan bahasanya ternyata tidak tepat, bahkan dapat dianggap sebagai kesalahan (Setiawan & Zyuliantina, 2020). Kesalahan penggunaan ejaan terjadi karena kurangnya ketelitian dan kurangnya perhatian terhadap kesesuaian tata bahasa, sehingga masih muncul suatu kesalahan yang ada dalam penulisan (Marselina, 2022).

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V merupakan ejaan yang saat ini berlaku. Kajian EYD ini memiliki empat jenis bab, yakni (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) penggunaan tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Namun, pada bab ini hanya akan dijelaskan terkait pada pemakaian huruf kapital dan huruf miring.

B. Pemakaian Huruf Kapital

Terminologi huruf kapital sering kali diubah menjadi huruf besar, tetapi hal ini dapat menimbulkan kebingungan karena sebenarnya terdapat huruf besar yang berukuran kecil dan huruf kecil (nonkapital) yang berukuran besar. Dengan demikian, akan lebih tepat menggunakan sebutan "huruf kapital," yang mengacu pada huruf berbentuk dan berukuran khusus. Sehingga, bukan hanya mencakup tentang ukuran,

tetapi juga menekankan kekhususan dalam bentuknya (Sugiarto, 2023).

1. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama dalam awal kalimat.

Contoh:

Mengapa dia tidak makan?

Mereka sedang berdiskusi.

2. Penerapan huruf kapital pada huruf pertama unsur nama orang, seperti julukan.

Contoh:

Jenderal Kancil

Hilda Hilaliyah

3. Penerapan huruf kapital bukan untuk huruf pertama nama orang yang merupakan satuan atau jenis ukuran.

Contoh:

mesin diesel

ikan arwana

50 volt

4. Penerapan huruf kapital untuk nama orang seperti dalam nama rumus, hukum, atau teori.

Contoh:

rumus Phytagoras

hukum Archimedes

teori Darwin

5. Penerapan huruf kapital bukan sebagai penulisan huruf pertama pada kata yang memiliki arti 'anak dari', misalnya boru, binti, bin, serta huruf pertama kata tugas, seperti pada de, van, von, der, atau da,

kecuali pada penulisannya untuk awal huruf atau nama kata tugas dari.

Contoh:

Hilda binti Asmawi

Yunita boru Sitanggang

Mutiara dari Selatan

Vasco da Gama

6. Penerapan huruf kapital dalam awal kalimat untuk petikan langsung.

Contoh:

Ibu memberi pesan, “Jangan tinggalkan salad, Nak!”

Ayah bertanya, “Kapan kamu berangkat ke Bandung?”

“Kemarin kamu terjatuh,” katanya.

7. Penerapan huruf kapital pada huruf pertama pada hal terkait dengan istilah-istilah seperti nama agama, Tuhan, dan kitab suci, mencakup penyebutan dan penggunaan kata ganti untuk menyebut Tuhan, dan singkatan nama Tuhan.

Contoh:

Islam

Weda

Kristen

Yang Maha Kuasa

Allah Swt. (Subhanahuwataala)

Tuhan YME (Yang Maha Esa)

8. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama unsur nama gelar keagamaan, kebangsawanan,

Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

keturunan, kehormatan atau akademik yang disertai nama orang dan gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Contoh:

Doktor Mohammad Hatta

Nabi Yusuf

Sultan Hasanuddin

9. Penerapan huruf kapital pada huruf pertama unsur nama gelar keturunan, keagamaan, profesi, kehormatan, dan nama jabatan serta kepangkatan yang diterapkan sebagai sapaan.

Contoh:

Selamat sore, Dokter.

Mohon izin, Jenderal.

Selamat datang, Yang Mulia.

10. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama dalam unsur nama pangkat dan jabatan yang disertai nama orang atau yang digunakan sebagai nama pengganti nama instansi, nama tempat, atau nama orang.

Contoh:

Profesor Sumaryoto

Wakil Presiden Adam Malik

Gubernur Jawa barat

11. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama dalam nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara.

Contoh:

bahasa Lampung

suku Betawi

bangsa Indonesia

12. Penerapan huruf kapital tidak digunakan untuk huruf pertama dalam nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara yang berupa bentuk dasar kata turunan.

Contoh:

kejawa-jawaan

keinggris-inggrisan

13. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama pada nama hari, bulan, tahun, dan hari besar atau hari raya.

Contoh:

hari Lebaran

bulan Desember

tahun Hijriah

hari Natal

14. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama unsur-unsur nama peristiwa sejarah.

Contoh:

Hari Pendidikan Nasional

Konferensi Asia Afrika

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

15. Huruf pertama dalam suatu kejadian historis yang tidak dijadikan untuk nama harus dituliskan menggunakan huruf nonkapital.

Contoh:

Perlombaan senjata memiliki akibat adanya perang dunia.

Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.

16. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama nama geografi.
Contoh:
Jawa Timur
Benua Amerika
Jalan Jambu
Gunung Semeru
17. Huruf pertama pada istilah geografi yang tidak disertai oleh nama diri harus menggunakan huruf nonkapital.
Contoh:
tenggelam di Sungai
berlayar ke teluk
18. Huruf pertama pada nama diri geografi yang digunakan untuk nama jenis ditulis dengan huruf nonkapital.
Contoh:
kacang bogor
petai cina
jeruk bali
19. Penerapan huruf kapital dalam nama geografi yang menyebutkan asal daerah.
Contoh:
tari Bali
batik Cirebon
20. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama semua kata (mencakup semua unsur bentuk ulang utuh) dalam nama negara, badan, lembaga, organisasi atau dokumen, kecuali kata tugas.

Contoh:

Republik Indonesia

Kementerian Pertanian

21. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama seluruh kata di dalam judul makalah, artikel, karangan, dan buku, serta nama media massa, kecuali kata tugas seperti *yang, dari, ke, di, dan untuk* yang tidak berada di posisi awal.

Contoh:

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Kami telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

22. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama unsur singkatan nama gelar dan nama pangkat.

Contoh:

K.H. (kiai haji)

Dr. (dokter)

S.H. (sarjana hukum)

Ny. (nyonya)

Kol. (kolonel)

23. Penerapan huruf kapital untuk huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti ibu, bapak, paman, saudara, kakak, adik, dan kata ungkapan lain yang digunakan untuk penyapaan.

Contoh:

“Selamat berjumpa kembali, Teman-Teman.”

Adik bertanya, “Itu apa, Bu?”

C. Pemakaian Huruf Miring

Pada ketikan manual atau tulisan tangan (bukan komputer), kata, atau huruf yang dicetak miring, akan ditulis menggunakan garis bawah satu. Setiap garis bawah ini harus diterapkan secara individu pada setiap kata. Oleh karena itu, tidak ada kebutuhan untuk menggarisbawahi spasi di antara kata-kata. Sebaliknya, pada cetakan komputer, penulisan huruf miring dapat dilakukan dengan mudah menggunakan gaya cetak miring (*italic*), dan tidak ada keharusan untuk menambahkan garis bawah pada teks tersebut.

1. Penggunaan huruf miring diterapkan dalam mencatat judul-judul pada film, buku, album musik, program televisi, siaran radio, drama, serta nama-nama media massa yang dikutip dalam naskah, mencakup untuk daftar referensi.

Contoh:

Lakon *Petruk Jadi Raja* dipentaskan hingga larut malam.
Saya sudah menonton Film *Petualangan Sherina 2*.
Siniar *Celetuk Bahasa* mengambil tema kebahasaan.
Acara Bulan Bahasa dimuat di *kabarbahasa.com*.

2. Penggunaan huruf miring berfungsi untuk mengkhhususkan atau menegaskan bagian kata, huruf, kata atau kelompok kata pada kalimat.

Contoh:

Bab ini *tidak* membahas pemakaian huruf kapital.
Huruf pertama kata *awan* adalah *a*.
Imbuhan *ber-* dalam kata *berjasa* artinya ‘memiliki’

3. Penggunaan huruf miring berfungsi dalam menuliskan ungkapan atau kata untuk bahasa asing atau bahasa daerah.

Contoh:

Nama ilmiah buah semangka ialah *Citrullus lanatus*.

Politik *divide et impera* pernah menguasai di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fahad, M. F., Nurjaman, A., & Mukodas. (2023). Analisis Penyuntingan Aspek Kebahasaan Dalam Karya Ilmiah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 243–249. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.421>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Kemdikbud.
- Dari, Y. W., Masitoh, & Ratnaningsih, D. (2023). Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Iklan Display Dalam Surat Kabar Harian Tribun Lampung. *Griya Cendikia*, 8(1), 126–130.
- Fitriani, A. Y. R., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf miring dalam teks berita online detiknews dan tribunnews. *Bahastra*, 40(1), 10. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.14695>
- Jamilah, J. (2017). Penggunaan Bahasa Baku dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 41–52. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1603>
- Kustina, R. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1), 95–102.
- Leksono, M. L. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Pada Tugas Makalah dan Laporan Praktikum Mahasiswa IT Telkom Purwokerto. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 116. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1106>
- Marselina, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.272>

- Mulyati, S. (2022). Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Penulisan Karangan Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495–2504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2395>
- Nurfaizah, A. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Tugas Makalah Mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (Tipa) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i1.90>
- Pamungkas, B. S., Nurhasanah, E., & Meliasanti, F. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Berita Online Cikampek Info di Instagram dan Rekomendasinya Sebagai Materi Ajar Tingkat SMP. *Journal on Education*, 5(2), 4158–4169. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1114>
- Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Status Dan Komentar Di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 96–109. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605>
- Sofiah, H., Ika Mustika, R., & Ahmadi F, Y. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–82.
- Sugiarto, E. (2023). *Kitab EYD Edisi V Terengkap dan Terbaru*. CV. Andi Offset.
- Tussolekha, R. (2019). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Karya Mahasiswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 35–43. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp35-43>

BIODATA PENULIS

Hilda Hilaliyah, lahir di Jakarta, 24 November 1985 adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI sejak 2008 hingga kini. Jenjang Pendidikan S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditempuh di Universitas Indraprasta PGRI lulus tahun 2008. Pendidikan S-2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2012 di Universitas Indraprasta



PGRI. Saat ini, penulis sedang menempuh studi lanjut S-3 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Beberapa buku yang sudah diterbitkan, yaitu Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada Era Teknologi Informasi (2014), Wacana Bahasa Indonesia (2015), dan Analisis Kesalahan Berbahasa (2023), dan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah. Selain itu, penulis juga aktif menulis pada jurnal-jurnal ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Tidak hanya itu, penulis juga dipercaya untuk menelaah artikel di beberapa jurnal ilmiah nasional terakreditasi. Korespondensi dapat dilakukan melalui WA 087878741498 atau surel hilda.unindra@gmail.com

BAB 1

SINGKATAN DAN AKRONIM

Sri Diharti

A. Definisi Singkatan dan Akronim

Penggunaan singkatan dan akronim saat ini banyak terjadi salah kaprah. Sebagian orang memahami bahwa singkatan sama dengan akronim. Dengan pemahaman yang salah tersebut sehingga penggunaan singkatan dan akronim sering terjadi kesalahan, baik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Padahal singkatan dan akronim merupakan dua hal yang berbeda. Singkatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf (misalnya DPR, KKN, yth, hlm.) sedangkan akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar, misalnya *ponsel* (telepon seluler), *sembako* (Sembilan bahan pokok), dan *Kemendikbud* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Selain itu, dalam Ejaan Yang Disempurnakan Jilid V singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih, sedangkan akronim merupakan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Dengan demikian, menurut Sriyanto, 2016: 47 bahwa

singkatan dan akronim sama-sama merupakan bentuk pendek dari sebuah kata atau lebih. Bedanya adalah singkatan merupakan bentuk pendek dari satu kata atau lebih yang dilafalkan huruf demi huruf, sedangkan akronim merupakan bentuk pendek dari dua kata atau lebih yang dilafalkan seperti kata.

B. Singkatan dalam Bahasa Indonesia

Penulisan singkatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) singkatan yang ditulis dengan tanda titik atau tanpa tanda titik dan (2) singkatan yang ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan huruf nonkapital. Dalam penulisan singkatan masih sering ditemukan kesalahan, terutama singkatan yang menggunakan tanda baca titik dan singkatan yang tidak menggunakan tanda baca titik. Kesalahan penulisan singkatan yang seharusnya menggunakan tanda titik, tetapi ditulis tanpa diikuti tanda titik, misalnya penulisan gelar akademik Rafa Asis, SH seharusnya Rafa Asis, S.H.

Ada tiga kelompok singkatan yang diikuti tanda titik, yaitu (1) singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat, (2) singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih, dan (3) singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat. Berikut kelompok pertama penulisan singkatan yang diikuti tanda titik adalah nama orang, gelar, sapaan, jabatan, dan pangkat. Misalnya:

Singkatan dan Akronim

Anton M. Moeliono (Mudardo)

Halim L.C. (Lamasitudju Chanaka)

Rafly Asis, S.Ars., M.T.

Rafa Asis, S.S., M.Hum.

Alzena, S.K.M.

Kelompok kedua penulisan singkatan yang diikuti tanda titik, yaitu penulisan singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih. Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
yth.	yang terhormat
ybs.	yang bersangkutan
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas

Singkatan dan Akronim

perlu diperhatikan pada contoh di atas bahwa singkatan yang terdiri atas tiga huruf ada yang berasal dari empat kata, tiga kata, dan dua kata dapat disingkat menjadi tiga huruf. Ketiga huruf tersebut ditulis menggunakan huruf kecil dan diikuti satu tanda titik. Kelompok ketiga penulisan singkatan, yaitu terdiri atas dua huruf yang biasa atau lazim dipergunakan dalam surat-menyurat. Contohnya sebagai berikut.

- a.n. atas nama
- d.a. dengan Alamat
- u.b. untuk beliau
- u.p. untuk perhatian
- s.d. sampai dengan

Singkatan di atas sering kita temukan dalam surat-menyurat, meskipun ada juga yang ditemukan dalam berbagai jenis tulisan lain seperti s.d. (sampai dengan). Jadi, intinya untuk penulisan singkatan yang terdiri atas dua huruf dengan menggunakan huruf noncapital berarti menggunakan dua titik di antara kedua hurufnya. Begitupun sebaliknya, dengan penulisan singkatan yang terdiri atas tiga huruf dengan menggunakan huruf noncapital maka menggunakan satu tanda titik diakhir huruf.

Penulisan singkatan selain diikuti tanda titik ada juga yang tidak diikuti tanda titik. Penulisan singkatan seperti ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) singkatan yang terdiri

Singkatan dan Akronim

atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan menggunakan huruf kapital tanpa tanda titik, (2) singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan menggunakan huruf kapital tanpa tanda titik, dan (3) singkatan lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang yang tidak diikuti tanda titik.

Kelompok pertama penulisan singkatan, yaitu singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Contoh sebagai berikut.

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
MK	Mahkamah Konstitusi
RRI	Radio Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia

Singkatan dan Akronim

BKKBN Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

Kelompok kedua penulisan singkatan, yaitu penulisan singkatan yang terdiri atas huruf awal dan bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa titik. Contoh sebagai berikut.

SD	sekolah dasar
SMP	sekolah menengah pertama
PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah Aliyah negeri
KTP	kartu tanda penduduk
PBB	pajak bumi dan bangunan
NIP	nomor induk pegawai
NPWP	nomor pokok wajib pajak
PNS	pegawai negeri sipil
SIM	surat izin mengemudi

Contoh-contoh di atas sering menimbulkan pertanyaan mengapa sebagian arti singkatan di atas ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital padahal singkatannya ditulis menggunakan huruf kapital? Jadi, jawabannya nama jenjang pendidikan di atas bukan nama diri. Nama tersebut akan menjadi

Singkatan dan Akronim

nama diri apabila diikuti nama tempat atau nama yayasan. Contohnya.

SDN 11 Manado (Sekolah Dasar Negeri 11 Manado)

SMP 1 Manado (Sekolah Menengah Pertama 1Manado)

PT Angkasa Pura (Perseroan Terbatas Angkasa Pura)

MAN Model Manado (Madrasah Aliyah Negeri 1 Manado)

Kelompok ketiga penulisan singkatan, yaitu penulisan singkatan lambang kimia, lambang mata uang, dan satuan ukuran dengan tidak diikuti tanda titik. Contohnya.

Cu kuprum

cm sentimeter

kVA kilovolt-ampere

l liter

kg kilogram

Rp rupiah

g gram

As arsenik

Ca kalsium

Contoh di atas ada beberapa yang perlu diperhatikan, yaitu (1) penulisan singkatan lambang kimia diawali dengan huruf kapital. Penulisan seperti ini sudah benar karena mengikuti cara penulisan internasional. Demikian pula dengan penulisan lambang mata uang. Lambang mata uang rupiah ditulis dengan huruf awal kapital tanpa tanda titik (Rp50.000), (2) penulisan satuan takaran juga mengikuti penulisan internasional. Oleh karena itu, singkatan *cm* tetap menggunakan huruf *c* bukan *s*, meskipun pelafalannya sentimeter.

C. Akronim dalam Bahasa Indonesia

Akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata yang ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata biasa. Hal ini membuat sebagian pengguna bahasa tidak menyadari bahwa sebuah kata sebenarnya adalah akronim. Misalnya, kata *bandara* sebenarnya merupakan akronim dari *bandar udara*. Demikian juga dengan kata *rudal* merupakan akronim dari *peluru kendali* dan kata *tilang* akronim dari *bukti pelanggaran*. Ketiga kata ini, yaitu *bandara*, *rudal*, dan *tilang* seolah-olah sudah menjadi kata baru lengkap dengan pengertian yang terkandung di dalamnya.

Penulisan akronim dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) penulisan akronim yang terdiri atas huruf-huruf awal, baik nama diri maupun bukan nama diri dan (2) akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata, baik nama diri maupun yang bukan nama diri.

Penulisan akronim kelompok pertama, yaitu penulisan akronim yang terdiri atas huruf-huruf awal, baik nama diri maupun

Singkatan dan Akronim

bukan nama diri. Sebagian orang beranggapan bahwa akronim yang terdiri atas huruf-huruf kapital merupakan nama diri. Padahal, ada juga akronim yang terdiri atas huruf-huruf kapital yang bukan nama diri. Contoh akronim yang bukan nama diri sebagai berikut.

SIM	(surat izin mengemudi)
NIM	(nomor induk mahasiswa)
NRP	(nomor registrasi pokok)
NIP	(nomor induk pegawai)
ART	(anggaran rumah tangga)
BAP	(berita acara pemeriksaan)
BBM	(bahan bakar minyak)
CBSA	(cara belajar siswa aktif)
DAS	(daerah aliran Sungai)
DPO	(daftar pencarian orang)
HUT	(hari ulang tahun)
KKL	(kuliah kerja nyata)

Berikut contoh akronim yang termasuk nama diri sebagai berikut.

BKN	(Badan Kepegawaian Negara)
FBSI	(Federasi Buruh Seluruh Indonesia)
LBHI	(Lembaga Bantuan Hukum Indonesia)
MA	(Mahkamah Agung)
MDI	(Majelis Dakwah Indonesia)
LAN	(Lembaga Administrasi Negara)
TNI	(Tentara Nasional Indonesia)
BIG	(Badan Informasi Geospasial)
PASI	(Persatuan Atletik Seluruh Indonesia)

Berdasarkan contoh di atas dapat timbul pertanyaan bagaimana membedakan akronim yang berupa nama diri dan bukan nama diri? Nama diri adalah nama satu-satunya, baik nama diri orang, tempat, benda, atau nama diri lainnya. Misalnya, *rumkit*, *puskesmas*, atau *posyandu*. Rumah sakit yang disingkat *rumkit*, pusat kesehatan masyarakat yang disingkat *puskesmas*, dan pos pelayanan terpadu yang disingkat *posyandu* bukan merupakan nama diri karena di seluruh Indonesia jumlah ketiganya sangat banyak sehingga bukan nama diri karena bukan satu-satunya. Oleh karena itu, penulisannya menggunakan huruf nonkapital, baik bentuk lengkap maupun akronimnya. Selanjutnya, dapat muncul pertanyaan kapan ketiga akronim tersebut menjadi bagian nama diri? Tentu saja ketentuan nama diri harus terpenuhi maka ketiga akronim tersebut harus diikuti nama tempat atau nama diri yang lain. Contohnya sebagai berikut.

Bukan nama diri	Nama diri
rumah sakit	Rumah Sakit Umum Daerah Manado
puskesmas	Puskesmas Malalayang
posyandu	Posyandu Mapanget

Jadi, akronim yang masuk nama diri ditulis menggunakan huruf awal kapital setiap unsurnya walaupun tidak berada di awal kalimat. Sebaliknya, akronim yang bukan nama diri harus ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital semua, kecuali pada posisi di awal kalimat.

Penulisan akronim kelompok kedua adalah penulisan akronim yang terdiri atas akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata. Akronim kelompok

Singkatan dan Akronim

kedua ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akronim yang tergolong nama diri dan ada pula yang bukan nama diri. Akronim yang merupakan nama diri ditulis dengan huruf awal kapital, sedangkan yang bukan nama diri ditulis dengan huruf nonkapital semuanya. Perhatikan contoh berikut yang merupakan akronim nama diri.

- Akpindo (Asosiasi Panel Kayu Indonesia)
- Gapkindo (Gabungan Pengusaha Karet Indonesia)
- Hipmi (Himpunan Pengusaha Indonesia)
- Ikadin (Ikatan Advokat Indonesia)
- Iwapi (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia)
- Kejagung (Kejaksaan Indonesia)
- Organda (Organisasi Angkatan Darat)

Berikut akronim yang bukan nama diri, yaitu:

- amdal (analisis mengenai dampak lingkungan)
- angkot (angkutan kota)
- balita (bawah lima tahun)
- banpol (bantuan polisi)
- danramil (komandan rayon militer)
- galatama (liga speak bola utama)
- kajari (kepala kejaksaan negeri)
- bandara (bandar udara)
- pangdam (panglima daerah militer)

Melihat contoh di atas muncul pertanyaan khusus akronim *bandara*, *kajari*, dan *pangdam*. Ketiga akronim tersebut bukan nama diri. Perhatikan kalimat berikut.

Singkatan dan Akronim

- (1) Semua *bandara* di Indonesia papan petunjuknya sudah menggunakan bahasa Indonesia.
- (2) Setiap orang yang diangkat menjadi *kajari* di lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia harus memenuhi kriteria tertentu.
- (3) Untuk dapat menduduki jabatan *pangdam*, seorang perwira harus berpangkat mayor jenderal.
- (4) Gubernur Sulawesi Utara akan menuju *Bandara Sam Ratulangi* pagi ini.
- (5) Kami tadi siang bertemu dengan *Kajari Manado* di ruang kerjanya.
- (6) Mayor Jenderal TNI Iwan Setiawan akan dilantik menjadi *Pangdam Jaya* bulan depan.

Akronim *bandara*, *kajari*, dan *pangdam* pada kalimat (1), (2), dan (3) bukan nama diri karena hanya merupakan pernyataan yang bersifat umum. Artinya, di Indonesia terdapat banyak *bandara*, *kajari*, dan *pangdam* sehingga akronim itu tidak menunjuk nama tertentu atau bukan satu-satunya. Berbeda halnya dengan ketiga akronim (4), (5), dan (6) menjadi nama diri karena di Indonesia hanya ada satu *Bandara Sam Ratulangi*, *Kajari Manado*, dan satu *Pangdam Jaya*.

Jadi, secara sederhana, perbedaan singkatan dan akronim dapat dilihat sebagai berikut.

Pembeda	Singkatan	Akronim
Pembentukannya	Huruf dan huruf, bahkan ada yang hanya terdiri atas	Huruf dengan huruf, huruf dengan suku kata, suku kata

Singkatan dan Akronim

	satu huruf, Misal m (meter) dan l (liter).	dengan suku kata.
Pelafalannya	huruf demi huruf dan atau sesuai bentuk lengkapnya.	seperti halnya kata biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwirika, Leli. 2000. *“Singkatan dan Akronim dalam Bahasa Indonesia permasalahan dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia”*. Skripsi. [Http://www.digilib.ui.ac.id/](http://www.digilib.ui.ac.id/).
- Husain, Rajak, Abdul. 1994. *Singkatan dan Akronim Baku Bahasa Indonesia*. Solo: C.V. Aneka.
- Keraf, Gorys.1997. *KOMPOSISI Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Semarang: Bina Putera.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2018. *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sugiarto, Eko. 2014. *Kitab EYD*. Yogyakarta: Andi.
- Sriyanto. 2016. *Ejaan:Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. 2016. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Awwaabiin, Salmaa. 2021. “Perbedaan Singkatan dan Akronim : Penjelasan dan Contoh Lengkap”. <https://penerbitdeepublish.com/perbedaan-singkatan-dan-akronim/>.

Singkatan dan Akronim

- Dika. 2019. “Penulisan Singkatan dan Akronim yang Benar dalam Bahasa Indonesia”. <https://pedomane.com/singkatan-dan-akronim/>.
- Setiawan, Samhis. 2021. “Singkatan dan Akronim – Pengertian, Perbedann, Pedoman, Judul, Contoh”. <https://www.gurupendidikan.co.id/>.
- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

BIODATA PENULIS

Sri Diharti, SS, M.Hum. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Hasanuddin Makassar. Pada tahun 2005, penulis bekerja di Bahasa Provinsi Sulawesi Utara Pusat dan pada tahun 2014 menjadi peneliti bahasa di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara. Sejak tahun 2022 menjadi peneliti bahasa di Badan Penelitian^a Inovasi Nasional. Sebagai peneliti, beberapa hasil penelitian telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan buku, antara lain Bahasa Indonesia di Ruang Publik (2019), Jenis- Jenis Kalimat Bahasa Sangir (2020), Kesalahan Penggunaan Bahasa di Ruang Publik di Kota Kotamobagu (2020). Reduplikasi Bahasa Tontemboan (2021), Burung Kekekow dan Gadis Miskin (2016), Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow (2014), Penggunaan Wacana Graffiti di Kota Manado, dan lain sebagainya. Tahun 2022 menulis buku Nyanyian Rakyat dan Peribahasa Suku Minahasa, dan tahun tahun 2023 menulis *The Existensi Of North Sulawesi Local Wisdom through Storytelling Batik* dan di tahun yang sama 2023 juga menulis buku *Reduplication Of The Tontemboan Language*. Penulis selain aktif sebagai peneliti bahasa, juga mengajar di Universitas De La Salle Manado sejak tahun 2015 hingga sekarang. Penulis juga seorang ahli bahasa di kepolisian dan sering menjadi narasumber dalam kegiatan kebahasaan dan sastra.



No HP/Wa : 082322222657
Email : sridiharti1973@gmail.com

BAB 8

PENULISAN ANGKA, LAMBANG BILANGAN, DAN UNSUR SERAPAN

Syaiful Bahri
sbkailani@gmail.com

A. Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang penulisan angka dan lambang bilangan, pemahaman konsep yang berkaitan dengan *angka* dan *bilangan* perlu dilakukan. Kedua kata ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung dianggap sama. Jika ditelisik lebih jauh, kedua kata ini memiliki perbedaan. Tidak mengherankan jika Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) memosisikan dua kata ini sebagai lema yang berbeda dan secara otomatis diikuti dengan makna yang berbeda pula. Kata *bilangan* didefinisikan dengan banyaknya benda dan sebagainya, sedangkan kata *angka* dimaknai tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa bilangan berkaitan dengan nilai atau jumlah, sedangkan angka merupakan perwujudan atau perlambangan dari bilangan tersebut. Hal itu sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Wijana (2000) yang menyebut bilangan sebagai kata yang mengacu pada jumlah, sedangkan angka mengacu pada semua lambang bilangan yang merepresentasikan bilangan.

Angka dan bilangan dalam bahasa Indonesia sangat penting sehingga penulisannya diatur dalam ketentuan ejaan. Dalam kehidupan sehari-hari ditemukan beragam cara penulisan angka maupun lambang bilangan sehingga diperlukan aturan yang dijadikan pedoman untuk melakukan penulisan. Perhatikan contoh penulisan bilangan dalam kalimat berikut.

- (1) Petugas keamanan telah menangkap 3 buronan yang selama ini meresahkan masyarakat.
- (2) Tidak hanya piring, para siswa juga diminta menyediakan *dua* buah sendok, *satu* butir telur, *empat* lembar kertas, dan 3 gelas kecil.
- (3) Mereka masing-masing membawa *empat puluh lima* butir telur ke sekolah untuk digunakan sebagai bahan praktik memasak.

Kalimat (1) memperlihatkan bahwa pilihan penulisan bilangan yang digunakan menggunakan angka. Ketentuan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (2022) menyebutkan bahwa penulisan bilangan dalam teks yang dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf. *Lima, tiga belas, seratus, empat puluh, seratus delapan* merupakan bilangan yang dinyatakan dengan satu atau dua kata sehingga penulisannya dalam kalimat harus menggunakan huruf. Hal itu berbeda dengan bilangan 23, 55, 125 yang direalisasikan dengan huruf menjadi lebih dari dua kata (*dua puluh tiga, lima puluh lima, seratus dua puluh lima*) sehingga penulisannya dalam kalimat harus menggunakan angka. Berdasarkan ketentuan tersebut, bilangan yang disebut pada kalimat (1) seharusnya menggunakan huruf karena dinyatakan dengan satu kalimat. Penulisan yang benar untuk memperbaiki kalimat (1) sebagai berikut.

- (1a) Petugas keamanan telah menangkap *tiga* buronan yang selama ini meresahkan masyarakat.

Ketentuan sebagaimana yang disebutkan di atas menjadi tidak berlaku ketika bilangan tersebut dipakai secara berurutan dalam satu kalimat. Meskipun dinyatakan dengan satu atau dua kata, bilangan yang disebut secara berurutan dalam satu kalimat harus ditulis menggunakan angka. *Tiga* adalah salah satu contoh bilangan yang bisa dinyatakan dengan satu kata, tetapi harus ditulis dengan angka ketika menjadi bagian dari bilangan yang disebut secara berurutan dalam satu kalimat. Oleh karena itu, penulisan bilangan pada kalimat (2) menjadi tidak tepat sehingga bisa diperbaiki sebagaimana kalimat (2a) berikut.

- (2a) Tidak hanya piring, para siswa juga diminta menyediakan 2 buah sendok, 1 butir telur, 4 lembar kertas, dan 3 gelas kecil.

Bagaimana dengan bilangan yang terdapat pada kalimat (3)? Dalam kalimat tersebut terdapat bilangan yang ditulis dengan huruf, yakni *empat puluh lima*. Bilangan tersebut dinyatakan dengan tiga kata sehingga masuk dalam kategori bilangan yang dinyatakan dengan lebih dari dua kata. Ketika suatu bilangan dinyatakan dengan lebih dari dua kata maka berlaku ketentuan yang menyatakan harus ditulis dengan angka. Dengan demikian, penulisan bilangan yang benar pada kalimat (3) diperlihatkan pada kalimat (3a) berikut.

- (3a) Mereka masing-masing membawa 45 butir telur ke sekolah untuk digunakan sebagai bahan praktik memasak.

Berdasarkan pemaparan penggunaan bilangan pada tiga contoh kalimat di atas, terdapat gambaran bahwa aturan penulisan bilangan dikelompokkan menjadi dua, yakni (1) penulisan dengan menggunakan angka dan (2) penulisan dengan menggunakan huruf. Selain kedua pengelompokan tersebut, terdapat juga kelompok yang menggunakan kedua-duanya (angka dan huruf) sehingga bisa menjadi kelompok tersendiri sebagai penambahan dari kedua kelompok tersebut. Semua ketentuan berkaitan dengan aturan penulisan lambang bilangan dengan angka, huruf, maupun keduanya mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Ketentuan ini secara khusus terdapat pada bagian aturan penulisan angka dan lambang bilangan. Berikut ini akan dipaparkan masing-masing penulisan tersebut.

1. Penulisan Bilangan dengan Angka

Angka yang dikenal dalam tata tulis bahasa Indonesia terdiri atas dua macam, yakni angka Romawi dan angka Arab. Disebut angka Romawi karena jenis angka ini muncul dan berkembang pada masa pemerintahan Romawi Kuno. Jenis angka ini bentuknya seperti huruf kapital dengan berbagai kombinasi yang mengikutinya. Angka 1 bentuknya seperti huruf *I* yang merupakan wujud jari tangan dalam bentuk vertikal, sedangkan angka 5 merupakan wujud jari tangan berjumlah lima dengan jari jempol yang berbeda dengan empat jari lainnya sehingga diwujudkan menjadi *V* (Hakim, A. R. & Mulyatna, 2023). Wujud lengkap dari beberapa angka Romawi sebagai berikut.

Nilai	Angka Romawi
1	I
2	II

Penulisan Angka, Lambang Bilangan, dan Unsur Serapan

3	III
4	IV
5	V
6	VI
7	VII
8	VIII
9	IX
10	X
50	L
100	C
500	D
1.000	M

Angka Arab merupakan jenis angka yang umum digunakan sekarang ini. Dinamakan angka Arab karena menurut sejarahnya orang Arab yang awalnya memperkenalkan dan menyebarkan ke wilayah Eropa (Qurotianti, 2022). Angka Arab inilah yang selanjutnya digunakan secara umum di dunia hingga sekarang, termasuk Indonesia. Wujud angka angka Arab yang dimaksud, yakni 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9.

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan tidak mengatur secara khusus kapan angka Romawi maupun Arab digunakan. Secara umum angka Romawi digunakan pada jenis bilangan tingkat, yakni bilangan yang menunjukkan tingkat atau urutan. Secara praktis yang disebut bilangan tingkat merupakan jawaban dari pertanyaan “Yang ke berapa?” (Moeliono et al., 2017).

Penggunaan angka Arab dan Romawi dalam menyatakan bilangan tingkat memiliki perbedaan penulisan sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- 1) Hari Ulang Tahun XVII

2) Hari Ulang Tahun ke-17

Penggunaan angka Romawi tidak menggunakan *ke-* sebagaimana penulisan dengan menggunakan angka Arab. Jenis angka Romawi secara otomatis telah menunjukkan tingkat atau urutan sehingga tidak perlu dilekatkan *ke-* sebagai penanda tingkat. Meskipun demikian, cara membacanya tetap mengatakan *ketujuh belas* sebagaimana pembacaan yang terdapat pada contoh penulisan dengan angka Arab di atas.

Penulisan lambang bilangan dengan angka diatur secara khusus sehingga menjadi subbab sendiri dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Di dalamnya dikatakan bahwa penulisan lambang bilangan dengan angka dilakukan untuk (1) menyatakan ukuran (panjang, berat, luas, isi, dan waktu), dan nilai (mata uang dan persentase); (2) menomori bagian alamat (jalan, rumah, apartemen, atau kamar); (3) menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Pada bagian pertama disebutkan bahwa penulisan dengan angka dilakukan untuk menyatakan ukuran dan nilai. Ukuran yang dimaksud, seperti ukuran panjang, berat, luas, dan isi, sedangkan nilai yang dimaksud adalah nilai mata uang dan nilai persentase.

- 1) Meja sepanjang 10 meter digunakan untuk meletakkan berbagai jenis makanan yang disajikan kepada tamu undangan.
- 2) Meskipun sudah berumur, beras seberat 50 kilogram mampu diangkatnya.
- 3) Tanah seluas 1 hektar telah dibagi bersama saudaranya sebagai ahli waris.
- 4) Botol air 2 liter dibelinya sebagai persediaan minum di jalan.
- 5) Dalam jangka waktu 2 jam 15 menit, ia sudah sampai di lokasi pelaksanaan acara.
- 6) Total belanja semua barang kebutuhannya sebesar Rp1.500.000,00.

- 7) Sebanyak 90 persen orang tua siswa di sekolah berprofesi sebagai nelayan.

Lambang bilangan yang terdapat pada kalimat 1—5 menunjukkan ukuran, sedangkan kalimat 6—7 menunjukkan nilai. Jika ditulis dengan huruf, angka-angka yang menunjukkan ukuran dan nilai tersebut sebenarnya bisa dinyatakan dengan satu atau dua kata, seperti *sepuluh*, *lima puluh*, *satu*, *dua*, dan seterusnya. Namun, karena berkaitan dengan dengan ukuran dan nilai, ketentuan mengharuskannya ditulis menggunakan angka.

Ketentuan berikutnya menyebutkan penulisan lambang bilangan dengan angka dapat digunakan sebagai bagian dari alamat, seperti jalan, rumah, atau kamar. Sebagaimana diketahui, dalam penulisan alamat terdapat penomoran yang dalam ketentuan ejaan dapat ditulis dengan menggunakan angka. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini ditampilkan contohnya.

- 1) Petugas dari desa sedang mendata penghuni rumah yang terdapat di Jalan Damai 4, Perumahan Lestari, Mataram.
- 2) Kami menempati rumah yang berada di Jalan Beringin No. 15, Kelurahan Anak Mas, Lombok Barat.
- 3) Peristiwa kejahatan itu terjadi di Kamar 105, lantai 7, Hotel Candrakirana.

Ketentuan selanjutnya menyebutkan penulisan lambang bilangan dengan angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau bagian kitab suci. Gambaran mengenai ketentuan tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- 1) Permasalahan tersebut dapat dilihat dalam buku *Metode Penelitian Sastra* karya Faruk di Bab III, subbab 2, halaman 45.
- 2) Silakan membaca surah Annas ayat 1—6 kemudian pahami isinya.

2. Penulisan Bilangan dengan Huruf

Penulisan lambang bilangan dengan huruf didasarkan pada beberapa ketentuan sebagaimana penulisan lambang bilangan dengan angka. Selain berkaitan dengan ketentuan yang mengatur tempat penggunaan lambang bilangan dengan huruf, dalam EYD juga diatur cara penulisan bilangan dengan huruf. Cara penulisan tersebut dibedakan atas cara penulisan bilangan utuh dan cara penulisan bilangan pecahan.

Bilangan utuh atau disebut pula bilangan bulat adalah bilangan yang menyatakan jumlah satuan secara utuh (Pusat Bahasa, 2019). Ketika bilangan ini ditulis dengan huruf maka masing-masing bagian ditulis secara mandiri sebagaimana diperlihatkan pada contoh berikut.

lima belas (15)

lima puluh enam (56)

tiga ratus lima puluh satu (351)

seribu dua ratus tujuh belas (1.217)

Penulisan bilangan pecahan tidak jauh berbeda dengan bilangan bulat. Sebagaimana diketahui, bilangan pecahan merupakan bilangan yang bukan bulat/tidak utuh (Unaenah et al dalam Aryanti, 2023) atau bagian dari sesuatu yang utuh (Heruman dalam I Made, 2018). Dalam bilangan pecahan terdapat bagian yang dinamakan pembilang dan penyebut. Di antara keduanya terdapat garis miring yang dibaca *per-* sebagai salah satu ciri yang menandakan bilangan pecahan.

Aturan penulisan bilangan pecahan menggunakan huruf menyebutkan bahwa bilangan tersebut ditulis dengan *per-* yang dilekatkan pada penyebut yang mengikutinya. Contoh cara penulisan yang dimaksud sebagai berikut.

seperenam atau satu *perenam* (1/6)

Penulisan Angka, Lambang Bilangan, dan Unsur Serapan

tiga <i>pertujuh</i>	$(3/7)$
lima dua- <i>pertujuh</i>	$(5^2/7)$
dua puluh dua- <i>pertiga</i>	$(20^2/3)$
lima <i>persen</i>	$(5^0\%)$

Setelah mengetahui cara penulisan bilangan menggunakan huruf, selanjutnya perlu diketahui ketentuan yang mengatur kapan bilangan ditulis dengan huruf. Ketentuan pertama menyebutkan bahwa penulisan lambang bilangan dengan huruf bisa dilakukan apabila dinyatakan dengan satu atau dua kata, kecuali jika digunakan secara berurutan seperti dalam perincian. Ketentuan ini diperlihatkan dalam contoh kalimat berikut.

- 1) Mereka membawa *tiga* baju yang diletakkan dalam tas ransel.
- 2) Ditemukan *tiga puluh* anak berjalan menyusuri sawah yang ada di kampung itu.
- 3) Kami meminta 12 siswa, 5 guru, dan 10 orang tua untuk dijadikan informan penelitian.

Bilangan pada kalimat pertama dan kedua dinyatakan dengan satu dan dua kata sehingga penulisannya menggunakan huruf. Dalam kalimat ketiga juga terdapat bilangan yang bisa dinyatakan dengan satu atau dua huruf, tetapi karena perincian maka dalam ketentuan disebutkan harus menggunakan angka.

Ketentuan berikutnya menyebutkan bahwa penulisan bilangan dengan huruf dilakukan apabila bilangan tersebut diletakkan pada awal kalimat. Hal ini untuk menyelaraskannya dengan persyaratan sebuah kalimat yang harus diawali dengan huruf kapital. Ketentuan tersebut berlaku juga untuk bilangan yang dinyatakan dengan lebih dari dua kata. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- 1) *Tiga* anaknya diajak mendaki Gunung Rinjani.

- 2) *Dua puluh* perusahaan menurut rencana akan ikut berinvestasi secara langsung.
- 3) *Tujuh puluh satu* unit sepeda berhasil dijual dalam jangka waktu seminggu.
- 4) *Lima ratus tujuh belas* ekor ayam telah diangkut menggunakan truk.
- 5) *Tiga puluh lima* meter tanahnya disumbangkan untuk pelebaran jalan.

Pada contoh kalimat 1) dan 2) terdapat bilangan yang dinyatakan dengan satu dan dua kata. Meskipun bilangan pada contoh kalimat 3) dan 4) lebih dari dua kata, posisinya yang berada di awal kalimat mengharuskan ditulis dengan menggunakan huruf. Sekiranya sebuah bilangan tidak memungkinkan untuk diletakkan di awal, kalimatnya bisa ditambah dengan kata *sebanyak*, *sejumlah*, dan *sebesar* atau diubah susunan kalimatnya. Dengan begitu bilangan tersebut tidak berada di awal kalimat dan secara otomatis tidak diharuskan untuk ditulis menggunakan huruf. Kalimat 3)—5) bisa diubah untuk dijadikan sebagai contoh.

- 3a) *Sejumlah* 71 unit sepeda berhasil dijual dalam jangka waktu seminggu.
- 4a) *Sebanyak* 517 ekor ayam telah diangkut menggunakan beberapa truk.
- 5a) Tanahnya seluas 35 meter disumbangkan untuk pelebaran jalan.

Penulisan lambang bilangan dengan huruf juga berlaku untuk bilangan yang merupakan unsur dari nama geografi. Dalam ketentuan disebutkan bahwa penulisannya harus serangkai. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Mereka sedang menikmati keindahan Raja*ampat*.

- 2) Kelurahan Simpanglima menjadi lokasi acara yang akan berlangsung besok.
- 3) Keberadaan tempat wisata di Lingkoqlime telah mengubah tingkat perekonomian masyarakat.

3. Penulisan Bilangan dengan Angka dan Huruf

Gabungan antara angka dan huruf memungkinkan juga untuk digunakan dalam penulisan bilangan. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan terdapat ketentuan yang menyebutkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan. Ketentuan ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- 1) Anggaran sebesar *20 milyar* rupiah telah dihabiskan untuk menyelesaikan program yang telah direncanakan.
- 2) Sebanyak *19 juta* bibit pohon berhasil ditanam di daerah yang tandus itu.
- 3) Penduduk yang terdata di daerah itu sebanyak *120 ribu* jiwa.

Dalam kalimat di atas terdapat tiga bilangan, yakni *20 milyar*, *19 juta*, dan *120 ribu*. Ketiganya merupakan bilangan dengan nilai yang besar. Apabila ditulis menggunakan angka secara keseluruhan, para pembaca akan mengalami kesulitan untuk membacanya. Kondisi seperti itulah yang menjadi pertimbangan adanya ketentuan untuk menggabungkan penulisan angka dan huruf menjadi satu kesatuan nilai dari sebuah bilangan.

Ketentuan lain menyebutkan penulisan bilangan menggunakan angka diikuti huruf bisa dilakukan jika berhubungan dengan dokumen penting, seperti peraturan perundang-undangan, akta, atau kuitansi. Faktor keamanan tentu menjadi pertimbangan mengingat perundang-undangan, akta, maupun kuitansi merupakan dokumen resmi. Jika

bilangan di dalamnya ditulis hanya dengan angka, kemungkinan untuk diubah oleh orang yang tak bertanggung jawab tentu sangat besar. Penulisan dengan angka diikuti huruf menjadi salah satu upaya untuk mengurangi risiko tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Setiap warga negara yang melakukan penganiayaan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 32 ayat (1) dipidana dengan pidana kurungan 3 (*tiga*) tahun dan pidana denda sebesar Rp500.000.000,00 (*lima ratus juta rupiah*).
- 2) Pihak pertama telah menjual tanah yang berlokasi di Jalan Angsoka, Mataram seluas 25 *ha* (*dua puluh lima hektar*) kepada pihak kedua.
- 3) Telah terima uang dari Muhidin sebesar Rp35.000.000,00 (*tiga puluh lima juta rupiah*) sebagai uang muka pembelian rumah.

B. Penulisan Unsur Serapan

Sebagai alat komunikasi, sebuah bahasa memiliki keterbatasan daya ungkap. Kosakata yang dimiliki sebuah bahasa tidak cukup untuk mengungkapkan semua hal, terutama gagasan, temuan, maupun rekacipta baru yang terus berkembang. Dalam kondisi seperti itu dibutuhkan kosakata atau istilah dari bahasa lain untuk melengkapi atau menyempurnakan sehingga daya ungkap suatu bahasa menjadi lebih luas. Ketika suatu bahasa mengambil kosakata atau istilah dari bahasa lain untuk menyempurnakan atau memperkaya daya ungunya itulah terjadi proses penyerapan.

Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa tersendiri yang jauh berbeda dengan bahasa asalnya. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari upaya pemerikayaan yang salah satunya dilakukan dengan penyerapan kosakata atau istilah dari bahasa lain. Dalam konteks bahasa Indonesia, bahasa lain tersebut dapat

dikelompokkan menjadi bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah di Indonesia yang berjumlah 700-an bahasa (Triandana et al., 2023) ditambah bahasa asing sebagai konsekuensi interaksi bangsa Indonesia menjadi potensi besar pemerikayaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan bahasa daerah dan bahasa asing sebagai pemerikaya bahasa Inonesia memunculkan pemaknaan unsur serapan sebagai kata atau istilah yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing (Sriyanto, 2019).

Penyerapan pada masa-masa awal dilakukan secara spontan sesuai cita rasa maupun selera masing-masing orang. Hal itu tidak berlaku lagi pada masa sekarang yang segala sesuatu dilakukan secara terencana dan terukur (Sugono, 2009). Penyerapan bahasa Indonesia betul-betul dilakukan dengan terarah dan terukur sehingga melahirkan arah pengembangan bahasa Indonesia yang jelas. Penyerapan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang bisa dijadikan pedoman untuk mengindonesiakan kata/istilah yang berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah.

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, misalnya, berkembang tiga model tulisan untuk menulis kegiatan yang ibadah lima waktu yang dikerjakan umat Islam, yakni *salat*, *solat*, *shalat*, dan *sholat*. Sebagaimana diketahui bahwa kata ini berasal dari bahasa Arab, salah satu bahasa yang kosakatanya banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Jika tidak ada prinsip atau ketentuan yang berkaitan dengan penyerapan, tentu tidak bisa ditentukan mana yang tepat di antara ketiga model tulisan tersebut. Perbedaan dari ketiga penulisan kata tersebut terletak pada suku kata awal, yakni *sa*, *so*, *sha*, *sho*, dan *so* yang merupakan realisasi dari huruf sad (ص) dalam bahasa Arab. Dalam EYD disebutkan bahwa huruf sad dalam bahasa Arab diwakili dengan

huruf *s*. Beberapa kata lain yang berasal dari huruf *sad* dalam bahasa Arab.

<i>sahabat</i>	<i>salawat</i>
<i>sabar</i>	<i>saleh</i>
<i>sahih</i>	<i>sahih</i>

Berdasarkan ketentuan dalam EYD disertai beberapa contoh kata di atas dapat ditarik simpulan bahwa *salat* merupakan bentuk tulisan yang tepat di antara beberapa bentuk tulisan lainnya. Ketentuan yang terdapat dalam EYD bisa dikatakan sebagai “penyaring” untuk mengayak kata-kata sejenis yang diserap sebagai bahasa Indonesia. Dengan begitu akan terjadi kekonsistenan bahwa huruf *sad* (ص) yang berasal dari bahasa Arab direalisasikan dengan *s* dalam bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi (1) penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal; (2) penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal; (3) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal; dan (4) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal (P. P. dan P. Bahasa, 2007). Masing-masing kelompok tersebut akan dipaparkan lebih mendalam pada bagian berikut.

1. Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan dan Lafal

Model penyerapan pertama adalah penyerapan dengan melakukan penyesuaian terhadap ejaan dan lafal. Model penyerapan ini dilakukan dengan mengubah bentuk tulisan sekaligus pengucapannya. Beberapa contoh kata yang masuk dalam kategori ini sebagai berikut.

komputer	kamera
mikrofon	karisma
manajemen	fokus

Kata *komputer* diserap dari kata *computer* dalam bahasa Inggris. Huruf *c* pada bagian awal kata *computer* diubah menjadi *k* sehingga menjadi *komputer* dalam bahasa Indonesia. Pengubahan juga dilakukan pada pengucapan yang dari bahasa asalnya [kəm'pyoʊdər] menjadi [komputer] dalam bahasa Indonesia. Hal itu disesuaikan dengan huruf dan pengucapan masyarakat Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan kata *komputer*, model yang sama juga terjadi kata *kamera*, *mikrofon*, *karisma*, *manajemen*, dan *fokus*. Berikut ini perbandingan penulisan dan pengucapan dari masing-masing kata tersebut.

<i>camera</i>	['kam(ə)rə]	kamera	
[kamera]			
<i>microphone</i>	['mɪkrə,fɒn]	mikrofon	
[mikrofon]			
<i>charisma</i>	[kə'rizmə]	karisma	[karisma]
<i>management</i>	['manɪjmənt]	manajemen	
[manajemen]			
<i>focus</i>	['fɒkəs]	fokus	
[fokus]			

2. Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan Tanpa Penyesuaian Lafal

Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal dilakukan dengan mengubah bentuk penulisan, tetapi pengucapan atau pelafalan tidak berubah. Kata *fail* merupakan salah satu contoh kata yang masuk dalam kategori ini. Kata tersebut berasal dari kata *file* dari bahasa Inggris. Kata *fail* dalam bahasa Indonesia diucapkan atau dilafalkan dengan [fail], sama dengan pelafalan atau pengucapan *file* dalam bahasa Inggris. Pelafalan yang sama tersebut

tidak diikuti dengan penulisan atau ejaan dalam bahasa Indonesia. Kata dalam bahasa Inggris sebagai asalnya ditulis *f-i-l-e* yang kemudian setelah diindonesiakan penulisannya menjadi *f-a-i-l*, mengikuti bunyi ketika dilafalkan. Beberapa contoh yang masuk kategori ini sebagai berikut.

<i>photocopy</i>	[fotokopi]	fotokopi	
	[fotokopi]		
<i>design</i>	[desain]	desain	[desain]
<i>science</i>	[sains]	sains	
	[sains]		

3. Penyerapan dengan Penyesuaian Lafal Tanpa Penyesuaian Ejaan

Penyerapan model ini merupakan kebalikan dari model penyesuaian sebelumnya. Jika pada model sebelumnya yang disesuaikan hanya penulisan atau ejaannya, model penyerapan ini justru hanya menyesuaikan pengucapan atau pelafalan. Berikut beberapa contoh kata yang dapat dimasukkan dalam kategori ini disertai perbandingan kata dari bahasa asing sebagai bahasa asalnya. Kata *unit* dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Asing dengan tulisan yang sama dari bahasa asalnya, diserap persis seperti penulisan dalam bahasa asal tanpa dilakukan pengubahan sedikit pun. Meskipun demikian, pengucapan atau pelafalan terdapat penyesuaian sesuai dengan kecenderungan pengucapan atau pelafalan masyarakat Indonesia. Jika kata *unit* dibaca atau dilafalkan [yōnət] dalam bahasa asalnya, setelah diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia kemudian pelafalan atau pengucapannya disesuaikan menjadi [unit]. Hal yang sama juga terjadi pada beberapa kosakata berikut.

<i>nasal</i>	[neisel]	nasal	[nasal]
--------------	----------	-------	---------

<i>bus</i>	[bas]	bus	[bus]
<i>radar</i>	[reidar]	radar	[radar]
<i>program</i>	[progrem]	program	[program]
<i>bias</i>	[baies]	bias	[bias]

4. Penyerapan Tanpa Penyesuaian Ejaan dan Lafal

Penyerapan model ini dilakukan dengan mengambil kosakata dengan penulisan dan pengucapan yang sama persis seperti dalam bahasa asal, tanpa dilakukan penyesuaian sebagaimana model-model sebelumnya. Kata-kata yang masuk dalam kategori biasanya berupa kata/istilah yang tidak berubah dalam banyak bahasa modern. Selain itu, kata atau istilah tersebut dipakai secara luas sebagai kosakata yang umum digunakan pada masyarakat dunia. Berikut beberapa contoh kata atau istilah yang dimaksud.

<i>aufklarung</i>	<i>divide et impera</i>
lift	sonar
golf	internet
orbit	orbit

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, D. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Pecahan Melalui Media Visual Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7740>
- Bahasa, B. P. dan P. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V*. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa.
- Bahasa, P. P. dan P. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Pusat Bahasa.
- Hakim, A. R. & Mulyatna, F. (2023). Sejarah Matematika: Perkembangan Bilangan Matematika Empiris. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 80, 471–478. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/6555/1944>
- I Made, S. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Siswa Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14417>
- Moeliono, A. M. ., Lapoliwa, H., & Alwi, Hasan; Sasangka, S. S. T. W. S. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat (IV)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa.
- Pusat Bahasa. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. kbbi.kemdikbud.co.id
- Qurotianti, A. (2022). *Sejarah Labirnya Angka Arab*. <https://library.umy.ac.id/news/detail/408/Sejarah-Lahirnya-Angka-Arab>

- Sriyanto. (2019). *Ejaan*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Sugono, D. dkk. (2009). *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Pusat Bahasa.
- Triandana, A., Mestika Putra, Y., Fitriah, S., & Kartika Putri, A. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 53–62. <https://online-journal.unja.ac.id/estungkara/article/download/24576/15455/70791>
- Wijana, I. D. P. (2000). Angka, Bilangan, dan Huruf dalam Permainan Bahasa. *Jurnal Humaniora*, 12(3), 271–277. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/699/545>

BIODATA PENULIS



Lahir di sebuah kampung di pinggir Praya, Lombok Tengah, NTB yang bernama Kampung Ketejer tahun 1980. Kedua orang tuanya yang berasal dari kampung itu dengan penuh cinta memberikannya nama Syaiful Bahri. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar dan SMP di kampung halamannya. Setamat SMP kemudian mulai menempuh pendidikan jauh dari orang tua, yakni SMA hingga kuliah di Kota Mataram. Selepas kuliah tahun 2003 menjadi guru Bahasa Indonesia hingga tahun 2006. Sejak pertengahan 2006 hingga 2021 banyak bergelut dalam pembinaan dan penelitian bahasa dan sastra sebagai pegawai Kantor Bahasa Provinsi NTB. Pada masa ini pula melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Mataram yang diselesaikan tahun 2017. Sejak 2022 hingga sekarang bekerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas. Ayah dari dua putri cantik (Kaila dan Anin) ini telah menulis beberapa buku, di antaranya *Distribusi dan Pemetaan Bentuk/Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa* (2007), *Bahasa Sasak: Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Alus* (2011), *Asal Muasal* (2017), dan *Balang Kesimbar* (2018). Komunikasi lebih lanjut bisa dilakukan melalui pos-el sbkailani@gmail.com atau WA 081337331680

BAB 9

PEMAKAIAN TANDA BACA

Isroyati

Kvivie24@gmail.com

Mampu menggunakan ejaan tingkat lanjut (EYD) merupakan syarat terpenting dalam bahasa tulis. Penulisan berdasarkan keakuratan aplikasi EYD. Contoh: proposal, surat resmi, artikel, laporan, disertasi, disertasi, dan esai tertulis. Kesalahan ejaan dapat menyebabkan penolakan, penilaian buruk, tidak profesional, dan banyak lagi. Oleh karena itu, pengelolaan ejaan Anda mutlak diperlukan secara menyeluruh dan komprehensif.

Pada kajian kali ini materi yang akan dijelaskan yakni tentang menjelaskan pemakaian huruf kapital yang terdiri dari: a) pengertian tanda baca, b) aturan penggunaan tanda baca, penjelasan tentang macam-macam huruf kapital, antara lain: a) pengertian dengan huruf kapital, b) aturan penggunaan huruf kapital. Selain penjelasan terkait Penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

A. Deskripsi Teori

1. Tanda Baca

Tujuan dari pendefinisian tanda baca adalah untuk membantu pembaca memahami bagian-bagian kalimat. Tanda baca adalah simbol yang dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami dengan

benar makna suatu kalimat. Bayangkan menulis tanpa tanda baca. Pastinya artikel ini akan membingungkan pembaca. Tanda baca sangat penting saat menulis. Berbeda dengan berbicara, pembicara dapat menggunakan intonasi, gerak tubuh, dan elemen nonverbal lainnya, sehingga lawan bicaranya dapat memahami maksudnya. Jika lawan bicara Anda tidak memahami apa yang Anda sampaikan, Anda dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada pembicara.

Wijayanti (2015: 30) menyatakan. Tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda elips(...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (()), tanda siku (||), tanda petik tunggal (‘), tanda petik dua (“) , tanda garis miring(/), tanda penyingkat/apostrof (’). Sri Wintala Achmad (2017:105) menyatakan tanda baca adalah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara), kata, dan frasa pada suatu bahasa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, intonasi, serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan. Sejumlah tanda baca yang digunakan adalah tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda elips (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (()), tanda siku (||), tanda petik tunggal (‘), 13 tanda petik dua (“), tanda garis miring(/), tanda penyingkat/apostrof (’). Menurut Enung Nu-raeni (2016:17) menyatakan —Tanda baca adalah tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa tulisan. Bentuk-bentuk tanda baca yaitu: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda elips (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (()), tanda siku (||), tanda petik tunggal (‘), tanda petik dua (“) , tanda garis miring (/), tanda penyingkat /apostrof (’). Dari teori di atas dapat

disimpulkan bahwa tanda baca adalah simbol untuk memahami penulisan/ tulisan.

Sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), tanda baca terbagi menjadi lima belas jenis (Wijaya, 2012: 41). Adapun jenis dan aturan penggunaannya sebagai berikut:

1) Tanda titik (.)

- a) Tanda titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan dan seruan.

Misalnya: Black Pink akan konser di Jakarta.

Ibu tidak sempat memasak untuk pesta ulangtahun Nayla.

- b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar atau daftar.

Misal: 1. Pendahuluan

1.1 Pengertian Puisi

1.2 Macam Puisi

- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misal: 01.30.20 jam (1 jam, 30 menit, 20 detik)

- d) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru dan tempat terbit.

Misal: Nadhifa Shaqueena. (2018). Panduan Sukses Menulis Cerita. Jakarta: Penerbit Parasmu.

- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misal: Penduduk desa Kasih itu lebih dari 4.000.000 orang.

f) Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan, gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Misal: A.K.B.P. Kurniawan Ajudan Komisaris Besar
Polisi Kurniawan

dr.	Dokter
S.Sos	Sarjana Sosial
Hj. Olin	Hajah Olin

2) Tanda koma (,)

a) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan.

Misal: Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

- (1) akta kelahiran,
- (2) ijazah terakhir, dan
- (3) surat keterangan kesehatan.

b) Tanda koma digunakan sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk pertentangan.

Pemakaian Tanda Baca

Misal: Queen ingin membeli buku *tetapi* uangnya belum cukup.

Ini bukan milik Vivi, *melainkan* milik Rani saya.

- c) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Misal: Jika diundang, Bella akan datang.

Karena baik hati, Arivia mempunyai banyak teman.

- d) Tanda koma *tidak* digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misal: Bella akan datang kalau diundang.

Arivia mempunyai banyak teman karena baik hati.

- e) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian*.

Misal: Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

- f) Tanda koma digunakan sebelum *dan/atau* sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, atau *hai*, dan kata

Pemakaian Tanda Baca

Misal: Sdr. Arief Kurniawan, Jalan Bulak Timur I/24,
Kelurahan Cipayung, Kecamatan Jaya Baru, Depok
40113

Direktur Rumah Sakit Harapan Kita, Jl. Kartini Jaya
No. 71, Depok 10430

Depok, 22 November 2020

- j) Tanda koma digunakan sesudah salam pembuka (seperti *dengan hormat* atau *salam sejahtera*), salam penutup (seperti *salam takzim* atau *hormat kami*), dan nama jabatan penanda tangan surat.

Misal: Dengan hormat,

- k) Tanda koma digunakan di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, nama keluarga, atau nama marga.

Misal: Mesya, S.E.

Ny.

Nayla, M.A.

Putri Amalia, M.Hum.

Siti

Aminah, S.H., M.H.

Dr. dr. Queena, Sp.A., Subsp.End.(K).

Prof. Dr.

Vivie, S.E., M.A., Ph.D.

- l) Tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misal: 15,5 m 47,4 kg

- m) Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misal: Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

- n) Tanda koma dapat digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian.

Misal: Dalam pengembangan bahasa Indonesia, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

3). Titik koma (;)

- a) Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.

Misal: Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

- b) Tanda titik dua *tidak* digunakan jika perincian atau penjelasan itu merupakan bagian dari kalimat lengkap.

Pemakaian Tanda Baca

Misal: Kita memerlukan buku, pensil, dan penghapus.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
- b. pengumpulan data,
- c. pengolahan data, dan
- d. pelaporan.

- c) Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau frasa yang memerlukan pemerian.

Misal:

Narasumber: Prof. Dr. Nadhifa Sahqueena

Pemandu: Arkana, M.Hum.

Pencatat: Putri Amelia, S.Pd.

- d) Tanda titik dua digunakan dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misal: ibu: 'Bawa baju ini, la!'

4). Tanda Titik Dua (:)

- a) Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.

Pemakaian Tanda Baca

Misal: Raja akan membeli alat tulis kantor:
kertas, tinta, spidol, dan pensil.

- b) Tanda titik dua *tidak* digunakan jika perincian atau penjelasan itu merupakan bagian dari kalimat lengkap.

Misal: Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
- b. pengumpulan data,

- c) Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau frasa yang memerlukan pemerian.

Misal: Ketua : Nayla

Wakil : Arivia

- d) Tanda titik dua digunakan dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misal: kakak : “Siapa nama kamu dik”?

- e) Tanda titik dua digunakan di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, serta (c) judul dan anak judul suatu karangan.

Misal: Surat Albaqoroh ayat 1-5

Pemakaian Tanda Baca

- f) Tanda titik dua dapat digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misal: pukul 02:35:30 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 2, 35 menit, 30 detik)

- g) Tanda titik dua digunakan untuk menuliskan rasio dan hal lain yang menyatakan perbandingan dalam bentuk angka.

Misal: Skala peta ini 1:10.000.

5). Tanda Hubung (-)

- a) Tanda hubung digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misal: Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.

- b) Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

Misal: berulang-ulang

- c) Tanda hubung digunakan untuk (a) menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan

angka, (b) menyambung huruf dalam kata yang dieja satu demi satu, dan (c) menyatakan skor pertandingan.

Misal: 11-11-2020

- d) Tanda hubung digunakan untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misal: 20 $\frac{3}{2}$ s (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)

- e) Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka.

Misal: ciptaan-*Nya*

- f) Tanda hubung *tidak* digunakan di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misal: P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

- g) Tanda hubung digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah, bahasa asing, atau slang.

Pemakaian Tanda Baca

Misal: *mem-back up* 'menyokong; membantu'
(bahasa Inggris)

- h) Tanda hubung digunakan untuk menandai imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misal: Bentuk terikat *pasca-* berasal dari bahasa Daerah.

- i) Tanda hubung digunakan untuk menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan.

Misal: Konferensi Asia-Afrika

6). Tanda Pisah (–)

- a) Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misal: Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

- b) Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang merupakan bagian utama kalimat dan dapat saling menggantikan dengan bagian yang dijelaskan.

Misal: Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama jalan di beberapa kota di Indonesia.

- c) Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal (hari, bulan, tahun), atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misal: Tanggal 8—12 Maret 2020

7). Tanda Tanya (?)

- a) Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.

Misal: Siapa pencipta lagu "Indonesia Raya"?

- b) Tanda tanya digunakan di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang diragukan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misal: Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

8). Tanda Seru (!)

- a) Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat.

Misal: Alangkah indahnya Pemandangan Labuan Bajau!

9). Tanda Elipsis (...)

a). Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan atau tidak disebutkan.

Misal: Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

b). Tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misal: "Menurut saya, ..., seperti Bagaimana, Bu?"

c). Tanda elipsis digunakan untuk menandai jeda panjang dalam tuturan yang dituliskan.

Misal: Satu, dua, ... tiga!

d). Tanda elipsis di akhir kalimat diikuti dengan tanda baca akhir kalimat berupa tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Misal: "Pergi dari sini jika kamu ...!"

10). Tanda Petik ("...")

a) Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misal: "Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya

b) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Pemakaian Tanda Baca

Misal: Puisi Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

- b) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misal: Rani berangkat ke kantor dengan (bus) Transjakarta.

- c) Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang merinci urutan keterangan.

Misal: Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

- (1) daftar riwayat hidup,
- (2) ijazah terakhir, dan
- (3) surat keterangan kesehatan.

13). Tanda Kurung Siku ([...])

- a) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat, atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misal: Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

- b) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misal: Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

14). Tanda Garis Miring (/)

- a) Tanda garis miring di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penadaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim atau tahun ajaran.

Misal: Nomor: 8/PK/II/2024

Jalan Bulak Timur III/12

- b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau, tiap, dan ataupun.

Misal: Semua organisasi harus memiliki AD/ART.

- c) Tanda garis miring digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misal: *Naureen/n/dana* merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.

Dana sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

15). Tanda Penyingkat atau Apostrof (’)

- a) Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misal: Dia ’kan kusurati. (’kan = akan)

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Y. (2019). Tanda baca penanda kalimat dalam buku ajar bahasa indonesia sekolah dasar. *TÉKSTUAL*, 17(2), 56-61.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ariyanti, R. (2019). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata pada koran Mercusuar. *Bahasa dan Sastra*, 4(4).
- Kridalaksana, Harimurti. (1994). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sungguh, As’ad.(1998).*Ejaan Yang Disempurnakan*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Ali,Lukman. (1997).*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*..
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia* . Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, S. H., Candrayani, A., Hendarwati, I. E. S., & Agustinus, J. W. (2013). *Bahasa Indonesia: Penulisan dan penyajian karya ilmiah*. Raja Grafindo Persada.
- Wdijono. (2012). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

BIODATA PENULIS

Isroyati adalah nama yang memiliki jutaan harapan dan doa dari kedua orangtuanya yang bernama Siti Aminah dan Muhtar. Dilahirkan dari keluarga guru yang senantiasa selalu bersemayam didalam rumah. lahir di Bogor 24 November 1988. Vivie merupakan panggilan kecil yang diberikan kedua orangtua hingga saat ini. Anak pertama dari tiga bersaudara ini memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk menjadi mandiri dan kebanggan serta contoh yang baik untuk adik-adiknya.



Wanita mungil yang disapa dengan panggilan Vivie ini menempuh pendidikan Jenjang pendidikan S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 2010. kegigihannya membuat ia harus kuliah sambil mengajar privat kemana-mana untuk meringankan beban orangtuanya. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Lulus pada tahun 2013. ketika ingin melaksanakan sidang Tesisnya wanita mungil ini dipersunting oleh lelaki PNS yang bernama Muhammad Arif Kurniawan dan dianugerahi tiga anak wanita yang insaallah sholehah, gadis cantik yang pertama lahir bernama Nayla Arivia Kurniawan, gadis gemoy yang kedua bernama Nadhifa Shaqueena Kurniawan, dan gadis menggemaskan yang ketiga bernama Naureen Qiandra Kurniawan.

Disela Kesibukannya sebagai seorang istri, ibu, dan dosen saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Surabaya dan mengajar di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Dan telah Menerbitkan beberapa jurnal Nasional dan menerbitkan bahan ajar berupa modul bersama rekan-rekan dosen. No HP yang dapat dihubungi 081293639314 dan email Kvivie24@gmail.com.

BAB 10

KATA DAN KALIMAT

Dr. Harsono, M.Pd.

harsono@unira.ac.id

A. Struktur Bahasa

Struktur bahasa, yang terdiri dari komponen inti kata dan kalimat merupakan landasan penting bagi komunikasi manusia sehari-hari. Dengan memahami kedua komponen ini, kita dapat memahami bagaimana setiap ungkapan rumit dan indah, membuka jalan menuju makna yang lebih dalam dalam hubungan kita dengan dunia luar.

Julien (2002) menyatakan bahwa konsep kata mencakup pengertian sebagai leksem. Leksem didefinisikan sebagai unit atau elemen bahasa yang terwakili dalam leksikon, yang merupakan kumpulan kata-kata yang berisi informasi tentang makna, bentuk, dan penggunaan kata-kata tersebut. Oleh karena itu, ketika kita memahami sebuah kata, kita tidak hanya memikirkan struktur huruf atau fonetiknya, tetapi kita juga memikirkan maknanya dan sifat-sifat khusus yang berkaitan dengan representasi konsep dalam bahasa.

Kata, yang dapat diucapkan atau ditulis, adalah komponen bahasa yang paling penting. Setiap kata mewakili atau menggambarkan sebuah konsep, objek, tindakan, atau gagasan. Kata-kata dapat menyampaikan ide, emosi, atau informasi lebih

dari sekadar kombinasi huruf atau bunyi. Dalam beberapa literatur linguistik, kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat (Chaer, 2008). Dalam fonologi, stabilitas fonologi mengacu pada konsistensi susunan bunyi atau bunyi yang membentuk kata. Ini berarti bahwa susunan bunyi kata tetap hampir sama ketika diucapkan atau dituliskan. Sebagai ilustrasi, kata Indonesia "buku" memiliki susunan fonologi yang konsisten dengan bunyi [bu]-[ku], yang memberikan identitas yang konsisten. Mobilitas kata berarti bahwa kata dapat bergerak atau berubah tempat dalam sebuah kalimat tanpa mengubah makna atau struktur gramatikal kalimat. Misalnya, kata "buku" dapat berubah menjadi "Ani membaca buku" tanpa mengubah makna kalimat secara signifikan. Ini menunjukkan betapa kata dapat mengubah hubungan dan makna kalimat.

Kata juga diartikan sebagai bentuk bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satu bentuk merupakan kata (Abidin, 2002). Contoh sederhana dari kalimat yang terdiri dari kata tunggal dapat menunjukkan pemahaman bahwa kata adalah bagian terkecil dari bahasa. Misalnya, kata "anak" dapat merujuk pada seseorang dalam hal anak-anak. Ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini cukup jelas dan memiliki arti yang jelas tanpa ditambahkan kata lain. Dengan cara yang sama, kata-kata seperti "lari", "makan", atau "biru" masing-masing memiliki arti unik dan dapat digunakan sendiri atau bersama-sama untuk membuat kalimat yang lebih kompleks. Dalam situasi ini, setiap kata berfungsi sebagai unit terkecil yang memiliki makna, menunjukkan sifat fundamental dari gagasan bahwa setiap bentuk adalah sebuah kata dalam bahasa. Contoh sederhana dari kalimat yang terdiri dari kata tunggal dapat menunjukkan pemahaman bahwa kata adalah bagian terkecil dari bahasa. Misalnya, kata "anak" dapat merujuk pada seseorang

dalam hal anak-anak. Ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini cukup jelas dan memiliki arti yang jelas tanpa ditambahkan kata lain. Dengan cara yang sama, kata-kata seperti "lari", "makan", atau "biru" masing-masing memiliki arti unik dan dapat digunakan sendiri atau bersama-sama untuk membuat kalimat yang lebih kompleks.

Elson (1987) menekankan bahwa kata tidak selalu terdiri dari hanya satu morfem yang mandiri, tetapi dapat terdiri dari satu morfem yang berdiri sendiri, bersama dengan atau tanpa morfem lain. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem. Misalnya, kata "bermain" terdiri dari morfem awalan "ber-" dan morfem dasar "main", dan kata "pembacaan" terdiri dari morfem awalan "pem-", morfem dasar "baca", dan morfem akhir "-an." Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia seringkali terdiri dari gabungan morfem yang bersatu, bukan hanya satu morfem.

Kalimat, sebagai unit terkecil bahasa yang membawa gagasan dan ide, adalah elemen kunci dalam proses komunikasi (Ghufron dkk., 2020). Kalimat, sebagai unit terkecil bahasa yang membawa gagasan dan ide, memainkan peran utama dalam menyampaikan pesan secara efektif dalam proses komunikasi. Misalnya, ketika seseorang mengatakan, "Ani pergi ke toko," kalimat ini bukan hanya menginformasikan tindakan Ani pergi ke toko, tetapi juga memberikan gagasan yang lengkap tentang apa yang sedang dilakukan Ani. Dalam hal ini, kalimat menjadi elemen kunci dalam komunikasi sehari-hari karena memuat informasi yang jelas dan spesifik.

Kalimat adalah bagian terkecil dari bahasa yang dapat mengandung makna penuh (Nasir, 2023). Berdasarkan definisi ini, kalimat juga merupakan fondasi dari esensi komunikasi tulisan. Sebuah kalimat yang ditulis dengan cermat mampu mengandung makna yang dalam dan luas. Misalnya, kalimat

"Cinta adalah kekuatan yang mengubah dunia" mengandung ide yang luas tentang kekuatan emosional cinta dalam mempengaruhi perilaku manusia dan perubahan sosial secara umum. Dalam hal ini, meskipun kalimat tersebut terdiri dari sekumpulan kata yang sederhana, ia mampu menyampaikan gagasan yang dalam dan abstrak.

Pentingnya kata dan kalimat dalam bahasa terlihat jelas dalam berbagai konteks. Dalam ranah periklanan politik, bahasa persuasif, termasuk kata dan frasa tertentu, digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan khalayak (Ilham dkk., 2021). Demikian pula, peran bahasa dalam pembangunan bangsa juga disoroti, dimana media seperti "Suara Muhammadiyah" memainkan peran penting dalam mempromosikan bahasa nasional bersama (Tabroni, 2022). Pemerolehan bahasa, khususnya sintaksis, juga dipengaruhi oleh gender, terlihat dari perbedaan pola pemerolehan bahasa antara anak kembar laki-laki dan perempuan (Juanda & Arlin, 2022). Studi-studi ini secara kolektif menekankan peran penting kata dan kalimat dalam bahasa, mulai dari persuasi dan pembangunan bangsa hingga pengembangan individu dan identitas budaya.

B. Anatomi Kata

Anatomi kata merujuk pada struktur internal dari sebuah kata. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana sebuah kata terbentuk dan komponen apa yang membentuk makna dalam kata tersebut. Secara lebih khusus, dalam bahasa Indonesia, anatomi kata dapat diartikan sebagai "ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian dari sebuah kata". Anatomi kata melibatkan pemahaman tentang bagaimana sebuah kata terbentuk dan komponen apa yang membentuk makna dalam

kata tersebut. Pembentukan tersebut disebut sebagai proses morfologis.

Menurut Ramlan (2009), proses morfologi dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah pembentukan kata-kata dari elemen-elemen lain yang merupakan bentuk dasarnya. Elemen-elemen ini terkait dengan morfem. Dalam konteks hubungannya dengan morfem, Samsuri (1987) menjelaskan bahwa proses morfologi melibatkan cara pembentukan kata-kata dengan mengaitkan satu morfem dengan morfem lainnya. Sementara itu, Chaer (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya proses morfologi adalah langkah-langkah pembentukan kata dari bentuk dasar melalui penambahan afiks (dalam afiksasi), pengulangan (dalam reduplikasi), dan penggabungan (dalam komposisi).

Afiksasi adalah proses dasar yang digunakan untuk membuat kata dalam berbagai jenis bahasa di dunia (O'g'li, 2023). Afiksasi melibatkan penambahan awalan dan akhiran pada kata dasar untuk menciptakan kata baru dengan makna yang berbeda, yang mungkin tetap menjadi jenis kata yang sama atau mengubah jenis kata dari kata aslinya (Khanetnok & Daengsaewram, 2023). Proses afiksasi merupakan salah satu metode paling produktif yang digunakan untuk menciptakan kata-kata baru dari masa lampau hingga sekarang. Dalam metode ini, kata baru dibentuk dengan menambahkan akhiran tertentu pada kata yang sudah ada. Proses ini tetap produktif dengan menambahkan akhiran di depan atau di belakang kata tersebut (Ahmadovich, 2023).

Pemahaman mendalam tentang afiksasi dalam linguistik tidak hanya penting untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas

dan fleksibilitas bahasa dalam menyampaikan ide dan makna yang lebih kaya. Ini juga membantu memahami bagaimana kata-kata terbentuk, bagaimana morfem-morfem berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana perubahan morfologis mempengaruhi struktur dasar bahasa.

Proses penambahan afiks atau afiksasi memainkan peran penting dalam struktur kata bahasa. Dalam bahasa Indonesia, ada afiks, seperti kata "memakan", di mana awalan "me-" ditambahkan ke kata dasar "makan" untuk menunjukkan tindakan melakukannya. Contoh lain adalah bagaimana kata "bahagia" diubah menjadi "kebahagiaan" dengan menambahkan akhiran "-an." Ini membuatnya menjadi kata benda yang menggambarkan keadaan atau ide tentang kebahagiaan. Dengan afiksasi ini, makna dan peran kata-kata dalam berkomunikasi diperluas. Contoh ini menunjukkan bagaimana afiksasi memungkinkan makna dasar kata-kata diubah.

Afiksasi tidak hanya menambahkan makna pada kata-kata, tetapi juga memperdalam penggunaan kata-kata. Penggunaan afiks seperti awalan, akhiran, atau infiks mengubah struktur kata dasar, menghasilkan kata-kata baru yang menunjukkan perbedaan antara tindakan, keadaan, atau objek yang dibahas. Contoh sederhana seperti "memakan" dan "kebahagiaan" menunjukkan bahwa afiksasi tidak hanya mengubah makna utama, tetapi juga mengubah fungsi dan makna kata dalam kalimat.

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata secara morfologis di mana sebagian dari kata diulang serta dapat menjadi satu-satunya penanda dari suatu kategori morfologis, seperti dalam pembentukan bentuk jamak kata benda dalam

bahasa Indonesia (Inkelas, 2006). Selain berfungsi sebagai pengulangan kata, reduplikasi juga berfungsi sebagai penanda kategori morfologis tertentu dalam bahasa. Dalam beberapa bahasa, reduplikasi adalah satu-satunya metode untuk menunjukkan bentuk jamak kata benda tanpa memerlukan afiks atau elemen lainnya. Memahami peran reduplikasi menunjukkan kekayaan struktur morfologis bahasa selain fleksibilitas dan kompleksitas komunikasinya.

Pengulangan, juga disebut sebagai reduplikasi, adalah proses morfologis di mana suku kata atau bagian kata diulang untuk membuat kata baru. Proses ini biasanya dilakukan untuk memberikan penekanan, intensitas, atau perubahan makna pada kata. Misalnya, kata "makan" dapat diulang menjadi "makan-makan" dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan aktivitas makan berulang atau sering. Dalam bahasa, reduplikasi umumnya digunakan untuk menyampaikan makna tambahan atau perubahan makna yang lebih kuat pada kata dasar.

Ada banyak kategori reduplikasi bahasa. Nafilah dkk., (2022) mengklasifikasikan reduplikasi sebagai pengulangan kata sebagian, utuh, berimbuhan, trilingga, dan berubah bunyi. Sementara itu, Putri (2017) menyatakan bahwa ada empat jenis reduplikasi: reduplikasi utuh, reduplikasi dengan sebagian, reduplikasi imbuhan, dan reduplikasi berbunyi. Maimunah dkk., (2022) menambahkan elemen tambahan ke dalam klasifikasi reduplikasi dengan memasukkan jenis kata ulang dwilingga, dwipurwa dan dwiwasana, kata ulang berafiks, dan kata ulang berfonem. Sebaliknya, Handayani & Muchti (2021) menyatakan bahwa jenis reduplikasi termasuk fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia tidak hanya mencakup afiksasi dan duplikasi, tetapi juga penggabungan dalam komposisi. Menurut Chaer (2008), komposisi adalah proses penggabungan elemen dasar dengan elemen dasar lainnya, seperti akar kata atau bentuk imbuhan, untuk membuat konsep baru yang belum ada dalam kata tunggal. Proses ini memungkinkan bahasa Indonesia untuk membuat kata-kata baru yang menggabungkan elemen-elemen yang ada untuk menyampaikan makna yang belum pernah terungkap sebelumnya.

Proses pemajemukan, juga dikenal sebagai komposisi, terjadi ketika dua morfem dasar atau lebih digabungkan dalam satu kesatuan untuk menghasilkan arti baru yang relatif. Proses ini menghasilkan bentuk majemuk. Misalnya, bentuk majemuk seperti "kamar tidur", "buku tulis", "kaki tangan", "keras kepala", "meja makan", "mata air", "sapu tangan", "simpang siur", dan lainnya terbentuk dari kombinasi dua morfem dasar (Muslich, 2008).

Ada tiga jenis kata majemuk, yaitu; 1) Kata Majemuk Nomina (*Compound Noun*), 2) Kata Majemuk Verba (*Compound Verb*), dan 3) Kata Majemuk Adjektiva (*Compound Adjective*) (McCarthy, 2002; O'Grady, 1996; Plag, 2003).

1. Kata Majemuk Nomina (*Compound Noun*):

- "rumah sakit" (rumah + sakit)
- "meja makan" (meja + makan)
- "buku tulis" (buku + tulis)

2. Kata Majemuk Verba (*Compound Verb*):
 - "berlari-lari" (berlari + lari)
 - "bermain-main" (bermain + main)
 - "mengajar-mengajar" (mengajar + ajar)
3. Kata Majemuk Adjektiva (*Compound Adjective*):
 - "cerah terang" (cerah + terang)
 - "tinggi rendah" (tinggi + rendah)
 - "gelap gulita" (gelap + gulita)

C. Struktur Kalimat

Struktur kalimat adalah struktur dasar yang digunakan untuk menyatukan kata-kata menjadi kombinasi yang memiliki makna. Struktur kalimat yang jelas dan bermakna terdiri dari elemen seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Karena penempatan dan hubungan antara komponen ini memengaruhi makna kalimat secara keseluruhan, penempatan dan hubungan antara komponen ini sangat penting.

Subjek, umumnya berupa kata benda, merupakan unsur utama dalam kalimat dan diletakkan sebelum predikat. Predikat menjelaskan mengapa, bagaimana, atau apa yang terjadi pada subjek. Objek, yang berada setelah predikat, adalah informasi yang berkaitan atau dipengaruhi oleh predikat dan biasanya diisi dengan kata nomina, frase nomina, atau klausa. Kata keterangan memberikan informasi tambahan tentang waktu dan tempat dalam kalimat. Objek tidak memerlukan preposisi sebelumnya ketika berada di belakang predikat (Kusumaningrum dkk., 2023). Subjek kalimat adalah topik utama, dan predikat menjelaskan apa yang dilakukan subjek. Objek memberikan informasi tentang apa yang dilakukan subjek, dan kata keterangan memberikan informasi tentang waktu dan tempat dalam kalimat.

Unsur Kalimat	Deskripsi	Contoh
Subjek	Unsur utama dalam kalimat, biasanya berupa kata benda dan menjadi fokus kalimat.	Ani (membaca buku).
Predikat	Menjelaskan tindakan atau keadaan yang terjadi pada subjek.	membaca buku.
Objek	Informasi yang terkait atau dipengaruhi oleh predikat, biasanya diisi dengan kata nomina, frase nomina, atau klausa, berada setelah predikat.	buku.
Kata Keterangan	Menyajikan informasi tambahan tentang waktu dan tempat yang berhubungan dengan peristiwa dalam kalimat.	di perpustakaan.

D. Fungsi Kata dalam Kalimat

Dalam pemahaman kalimat, setiap kata memberikan makna yang sangat besar. Subjek, yang biasanya berupa kata benda atau frasa benda, berfungsi sebagai topik utama atau inti dari kalimat. Predikat, yang terdiri dari kata kerja dan kumpulan kata lainnya, menunjukkan apa yang dilakukan atau terjadi oleh subjek. Objek, biasanya klausa atau kata benda, kemudian menjadi informasi yang dipengaruhi oleh predikat dan menjadi penerima aksi yang dijelaskan. Dalam bahasa Indonesia, preposisi sebelumnya tidak diperlukan karena objek ditempatkan setelah predikat.

Namun, fungsi kata-kata tidak terbatas pada struktur kalimat. Setiap kata memiliki makna yang mendalam. Kata-kata tertentu tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menambah nuansa, intensitas, atau bahkan konteks yang lebih

luas dalam kalimat. Kata-kata seperti keterangan, yang sering kali memberikan informasi tentang lokasi, waktu, atau cara, memperkaya makna kalimat dengan memberikan makna yang lebih kaya dan mendalam.

Kata-kata tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membuat kalimat, tetapi juga berfungsi sebagai pintu ke pemahaman yang lebih dalam tentang pesan yang ingin disampaikan selama proses penulisan. Setiap kata tidak hanya memiliki arti secara harfiah, tetapi juga menciptakan suasana, memperkaya citra, dan membawa pembaca atau pendengar lebih dekat ke inti pesan. Pilihan kata yang tepat meningkatkan daya ungkap sebuah tulisan, menciptakan nuansa yang tepat, dan merangkai pesan dengan kedalaman dan kejelasan yang diperlukan untuk membuat pembaca puas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). *Morfologi Bahasa Indonesia* (1st ed.). Universitas Islam Malang.
- Ahmadovich, R. A. (2023). Statistical Analysis of Word Formation by Affixation between Two Languages. *Best Journal of Innovation in Science*, 4, 213–218. www.bjisrd.com
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Elson, B. F. and V. B. P. (1987). *Beginning Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62.
<https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3067>
- Inkelas, S. (2006). *Phonological Shape of Partial Reduplicants*. 1978, 417–419.
- Juanda, J., & Arlin, A. (2022). Perbedaan Pemerolehan Bahasa Sintaksis pada Anak Kembar Usia 2 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 143–153.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2499>
- Julien, M. (2002). *Syntactic Heads And Word Formation*. Oxford University Press.
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Galih Kesuma, R. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383.
<https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.360>
- Maimunah, Nofrita, M., & Putri, D. (2022). Penggunaan Reduplikasi Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Journal of Literature Rokania*, 1(1), 19–27.
<https://doi.org/10.56313/jlr.v1i1.106>
- McCarthy, A. C. (2002). *An Introduction to English Morphology: Word and Their Structure*. Edinburgh University Press.
- Muhammad Ilham, Rusma Noortyani, & Lita Luthfiyanti. (2021). Bahasa Persuasi Pada Iklan Pilkada Tahun 2020 Di Kalimantan Selatan. *Locana*, 4(1), 88–98.
<https://doi.org/10.20527/jtam.v4i1.57>
- Muslich, M. & M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nafilah, I., Rokhayati, R., & Agustin, Y. (2022). Aspek Reduplikasi dalam Novel Genduk Duku Karya Y.B.

- Mangunwijaya. *Deiksis*, 14(3), 233.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.13269>
- Nasir, W. & A. (2023). Membaca Makna. In M. K. Urwatil Wusqa Abidin, S.KM. (Ed.), *KBM Indonesia* (1st ed.). KBM Indonesia. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- O’Grady, W. (1996). *Contemporary Linguistics*. Longman.
- Plag, I. (2003). *Word-Formation in English*. Cambridge University Press.
- Preecha Khanetnok¹, K. S., & Suwit Daengsaewram³, and R. T. (2023). *Morphology is the study of the structure of words and the smallest meaning*-. 3(February), 83–92.
- Putri, R. A. (2017). ANALISIS KONTRASTIF REDUPLIKASI BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA. *Arkhaïs*, 08(2), 1–10.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV KARYONO.
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Erlangga.
- Tabroni, R. (2022). Peran Pers Ormas Islam dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masa Pra Kemerdekaan: Kajian atas “Suara Muhammadiyah.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 257–266. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18497>
- Utari Handayani, A. M. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN REDUPLIKASI PADA BUKU CERITA ANAK SAATNYA FESTIVAL BAHAGIA KARYA ZULFAIR Utari Handayani 1 , Andina Muchti 2 Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia 1,2. *Silistik*, c, 49–61.
- Xasanov Oltinbek Umitbek O’g’li. (2023). AFFIXATION. In “CANADA” INTERNATIONAL CONFERENCE ON DEVELOPMENTS IN EDUCATION, SCIENCES AND HUMANITIES, 1–3.

BIODATA PENULIS

Dr. Harsono, M.Pd., lahir di ujung Pulau Madura tepatnya



Kabupaten Sumenep, 13 April 1985. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Madura Pamekasan dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun 2022. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia ditempuh di Universitas Islam Malang, lulus tahun 2011

dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang dan lulus 2023. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura. Surel yang bisa dihubungi : harsono@unira.ac.id dan WA : 085232301340

BAB 11

PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN KATA

Firman

firman@iainpare.ac.id

A. Pemilihan Kata

Diksi atau pilihan kata adalah bagaimana sebuah kata yang dipilih dapat mewakili gagasan yang tepat terhadap imajinasi pendengar atau pembaca sehingga terjadi penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam rangka menuangkan pikiran/gagasan yang efektif, penulis akan memilih kata-kata yang tepat untuk mawadahi gagasan yang ingin disampaikan atau diungkapkan. Pilihan kata akan menentukan jenis/genre tulisan yang dihasilkan, misalnya formal dan non-formal, ilmiah dan non-ilmiah. Dalam hal memilih kata penulis harus cermat karena pilihan kata akan menentukan jenis tulisan yang akan dihasilkan.

Pilihan kata berkaitan dengan tuturan dan tata tulis untuk menuangkan gagasan yang sesuai imajinasi yang diharapkan oleh penutur/penulis terhadap pendengar atau pembaca. Dalam hal memilih kata diperlukan pemahaman terhadap makna kata yang sesuai dengan konteks komunikasi sehingga diperlukan penguasaan kosa kata yang memadai.

Kata yang dipilih harus mengandung makna yang tepat sesuai dengan kelaziman dan norma kebahasaan yang berlaku. Dalam memilih kata, penulis perlu mempertimbangkan ketepatan dan kesesuaian. Tepat berarti kata yang dipilih mengandung makna yang ajek dan tidak meleset dari imajinasi yang ingin diungkapkan. Dengan demikian, pendengaran atau pembaca akan menafsirkan kata-kata yang diungkapkan sama dengan yang dimaksud oleh pembicara atau penulis. Sesuai berarti kata yang dipilih sesuai dengan situasi atau konteks komunikasi. Kata yang dipilih harus mengandung kecocokan dengan situasi pembaca. Kesesuaian berkaitan dengan aspek sosial kebahasaan pembaca. (Akhadiyah, 1998; Rahardi, 2002; Rahayu, 2007).

1. Kriteria Pemilihan Kata

Dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis, penutur atau penulis hendaknya menggunakan kalimat yang efektif. Dalam rangka menyusun kalimat yang efektif, penulis harus memilih dan menggunakan kata yang mengandung kebenaran, ketepatan, kecermatan, kelaziman, dan keserasian (Saryono & Soedjito, 2020; Saudah & Sugihastuti, 2018).

a. Kebenaran

Kata yang benar adalah kata yang mengikuti kaidah ejaan dan pembentukan tata bahasa Indonesia:

1) Kebakuan:

Pemilihan dan Penggunaan Kata

Contoh:

atlet bukan atlit
antre bukan antri
konkret bukan konkrit
analisis bukan analisa
sistem bukan sistim

- 2) Penulisan gabungan kata yang berimbuhan:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| bertepuk tangan | ketidakadilan |
| garis bawahi | menggarisbawahi |
| menganak sungai | ketidakhadiran |
| sebar luaskan | disebarluaskan |
- 3) Penulisan gabungan suku kata:
- | | |
|--------------------------------|----------------|
| amoral | kontrarevolusi |
| antarkota | mahasiswa |
| dasawarsa | poligami |
| dwiwarna | prasangka |
| infrastruktur | reingkarnasi |
| swadaya | tritunggal |
| pascasarjana | prakualifikasi |
| fotokopi (<i>photo copy</i>) | |
- 4) Penulisan kata depan:
- | | |
|----------------|--------------------|
| ke luar negeri | ke tengah |
| di sini | di dalam |
| dari Surabaya | ke mana |
| ke depan | ke pasar |
| keluar/masuk | ke luar – ke dalam |

di mana

di antara

b. Ketepatan

Pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan pemahaman yang sama dan sesuai dengan pikiran pembaca atau mendengar. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan pilihan kata yang mencakup makna tertentu:

1) Kata-kata yang bermakna denotasi dan konotasi

Makna denotasi adalah makna konseptual, ideasional, referensial, atau proporsional. Makna denotasi mengacu pada makna dasar yang tidak memiliki makna tambahan atau nilai rasa, seperti meja, kursi, tangan, hitam, dll. Makna konotasi adalah makna tambahan yang memiliki makna rasa tertentu selain makna dasarnya. Sebagai contoh, kata-kata seperti meja hijau, tangan panjang, kambing hitam, cuci tangan, dll.

2) Kata bersinonim

Kata bersinonim adalah kata-kata yang memiliki persamaan makna dasar tetapi bentuknya berbeda. Dalam penggunaannya, kata bersinonim tidak bisa dipertukarkan tanpa mempertimbangan kesesuaian kebutuhan komunikasi yang efektif. Misalnya, kata mati, meninggal, wafat, mangkat. Walaupun kata tersebut bersinonim tetapi dalam penggunaan memiliki makna yang berbeda-beda.

3) Makna umum dan Khusus

Kata bermakna umum dan khusus dibedakan berdasarkan ruang lingkupnya, makin luas ruang lingkup suatu kata maka semakin umum sifatnya. Sebaliknya semakin sempit ruang lingkup suatu kata maka semakin khusus sifatnya. Kata-kata khusus cenderung digunakan dalam konteks yang perlu pemerincian, ketepatan dan keakuratan konsep (makna jelas, pesan tegas, terpusat, dan fokus. Misalnya kata mawar, melati, sempaka, anggrek dll. lebih rinci dan fokus dibanding dengan kata bunga yang lebih luas cakupannya. Semakin khusus makna kata maka semakin spesifik dan terfokus maknanya sehingga semakin jelas makna yang dikandung dan terhindar dari salah penafsiran dan pemahaman. Kata umum yang lain, yaitu kata melihat bermakna lebih umum dari kata melirik, menengok, mengintip, memandang, dan menatap.

c. Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata adalah kemampuan untuk memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan ide dengan tepat dan tidak berlebihan (mubazir). Kecermatan dan kesantunan adalah kemampuan untuk memilih kata dengan tepat sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan baik, tepat, dan tanpa mengganggu pembaca atau pendengar. Kalimat dikatakan baik jika pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Beberapa hal yang dapat membuat Anda tidak yakin saat menggunakan kata-kata, yaitu:

Pemilihan dan Penggunaan Kata

- 1) Kata bermakna jamak seperti daftar dan nama-nama, para dan guru-guru yang sering digunakan secara bersamaan, dll.
- 2) Kata yang memiliki makna mirip dan mencakup hal yang sama, seperti agar dan supaya, berhubung dan karena, adalah dan merupakan, disebabkan dan karena, dll.
- 3) Kata yang dipilih tidak sesuai dengan penggunaannya dalam kalimat, misalnya:
 - a) Manusia ialah makhluk yang berakal budi. (tidak cermat)
 - b) Manusia adalah makhluk yang berakal budi. (cermat)

d. Kelaziman

Pemilihan kata yang umum dan sesuai dengan norma atau kebiasaan berkomunikasi disebut "kelaziman". Penggunaan kata yang lazim membuat pesan lebih mudah dipahami oleh audiens karena mereka sudah akrab dengan arti kata tersebut. Saat memilih kata-kata, penting untuk mempertimbangkan konteks penggunaannya. Ini karena kata-kata yang lazim dalam konteks tertentu mungkin tidak sesuai jika digunakan dalam konteks lain.

Contoh:

- 1) Pertama-tama:

Penggunaan: "Pertama-tama, mari kita bahas dasar-dasar ilmu linguistik."

- 2) Umumnya diterima:

Penggunaan: "Teori evolusi umumnya diterima sebagai dasar pemahaman evolusi biologis."

e. Keserasian

Kesesuaian kata mengacu pada bagaimana kata-kata dalam situasi tertentu berhubungan satu sama lain secara semantis. Kata-kata seperti sesuai dengan, terdiri atas, berdasarkan pada dll. Begitu pula penggunaan kata tiap-tiap dan masing-masing memiliki perbedaan yang tidak bisa dipertukarkan:

Contoh:

- 1) Mahasiswa pulang ke rumah masing-masing.
- 2) Tiap-tiap mahasiswa mengumpulkan tugas secara individu.

Kata masing-masing ditempatkan di belakang kata benda sedangkan kata tiap-tiap ditempatkan di depan kata benda.

2. Perubahan Makna Kata

Perubahan Makna dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Kebahasaan:

- 1) Perubahan intonasi

Contoh:

- a) Paman teman saya belum menikah
- b) Paman, teman saya belum menikah
- c) Paman, teman, saya belum menikah

- 2) Perubahan struktur prasa,

Pemilihan dan Penggunaan Kata

Contoh:

- a) Kaleng susu (kaleng bekas tempat susu)
 - b) Susu kaleng (susu yang dikemas dalam kaleng)
 - c) Dokter anak (dokter spesialis anak)
anak dokter (anak yang orang tuanya dokter)
- 3) Perubahan bentuk kata,

Contoh:

- a) Tua menjadi menua (mendapat awalan me-)
- b) Sayang menjadi penyayang (mendapat awalan pe-)
- c) Memukul (awalan me-), dipukul (awalan di-)

3. Kesejarahan:

Faktor kesejarahan akan menyebabkan perubahan makna kata tertentu seperti, wanita menjadi perempuan. Aspek sejarah suatu kata, termasuk bagaimana kata itu digunakan di masa lalu, dapat mempengaruhi dan bahkan menyebabkan perubahan makna kata tersebut seiring berjalannya waktu. Di dalam konteks linguistik, perkembangan makna kata dapat dipahami melalui perubahan dalam penggunaan dan interpretasi kata tersebut oleh masyarakat.

Contoh:

- a. Berbobot menjadi berkualitas ke bermutu
- b. Prestasi kerja menjadi kinerja
- c. Pintar menjadi cerdas
- d. Pantas menjadi layak

4. Kesosialan:

Contoh:

- a. Gerombolan menjadi rombongan
- b. Petani kaya menjadi petani berdasi
- c. Militer menjadi baju hijau
- d. Guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa

5. Kejiwaan

Perubahan makna karena dalam aspek kejiwaan menganggap pdertimbangan seperti rasa takut, kehalusan ekspresi, dan kesopanan dapat mengubah arti.

Contoh:

- a. Utang diganti dengan bantuan atau pinjaman; dipecat diganti dengan dirumahkan
- b. Korupsi diganti dengan penyalahgunaan wewenang
- c. dipenjara diganti dengan ditahan atau diamankan

B. Penggunaan Kata

Cara kata-kata dipilih dan disusun dalam bahasa untuk menyampaikan pesan atau informasi disebut "penggunaan kata". Ini termasuk menggunakan tata bahasa yang tepat, memahami makna kata, dan memilih kata yang tepat untuk membuat kalimat atau wacana yang efektif (Hassanin, 2014). Kata sangat penting dalam komunikasi, baik tertulis maupun lisan, karena dapat memengaruhi apa yang orang dengar, apa yang mereka pikirkan, dan seberapa baik komunikasi itu berjalan.

1. Penggunaan kata yang tidak sesuai

Merujuk pada situasi kata-kata digunakan tidak sesuai, atau tidak sesuai dengan konteks tertentu (Hassan & Che Roza, 2020). Ini bisa termasuk penggunaan kata dengan makna yang tidak sesuai, tingkat formalitas yang tidak tepat, atau pemilihan kata yang tidak mempertimbangkan konteks komunikasi.

Contoh:

- a. Dia berangkat ke sekolah pada jam 07.00 pagi.
(salah)
- b. Dia berangkat ke sekolah pada pukul 07.00.
(benar)

Kata jam menunjukkan jangka waktu, sedangkan pukul menunjukkan waktu.

2. Penggunaan kata yang tidak lazim

Terkait dengan penggunaan kata-kata yang tidak biasa dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata yang tidak biasa dapat membuat pesan menjadi tidak jelas atau sulit dipahami oleh pembaca atau pendengar (Devianty, 2021).

Contoh:

- a. Atas perhatian Saudara dihaturkan terima kasih.
(salah)
- b. Atas perhatian Saudara, diucapkan (saya ucapkan) terima kasih. (benar)

Pemilihan dan Penggunaan Kata

- a. Kepala Desa menghimbau masyarakat supaya menjaga kebersihan lingkungan. (salah)
- b. Kepala Desa mengimbau masyarakat supaya menjaga kebersihan lingkungan. (benar)

3. Penggunaan kata dari dan daripada

Penggunaan kata "dari" dan "daripada" mengacu pada bagaimana kedua kata tersebut digunakan berbeda dalam kalimat. Meskipun keduanya sering digunakan sebagai penghubung, makna dan konteks keduanya berbeda dalam bahasa Indonesia.

- a. Kata "dari" digunakan untuk menyatakan asal atau tempat asal suatu objek atau orang. Ini juga digunakan untuk menyatakan waktu atau alasan.

Contoh:

- 1) Saya baru pulang dari Jakarta.
- 2) Bangku itu terbuat dari kayu.

- b. Kata "daripada" digunakan untuk membandingkan dua hal atau menyatakan pilihan atau preferensi.

Contoh:

- 1) Bambu lebih keras daripada kayu.
- 2) Bensin lebih mahal daripada solar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*.
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Hassan, H., & Che Roza, C. H. (2020). Strategi Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Rencana Ilmiah / Strategies of Language Use in Writing Scientific Articles. *LSP International Journal*.
<https://doi.org/10.11113/lspi.v7.16324>
- Hassanin, M. A. A. (2014). Diksi Bahasa Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Rahardi, R. K. (2002). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Erlangga.
- Rahayu, M. (2007). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Grasindo.
- Saryono, D., & Soedjito. (2020). *Kosakata*. Bumi Aksara.
- Saudah, S., & Sugihastuti. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Pustaka Belajar.

BIODATA PENULIS



Dr. Firman, M.Pd. lahir di Desa Ganra Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 20 Februari 1965. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan lulus pada tahun 1991. Pendidikan S2 di IKIP (sekarang UNM) Makassar dan selesai pada tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan S2 pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Program Studi Pendidikan Dasar dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia SD dan selesai pada tahun 2009. Pendidikan S3 ditempuh di Universitas Negeri Malang (UM) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan selesai pada tahun 2015. Penulis adalah Dosen Bahasa Indonesia dan Metode Penulisan Karya Ilmiah pada IAIN Parepare dan juga menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Parepare 2022-2026. Berbagai penelitian yang telah dilakukan, antara lain Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Bugis sebagai Eksistensi Budaya Bugis pada tahun 2011, Analisis Ideologi Wacana Dakwah Al-Islam pada tahun 2012, Efektivitas Pembelajaran Menulis Eksposisi Berita Siswa Kelas I MTs. PIG Kab. Soppeng melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis pada tahun 2013. Penulis juga aktif terlibat sebagai pemakalah dalam berbagai konferensi dan seminar, mencakup topik-topik seperti Pembelajaran Sastra, Analisis Wacana, dan Efektivitas Pembelajaran. firman@iainpare.ac.id/Wa.082188270265

BAB 1

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI

Andi Hamsih

A. Pengertian Kesantunan

Dalam berbahasa, kesantunan adalah etika. Dalam masyarakat tertentu, norma atau perilaku yang telah ditetapkan dan diterima secara kolektif disebut kesantunan. Konsep ini dipengaruhi oleh norma masyarakat, tradisi, dan kebiasaan. Kesantunan dipengaruhi oleh peran dan konteks yang terlibat dalam komunikasi itu sendiri. Konteks mengacu pada tempat, waktu, atau suasana di mana komunikasi terjadi. Peran mengacu pada usia, kedudukan, atau status sosial penutur dan mitra tutur selama proses komunikasi. Kesantunan aspek bahasa dapat dilihat pada pilihan kata, cara berbicara, intonasi, dan struktur kalimat, sedangkan kesantunan aspek tingkah laku dapat dilihat pada ekspresi, sikap, dan gerak-gerik tubuh lainnya.

Tidak diragukan lagi, orang yang berbicara dengan santun memiliki efek positif pada orang lain. Sebenarnya, setiap individu seharusnya berbahasa secara santun, yang ditunjukkan dalam perilaku, yaitu dengan bertutur kata yang halus dan dengan maksud yang jelas, yang dapat menyejukkan hati dan menarik perhatian orang lain. Itu adalah keinginan semua orang. Rasa kebencian, rasa curiga, dan sikap berprasangka buruk tidak perlu ada jika perilaku bahasa setiap orang seperti itu. Oleh karena itu, hidup manusia

akan penuh dengan kedamaian, dan hubungan antarmanusia akan penuh dengan kebahagiaan.

Harapan seperti itu, bagaimanapun, tampaknya masih "pungguk merindukan bulani". Adalah "perang besar" melawan sifat buruk dalam diri setiap orang untuk menerima orang lain seperti apa adanya, menghargai keberhasilan orang lain, dan bersimpati dengan penderitaan orang lain. Seseorang dapat bertutur santun, bersikap halus, dan selalu berbicara dengan senyuman. Namun, hanya dirinya yang tahu apakah suara hatinya juga mengatakan hal yang sama. Seseorang telah berhasil mengalahkan sifat buruk dalam dirinya jika penampilannya selaras dengan suara hatinya (bertutur santun karena rasa hormat pada mitra tuturnya, bersikap halus karena menjaga harkat dan martabat dirinya, dan tersenyum karena memang merasakan kebahagiaan).

B. Komponen Bahasa dalam Sociolinguistik

Bidang sociolinguistik menyelidiki bagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat. Sociolinguistik mencakup tiga hal: "bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa-masyarakat". Sociolinguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa sehubungan dengan orang yang menggunakannya dan sebagai bagian dari masyarakat. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat, saling bertukar pendapat, dan berinteraksi satu sama lain. Linguistik melihat bahasa sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu dan bukan hanya tanda. Oleh sebab itu, penelitian yang mengacu pada rancangan sociolinguistik akan mempertimbangkan seperti apa pemakaiannya pada masyarakat dipengaruhi oleh variabel sosial. Chaer (2010) menyebutkan beberapa bentuk variasi bahasa sebagai idiolek, dialek, ragam bahasa, tingkat tutur (level bicara), dan register. Idiolek adalah jenis bahasa yang unik, artinya cara berbicara seseorang berbeda dari orang lain. Salah satu contohnya adalah warna suara yang menunjukkan variasi bahasa. Perbedaan bahasa ini dibedakan oleh

sang penutur serta kelas sosial mereka. Akibatnya, ada konsep dialek geografis dan dialek sosial. Penggunaan bahasa tidak tergantung pada fungsinya yang dikenal sebagai register.

Menurut Halliday (Pujihastuti, 2023),

1. Fungsi register memiliki banyak fungsi. Yang pertama memiliki fungsi instrumental, yaitu menggunakan bahasa yang dimaksudkan untuk pendengar atau lawan tutur untuk mengatur tingkah laku pendengar agar mereka mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Orang yang berbicara atau menulis dengan menggunakan ungkapan yang menyatakan permintaan, nasihat, atau rayuan dapat melakukan hal ini.
2. Fungsi Interaksi: Fungsi bahasa berpusat pada kontak antara orang yang berbicara. Daftar seperti ini menunjukkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial dan membantu menjalin dan mempertahankan hubungan. Frasa yang sering digunakan termasuk berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan sebagainya.
3. Fungsi individual atau kepribadian; fungsi bahasa yang berpusat pada penutur menggabungkan hal-hal yang unik. dalam relasi yang dia miliki dengan dirinya sendiri.
4. Fungsi pemecah masalah atau heuristik: ini adalah fungsi yang menggunakan bahasa untuk meminta, mengatakan, atau menunjukkan solusi untuk masalah atau persoalan. Bahasa umumnya digunakan untuk mempelajari apa pun, menyelidiki fakta, mencari informasi, dan memberikan penjelasan. Fungsi ini menggunakan pertanyaan seperti "Coba terangkan!", "Bagaimana proses kerja...?", dan sebagainya.
5. Fungsi imajinasi, juga disebut hayal, adalah fungsi penggunaan bahasa yang berpusat pada maksud atau amanat yang akan disampaikan. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan orang yang berbicara atau penulis.
6. Fungsi Informasi: Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Jakobson (Darmojuwono, 2005), fungsi register sama dengan fungsi bahasa, yang mencakup:

1. Bahasa dapat mengungkapkan perasaan seperti gembira, sedih, kesal, dan sebagainya karena fungsi emosionalnya. Di mana pembicara (*addresser*) berfungsi sebagai pusat. Fungsi bahasa ini berkaitan dengan cara penutur mengungkapkan perasaan dan emosi mereka.
2. Fungsi Konatif adalah fungsi linguistik yang sarannya adalah lawan bicara (*addresse*). Fungsi ini berkaitan dengan kegiatan atau tugas agar penyandang tunanetra dapat menyelesaikan apa yang dikatakan penutur.
3. Fungsi Referensial adalah fungsi bahasa di mana yang menjadi tumpuan adalah konteks (*context*) dari topik yang dibicarakan. Ketika kita berbicara tentang topik tertentu, fungsi bahasa ini terjadi.
4. Fungsi Puitik terjadi ketika kita menyampaikan pesan atau amanat tertentu, dan fokusnya adalah pesan (*massage*).
5. Fungsi Fatik terjadi ketika seseorang hanya ingin berbicara langsung dengan orang lain, dan fokusnya adalah pembicaraan langsung (*contact*).
6. 6. Fungsi metalingual terjadi ketika kita mempunyai masalah bahasa dan menggunakan bahasa asing.

Setiap interaksi verbal atau proses komunikasi mempunyai unsur-unsur yang menguntungkan dan merugikan. Peristiwa atau situasi komunikasi adalah penutur (*speaker*), lawan tutur (*pendengar*), dan topik pembicaraan. Dengan kata lain, peristiwa tutur atau peristiwa bahasa terjadi pada setiap proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa beberapa faktor (unsur) berperan dalam setiap peristiwa interaksi verbal. Faktor-faktor ini termasuk penutur (*speaker*), lawan bicara (*mendengar*, *penerima*), subjek pembicaraan (*topik*), tempat bicara, suasana bicara, dan sebagainya. Semua orang yang berbicara harus mempertimbangkan

siapa mereka berbicara, di mana mereka berbicara, masalah apa yang mereka bahas, dan suasana di mana mereka berbicara.

Tempat dan cara berbicara, serta topik dan konteks pembicaraan, mempengaruhi penggunaan bahasa. Peristiwa tutur, atau peristiwa pembicaraan, adalah keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala komponen dan peran yang ada di dalamnya. Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik yang terjadi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu tema dalam waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Konferensi, sidang pengadilan, rapat kerja, lokakarya, dengar pendapat, dan sebagainya adalah beberapa contoh dari peristiwa seperti itu. Faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa termasuk tempat dan suasana, peserta diskusi atau partisipan, tujuan diskusi, kesempatan berbicara, aturan permainan, nada suara atau bunyi, ragam bahasa, dan jenis kegiatan atau genre.

Sehubungan dengan konsep "peristiwa tutur", Dell Hymes (*SPEAKING*) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan terjadinya peristiwa tutur

S adalah tempat berbicara dan suasana berbicara; P adalah peserta, lawan bicara, atau pendengar; E adalah akhir, tujuan pembicaraan; A adalah peristiwa yang digunakan seorang pembicara untuk berbicara; K adalah tombol: nada suara dan gaya bahasa yang digunakan dalam pembicaraan. I adalah alat untuk memberikan pendapat. Misalnya, norma, yang dapat dikomunikasikan secara lisan atau tertulis melalui telepon. N adalah aturan permainan yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang terlibat dalam diskusi. G: Genre adalah kategori diskusi yang memiliki fitur yang berbeda dari kategori lain.

C. Maksim Kesantunan

Berikut ini adalah tujuh maksim kesantunan yang diusulkan oleh Leech (Rahardi, 2010) berdasarkan elemen linguistik sebelumnya:

1. Maksim Ketimbangrasaan
 - a. Mengurangi biaya untuk orang lain
 - b. Meningkatkan keuntungan bagi orang lain.
Sebagai contoh, mengatakan, "Anda makan dahulu, saya belakangan" kurang sopan daripada mengatakan, "Saya makan dahulu, ya."
2. Maksim Kemurahhatian:
 - a. Meminimalkan manfaat bagi diri sendiri;
 - b. Memaksimalkan biaya bagi diri sendiri.
Contoh: "Biar saya pindahkan kursi itu kesana." Tuturan di atas lebih santun daripada "Pindahkan kursi itu kesana."
3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)
 - a. Meminimalkan penjelekan terhadap orang lain.
 - b. Memaksimalkan pujian terhadap orang lain.
Contoh: "Mobilmu bagus juga ternyata!" Tuturan ini lebih santun daripada "Mobilmu kok keropos gitu ya?"
4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)
 - a. Miminimalkan pujian terhadap diri sendiri
 - b. Memaksimalkan penjelakan terhadap diri sendiri
Sebagai contoh, mengatakan, "Ah, baju ini sudah lama, kok. Baru saya pakai" lebih sopan daripada mengatakan, "Ya, baju ini masih baru." Saya membeli ini tiga hari yang lalu!
5. Maksimal Kesepakatan:
 - a. Menurunkan jumlah ketidaksepakatan Anda dengan orang lain;
 - b. Meningkatkan jumlah kesepakatan Anda dengan orang lain.
Sebagai contoh: "Saya sepakat atas saran anda kemarin." Percakapan ini akan lebih santun daripada "Saya tidak setuju atas saran anda kemari."
6. Maksimal Simpati:
 - a. Mengurangi ketidakpastian antara diri sendiri dan orang lain;
 - b. Memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Contohnya, "Saya ikut sedih kucingmu mati" adalah tuturan yang lebih baik daripada, "Biar saja, mati." Mungkin hanya kucing.

7. Maksimum Pertimbangan:

- a. Memaksimalkan kepuasan orang lain
- b. meminimalkan ketidakpuasan orang lain.

Dibandingkan dengan mengatakan, "Apa yang saudara sampaikan itu sangat kurang tepat", tuturan seperti "Apa yang saudara sampaikan itu kurang tepat, tetapi dapat kita pertimbangkan Kembali" lebih santun.

Menurut Leech dalam Febriasari dkk (2018: 142-143), konsep kesantunan didasarkan pada kaidah, yaitu bidal atau pepatah yang berisi arahan tentang apa yang harus dilakukan seseorang agar mereka dapat berbicara dengan cara yang memenuhi prinsip kesantunan. Salah satu prinsip kesantunan, bersama dengan maksimnya, adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*): Ide utama dari prinsip kesantunan ini adalah bahwa orang yang berbicara harus mengikuti prinsip ini untuk membantu orang lain dan meminimalkan kerugian mereka sendiri. Orang yang bertutur dengan bijak dapat menghindari dengki, iri hati, dan sifat buruk lainnya.
2. Maksim Kedermawanan: Orang yang berbicara diminta untuk menghormati sesama dengan menggunakan maksim kedermawanan atau kemurahan hati. Penghormatan terhadap orang lain terjadi ketika seseorang berusaha untuk membantu orang lain lebih banyak daripada kepentingan dirinya sendiri.
3. Maksim Penghargaan, juga disebut sebagai maksim penghargaan, menunjukkan bahwa seseorang akan dianggap santun jika berusaha memberi penghargaan kepada rekan bicaranya saat berbicara. Mereka yang mencaci satu sama lain saat berbicara dapat dianggap sebagai orang yang tidak baik, dan hal ini harus dihindari dalam interaksi nyata.

4. Maksim Kesederhanaan: Peserta bicara diminta untuk tetap rendah hati. Kerendahhatian ini dilakukan dengan mengurangi jumlah pujian yang diberikan kepada diri sendiri. Sering memuji diri sendiri dianggap congka hati atau sombong. Kerendahan hati dan kesederhanaan biasanya digunakan untuk menilai kesantunan seseorang dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia.
5. Kesepakatan Maksimal: Diharapkan peserta tutur dapat mencapai konsensus selama percakapan. Dalam budaya Jawa, memenggal atau bahkan membantah secara langsung seseorang adalah hal yang salah.
6. Maksim Kesimpatian: Maksim kesimpatian meminta peserta tutur untuk menunjukkan empati dalam percakapan mereka sebanyak mungkin. Menurut Rahard (2006), orang yang bersikap sinis terhadap orang lain akan dianggap tidak sopan di masyarakat.

D. Tindak Tutur

Teori tindak tutur menjelaskan bagaimana bahasa digunakan ketika ada peristiwa atau situasi tertentu yang memungkinkan suatu pernyataan berhubungan dengan kebenaran diucapkan. Tindakan bicara langsung dan tidak langsung berbeda. Tindak tutur dapat ditunjukkan dalam bentuk pernyataan (deklaratif), menyatakan (asertif), pertanyaan (interogatif), menanyakan (komando), perintah/permintaan (imperatif), meminta (komando), dan berjanji. Buku *How to do things with word?* bertolak dari pendapat Austin dan Searle, yang memulai tindak tutur dalam bentuk (dalam Ibrahim 1993: 108). (*How to do things with word*) dengan Austin dan Searle, pengarang dari makalah tindak tutur.

Ibrahim (1993: 109) menyimpulkan bahwa tindak tutur adalah ucapan yang memiliki fungsi psikologis dan sosial di luar wacana. Menurut Yule (Safitri: 2021), tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tutur kata. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa tindak tutur melakukan tugas psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan menawarkan cara untuk melakukan sesuatu melalui tindakan yang diucapkan secara lisan.

Dalam hal tindak tutur, Austin (dalam Safitri: 2021) membagi tindak tutur menjadi tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi. Berdasarkan pendapat ini, diuraikan sebagai berikut: a. Tindak Lokusi: Tindak lokusi adalah tindak yang menyatakan sesuatu tetapi menuntut lawan bicara untuk bertanggung jawab. B. Tindakan Ilokusi: Tindakan ilokusi digunakan untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur dengan menggunakan kalimat deklaratif, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat berikut: Ia mengatakan kepada saya, "Jangan lagi ganggu dia". Dalam tindakan ilokusi, penutur diminta bertanggung jawab atas isi pernyataan. Sebagai contoh, dalam kalimat berikut, "Besok saya tunggu di kampus A gedung A1," penutur menggunakan pernyataan "Besok saya tunggu" sebagai tuturan ilokusi kepada lawan tutur. Dalam pernyataan berjanji, penutur bertanggung jawab atas tindakan yang akan mereka lakukan kepada lawan bicaranya. c. Tindak Perlokusi: Tindak ini mempengaruhi psikologis lawan bicara untuk memenuhi keinginan penutur. Sebagai contoh, dalam kalimat berikut, "Maaf, saya sangat sibuk" adalah tuturan perlokusi di mana penutur memengaruhi lawan bicara dengan menggunakan pernyataan memberi maaf, seperti kata "maaf", untuk memberi tahu lawan bicara bahwa penutur sangat sibuk dan tidak dapat diganggu.

Searle (dalam Safitri 2021) bertentangan dengan Austin dan berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi dapat dibagi menjadi beberapa kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan pendapat tersebut, ada tiga jenis ilokusi:

- a. Asertif: tindakan bicara yang bergantung pada kebenaran proposisi, seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan sebagainya.

- b. Direktif: tindakan bicara yang berdampak pada apa yang diucapkan oleh penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
- c. Komisif: tindakan bicara yang berdampak pada apa yang diucapkan oleh penutur
- d. Ekspresif: Mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belangsungkawa, dan sebagainya adalah beberapa contoh tindak tutur ekspresif yang mengkomunikasikan sikap psikologis secara tersirat.
- e. Tindak tutur deklaratif mencakup tindakan yang terikat dengan keadaan awal, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya.

Selain pendapat Austin dan Searle, Wijana (1996:29-36) membagi ucapan menjadi kategori langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal, langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal, dan interaksi antara berbagai kategori. Secara garis besar, berikut adalah klasifikasi wijana:

- a. Tindak Tutur Langsung Dan Tindak Tutur Tidak Langsung
Menurut modulusnya, kalimat dibagi menjadi tiga kategori: kalimat berita (deklaratif), yang memiliki tuturan langsung memberi tahu dan tidak langsung memerintah; kalimat tanya (interogatif), yang memiliki tuturan langsung bertanya dan tidak langsung memerintah; dan kalimat perintah, yang memiliki tuturan langsung memerintah. Dalam tindak tutur seperti "Rachmat cuci sepeda motor itu!", penutur menggunakan kalimat perintah langsung kepada lawan tutur. Dalam tuturan ini, ada tanda seru (!) yang berfungsi sebagai tanda perintah.
- b. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal
Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya sama dengan isi tuturan yang sama, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*)

adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan isi tuturan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut:

- 1) Kamu menyanyi sangat bagus.
- 2) Kamu menyanyi sangat bagus, (lebih baik tidak usah menyanyi saja.)

Kalimat 1) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengangumi tulisan yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 2) karena penutur memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah menulis saja, merupakan tindak tutur tidak literal.

c. Interaksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur langsung literal, juga disebut sebagai tindak tutur langsung literal, terjadi ketika tindak tutur langsung dan tidak langsung diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tidak literal. Dalam kalimat berikut, tindak tutur "Orang itu sangat mencintai ibunya" menunjukkan bahwa orang yang dibicarakan benar-benar mencintai ibunya.

- a) Tindak tutur tidak langsung literal: Istilah "tindak tutur tidak langsung literal" mengacu pada tindak tutur yang tidak sesuai maksud, tetapi dengan kata-kata yang sama. Misalnya, kata "mobilnya kotor" diucapkan dalam kalimat berikut. Tuturan tersebut tidak hanya berisi informasi; itu juga memiliki maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dalam kalimat berita.
- b) Tindak tutur langsung tidak literal: Istilah "tindak tutur langsung tidak literal" mengacu pada tindak tutur yang memiliki makna sesuai dengan isi kalimat, tetapi tidak didampingi kata-kata yang tepat. Contoh tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang menggunakan kata "kok" untuk menunjukkan bahwa lukisan lawan tuturnya tidak bagus. Contohnya adalah tindak tutur "Mobilnya bersih sekali", yang menggunakan kata "sekali" untuk menunjukkan bahwa mobilnya sebenarnya bukan bersih, tetapi kotor sekali.

Pragmatik Linguistik adalah subdisiplin ilmu yang mencakup berbagai subdisiplin ilmu bahasa. Fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan cabang lainnya termasuk dalam kategori ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya, linguistik terdiri dari berbagai cabang yang saling terkait, misalnya, pragmatik dan semantik. Hal ini didukung oleh Wijana (2006), yang menyatakan bahwa pragmatik mempelajari makna dari luar, sedangkan semantik mempelajarinya dari dalam. Menurut Leech (dalam Wijana, 2006), kehadiran pragmatik hanyalah tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur. Ini berkembang dari disiplin ilmu yang hanya mengenai data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas yang mempelajari bentuk, makna, dan konteks. Dengan cara ini, beberapa pakar memberikan definisi pragmatik. Praktik menganalisis ucapan khusus dalam konteks tertentu dan berfokus pada berbagai cara yang membawa berbagai konteks sosial.

Sebagai contoh, katakan, "Cuaca sangat panas hari ini, yaa?" (kata guru di depan siswa), Seorang siswa langsung menyalakan AC di ruang kelas sebagai tanggapan atas pernyataan guru. agar ruang kelas tetap dingin.

Menurut Wijana (2006), pragmatik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana suatu satuan bahasa digunakan dalam komunikasi. Yule (2006), berbeda dengan Wijana, menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana bentuk linguistik berinteraksi dengan pemakainya.

Levinson (dalam Tarigan, 2009) mendefinisikan pragmatik lebih lanjut, mengatakan bahwa itu adalah studi tentang relasi antara bahasa dan konteks yang membentuk catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, itu adalah studi tentang bagaimana orang yang menggunakan bahasa dapat menghubungkan dan menyerasikan dengan benar kalimat dan konteks. Sepertinya kedua perspektif tersebut setuju: pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari tuturan bahasa dari perspektif makna. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, pragmatik mempelajari tuturan bahasa. Oleh karena itu, pragmatik sangat terkait dengan tindak

tutur. Karena ucapan tersebut memiliki makna, maksud, atau tujuan, kajian pragmatik diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman .2011. Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa. *Jurnal Lingua Ilmu Bahasa dan Sastra*. 3 (1) DOI 10.18850/ling V,31571 Licence. Ccpy-sa40
- Asdar, Hamsiah, A. Vivit Angreani. 2019. “Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Negeri 35 Makassar”. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. 1. 1.
- Darmojuwono, Setiawati. 2015. *Semantik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer. 2010. *Kesantunan Berbaha*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriasari, Diani. 2018. “Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2. 10.
- Hamsiah, Andi. 2019. *Santun Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Askiya Publishing.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geofrrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pujihastuti, Etin. Dkk. 2023. Keragaman Fungsi Register Pada Perajin Genteng Di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Bajumas. *Jurnal Diglosia* vol 7 No.1 2023. E ISSN-2549-5119
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin dan Martutik. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Safitri, Rizki Dian. Dkk. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. Jurnal Kabasatra Vol 1 No. 1 Untidar.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS



Andi Hamsiah . Lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan . Jenjang pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 1992. Pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2022. Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Makassar, konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa Makassar. Beberapa buku pernah diterbitkan antara lain; Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Sketsa Pembelajaran Covid-19, Strategi Pembelajaran Bahasa, Menggugat Minat Baca Siswa. Etika Profesi Keguruan, Pendidikan Sepanjang Hayat, Pengantar Sociolinguistik.
WA 081242819221

WAWASAN KEBAHASAINONESIAAN

Buku "Wawasan Kebahasainonesiaan" mengajak pembaca untuk memperdalam pemahaman tentang bahasa Indonesia sebagai identitas dan warisan budaya bangsa. Dimulai dengan mengeksplorasi sejarah perkembangan bahasa Indonesia, dari masa awal penyebarannya hingga menjadi bahasa persatuan nasional. Buku ini mengungkap peran penting bahasa Indonesia dalam mempersatukan keberagaman suku dan budaya di Nusantara, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Selanjutnya, buku ini memberikan wawasan mendalam mengenai ragam bahasa Indonesia, baik dari segi penutur, jalur, fungsi, maupun bidang penggunaan. Pembaca akan memperoleh pengetahuan tentang karakteristik dan ciri khas setiap ragam bahasa, serta penerapannya dalam konteks komunikasi yang berbeda-beda. Aspek sosiolinguistik bahasa Indonesia juga dibahas secara komprehensif, meliputi hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya, serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Tidak hanya mencakup aspek teoritis, buku ini juga menyoroti isu-isu terkini yang memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, seperti pengaruh globalisasi, teknologi informasi, dan media sosial. Pembaca akan diajak untuk mengkaji dampak-dampak tersebut dan strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keaslian dan kekayaan bahasa Indonesia di era modern. Buku ini merupakan sumber referensi yang lengkap bagi siapa saja yang ingin memperdalam pengetahuan dan apresiasi terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan.

PT. ADIKARYA PRATAMA GLOBALINDO



Dusun Tegalsari RT 001/RW 004, Desa Jumoyo, Kec. Salam
Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
HP/WA: 08989999951, Email: apppers@gmail.com
Website: www.adpraglobalindo.my.id



9 786230 992544